



Balqis Ika Putri Hermanto, menyelesaikan pendidikan S1 jurusan psikologi di Universitas Sumatera Utara. Beberapa bidang yang ditempuh industrial & organizational psychology, dan statistika dalam bidang psikologi. Beberapa buku yang telah dipublikasi:

- Belajar Olah Data dengan Software Statistika Gratis (JASP, JAMOVI, R, & STATCAL): Contoh Kasus Artikel di Jurnal Nasional, Bidang Psikologi (2024).
- Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan Software SmartPLS: Contoh Kasus Artikel di Jurnal Nasional & Internasional, Bidang Psikologi (2024).

Linkedin: <https://www.linkedin.com/in/balqis.putri.50910118/>



Prana Ugiana Gio, menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 jurusan matematika di Universitas Sumatera Utara. Beliau pendiri software statistika STATCAL (<https://statcal.com>) dan pengisi materi di channel youtube STATKOMAT. Beberapa bidang ditempuh statistika, data mining, web scraping, dan pembuatan aplikasi berbasis website.

Email: prana@usu.ac.id | Website: <https://ug-gio.id> | Youtube: STATKOMAT

GitHub: <https://github.com/goprana89> |

Figshare: https://figshare.com/authors/prana_ugiana_gio/17426388

Shiny: <https://share.your-shiny.app/>



Dina Nazriani, saat ini adalah staf pengajar di Fakultas Psikologi USU. Beberapa minat yang ditempuh quantitative social research, educational psychology, psychometrics, & cognitive psychology.

Email : nazriani.dina@usu.ac.id

Linkedin: <https://www.linkedin.com/in/dina-nazriani-498327154/>



Saipul Bahri is a Lecturer in Political Science and Chair of the Quality Control Group at the Master's Program in Development Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sumatera Utara. His research expertise is in Local Politics, Elections, and Democracy. He earned his Bachelor of Political Science from the Universitas Sumatera Utara and completed his Master's in Political Science at Universitas Diponegoro, Semarang. Publication Topics: Election, Political Marketing, Political Party, Social Movement, Local Government, Political Development, Social Science



Katrin Jenny Sirait, S.Si., M.Si dilahirkan di Biak pada tanggal 27 Januari 1990. Beliau merupakan seorang dosen Matematika di Universitas Sumatera Utara. Beliau menyelesaikan pendidikan terakhirnya yakni S2 Matematika di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2018.



Rizki Syahputra SE, M.Si, CPA. Memiliki pengalaman sebagai pengajar di USU (Universitas Sumatera Utara), UINSU (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), dan UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Saat ini sudah menjadi Dosen Tetap di POLMED (Politeknik Negeri Medan).



Yuni Shara, S.E., M.Si, CBV, CIQA, CIQAR, penulis merupakan dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muslim Nusantara Al Washiyah. Peneliti menyelesaikan program S1 dan S2 Akuntansi pada Universitas Sumatera Utara. Saat ini, Penulis sedang melanjutkan studi S3 Ilmu Akuntansi Universitas Airlangga. Bidang penelitian yang diteliti penulis berfokus pada bidang akuntansi keprihaluan seperti meneliti faktor psikologis yang mempengaruhi kinerja keuangan dan efektivitas organisasi. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengelolaan sumber daya manusia dan pengembangan strategi bisnis yang lebih efektif.



Irna Triannur Lubis, S.E., M.Si, CRA, CIQaR. Lahir di Perdagangan, 27 Juli 1994. Anak ke tiga dari tiga bersaudara. Riwayat Pendidikan Sarjana Akuntansi pada Universitas Sumatera Utara Tahun 2016, Magister Akuntansi Universitas Sumatera Utara dan menyelesaikan pada tahun 2018 dan saat ini sedang melanjutkan studi Doktor Ilmu Akuntansi di Universitas Sumatera Utara. Penulis merupakan seorang Dosen di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Battuta.



www.penerbitwais.com
0812-3004-1340
penerbitwais@gmail.com
Penerbit Wais
@Penerbitwais



ISSN 978-625-133-383-4



9 786231 333834

NON FIKSI

Aplikasi Metode Statistika Korelasi Pearson & Spearman di Artikel Jurnal Nasional Bidang Psikologi dengan SPSS

Balqis Ika Putri Hermanto | Prana Ugiana Gio | Dina Nazriani
Saipul Bahri | Katrin Jenny Sirait | Rizki Syahputra
Yuni Shara | Irna Triannur Lubis



Aplikasi Metode Statistika Korelasi Pearson & Spearman di Artikel Jurnal Nasional Bidang Psikologi dengan SPSS



APLIKASI METODE STATISTIKA KORELASI PEARSON & SPEARMAN Di Artikel Jurnal Nasional Bidang Psikologi Dengan SPSS

Balqis Ika Putri Hermanto
Prana Ugiana Gio
Dina Nazriani
Yuni Shara

Saipul Bahri
Katrinn Jenny Sirait
Rizki Syahputra
Irna Triannur Lubis

Diupdate pada 28 Mei 2024

<https://ugi-gio.id/> | <https://statcal.com/> | <https://statkomat.com/>

APLIKASI METODE STATISTIKA KORELASI PEARSON & SPEARMAN Di Artikel Jurnal Nasional Bidang Psikologi Dengan SPSS

ISBN: 978-623-133-383-4

Penulis: Balqis Ika Putri Hermanto

Prana Ugiana Gio

Dina Nazriani

Yuni Shara

Saipul Bahri

Katrin Jenny Sirait

Rizki Syahputra

Irna Triannur Lubis

Tata Letak: Yogi

Design Cover: Widi

21 cm x 29,7 cm

vii + 99 Halaman

Cetakan Pertama, Juni 2024

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini dapat diselesaikan. Hadirnya buku ini, tidak semata-mata atas usaha penulis sendiri, melainkan atas izin-Nya. Sungguh suatu kebahagiaan bagi penulis bisa berbagi sebagian kecil ilmu pengetahuan milik-Nya melalui buku yang berjudul “**Aplikasi Metode Statistika Korelasi Pearson & Spearman di Artikel Jurnal Nasional Bidang Psikologi dengan SPSS**”.

Dalam buku ini akan dijelaskan mengenai eksplorasi data dengan SPSS, dimulai dari pengenalan wilayah kerja dalam SPSS, cara menginput data, pemberian label pada variabel kategori, menyimpan data, distribusi frekuensi (univariat), hingga cara menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi, serta distribusi frekuensi dan analisis deskriptif pada data bivariat. Selain itu, buku ini juga memberikan gambaran tentang korelasi Pearson dan Spearman, termasuk pengertian, contoh kurva, sebaran data, ukuran pengaruh, serta kapan dan bagaimana melakukan uji asumsi normalitas dan pengujian validitas dan masih banyak aspek lagi yang akan dijelaskan lebih mendalam.

Kami menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Dan semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dari segala lapisan yang membutuhkan. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar buku ini dapat menjadi lebih baik. Kritik dan saran dapat ditujukan ke alamat email prana@usu.ac.id.

Medan, 28 Mei 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....iii

DAFTAR ISI..... iv

BAB I

Eksplorasi Data Dengan SPSS 1

1.1 Wilayah Kerja dalam SPSS 1

1.2 Menginput Data dalam SPSS..... 2

1.3 Pemberian Label pada Variabel Kategori 4

1.4 Menyimpan Data dalam SPSS 5

1.5 Distribusi Frekuensi (Univariat) 6

1.6 Menghitung Nilai Minimum, Maksimum, Rata-Rata dan Standar Deviasi (Univariat)..... 8

1.7 Menghitung Rata-Rata dan Standar Deviasi (Bivariat) 9

1.8 Distribusi Frekuensi (Bivariat) 10

BAB II

Sekilas Tentang Korelasi Pearson & Spearman 13

2.1 Sekilas Pengertian Korelasi Linear Pearson Berdasarkan Beberapa Buku 13

2.2 Korelasi Linear Pearson..... 15

2.3 Contoh Kurva Linear dan Nonlinear..... 16

2.4 Contoh Sebaran Data Linear Sempurna dan Cenderung Linear 17

2.5 Sebaran Data dari Dua Variabel (Sebaran Data Cenderung Naik/Positif; Turun/Negatif; Linear Positif Sempurna; Linear Negatif Sempurna) 19

2.6 Mengukur Keeratan Hubungan Linear antara Dua Variabel dengan Korelasi Linear Pearson..... 20

2.7 Ukuran Pengaruh (*Size of an Effect*) 22

2.8 Kapan Uji Asumsi Normalitas Perlu Diuji? Apa Akibatnya Jika Asumsi Normalitas Tidak Dipenuhi? Pada Kondisi Bagaimana Uji Asumsi Normalitas Dapat Diabaikan? Menggunakan Pendekatan Apakah Untuk Menguji Keakuratannya? 23

2.9 Korelasi Linear Pearson Digunakan untuk Pengujian Validitas 24

2.10 Ketika Akan Melakukan Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Pearson, Kapan Uji Asumsi Normalitas Harus Diuji? Adakah Metode Alternatif Selain dari Korelasi Linear Pearson, ketika Asumsi Normalitas Tidak Dipenuhi? 26

BAB III

Contoh Kasus Korelasi Pearson:

Hubungan Kontrol Diri Dan Kecanduan Gadget21

3.1 Contoh Kasus dan Data	29
3.2 Penyelesaian dengan SPSS.....	30
3.2.1 Input Data ke dalam SPSS	30
3.2.2 Statistik Deskriptif.....	31
3.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (<i>Scatterplot</i>).....	32
3.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman	33

BAB IV

Contoh Kasus Korelasi Pearson:

Hubungan Antara Bersyukur Dengan Kesehatan Mental Pada Mahasiswa37

4.1 Contoh Kasus dan Data	37
4.2 Penyelesaian dengan SPSS.....	38
4.2.1 Input Data ke dalam SPSS	38
4.2.2 Statistik Deskriptif.....	39
4.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (<i>Scatterplot</i>).....	40
4.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman	41

BAB V

Contoh Kasus Korelasi Pearson:

Hubungan Antara Kecemburuan Romantis Dengan Kepuasan Hubungan Pada *Emerging Adult* Yang Berpacaran45

5.1 Contoh Kasus dan Data	45
5.2 Penyelesaian dengan SPSS.....	46
5.2.1 Input Data ke dalam SPSS	46
5.2.2 Statistik Deskriptif.....	46
5.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (<i>Scatterplot</i>).....	48
5.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman	49

BAB VI

Contoh Kasus Korelasi Pearson:

Hubungan Perilaku Judi Online Dengan Gangguan Emosi Mahasiswa53

6.1 Contoh Kasus dan Data	53
---------------------------------	----

6.2	Penyelesaian dengan SPSS	55
6.2.1	Input Data ke dalam SPSS.....	55
6.2.2	Statistik Deskriptif.....	55
6.2.3	Analisis Arah Sebaran Data (<i>Scatterplot</i>)	57
6.2.4	Korelasi Pearson dan Spearman	58

BAB VII

Contoh Kasus Korelasi Pearson:

Hubungan Religiusitas Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Muslim Yogyakarta 61

7.1	Contoh Kasus dan Data.....	61
7.2	Penyelesaian dengan SPSS	62
7.2.1	Input Data ke dalam SPSS.....	62
7.2.2	Statistik Deskriptif.....	63
7.2.3	Analisis Arah Sebaran Data (<i>Scatterplot</i>)	64
7.2.4	Korelasi Pearson dan Spearman	65

BAB VIII

Contoh Kasus Korelasi Pearson:

Hubungan Antara *Peer Support* Dan *Subjective Well-Being* Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Negeri Padang..... 67

8.1	Contoh Kasus dan Data.....	67
8.2	Penyelesaian dengan SPSS	68
8.2.1	Input Data ke dalam SPSS.....	68
8.2.2	Statistik Deskriptif.....	69
8.2.3	Analisis Arah Sebaran Data (<i>Scatterplot</i>)	70
8.2.4	Korelasi Pearson dan Spearman	72

BAB IX

Contoh Kasus Korelasi Pearson:

Hubungan Antara *Mindfulness* Dan *Penerimaan Diri* : Studi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy..... 75

9.1	Contoh Kasus dan Data.....	75
9.2	Penyelesaian dengan SPSS	76
9.2.1	Input Data ke dalam SPSS.....	76
9.2.2	Statistik Deskriptif.....	76

9.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (<i>Scatterplot</i>).....	78
9.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman	80

BAB X

Contoh Kasus Korelasi Pearson:

Hubungan *Self-Compassion* Dengan *Loneliness* Pada Remaja Akhir Yang Sedang

Merantau.....	83
---------------	----

10.1 Contoh Kasus dan Data.....	83
10.2 Penyelesaian dengan SPSS	84
10.2.1 Input Data ke dalam SPSS.....	84
10.2.2 Statistik Deskriptif.....	84
10.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (<i>Scatterplot</i>)	86
10.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman	87

BAB XI

Contoh Kasus Korelasi Pearson:

Hubungan <i>Work Engagement</i> Terhadap <i>Turnover Intention</i> Pada Karyawan PT X	89
---	----

11.1 Contoh Kasus dan Data.....	89
11.2 Penyelesaian dengan SPSS	90
11.2.1 Input Data ke dalam SPSS.....	90
11.2.2 Statistik Deskriptif.....	91
11.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (<i>Scatterplot</i>)	92
11.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman	93

REFERENSI.....	96
----------------	----

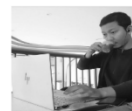
PROFIL PENULIS.....	97
---------------------	----

Bedah Buku

Aplikasi Metode Statistika Korelasi
Pearson & Spearman di Artikel Jurnal Nasional
Bidang Psikologi

Part 1

Eksplorasi Data dengan SPSS

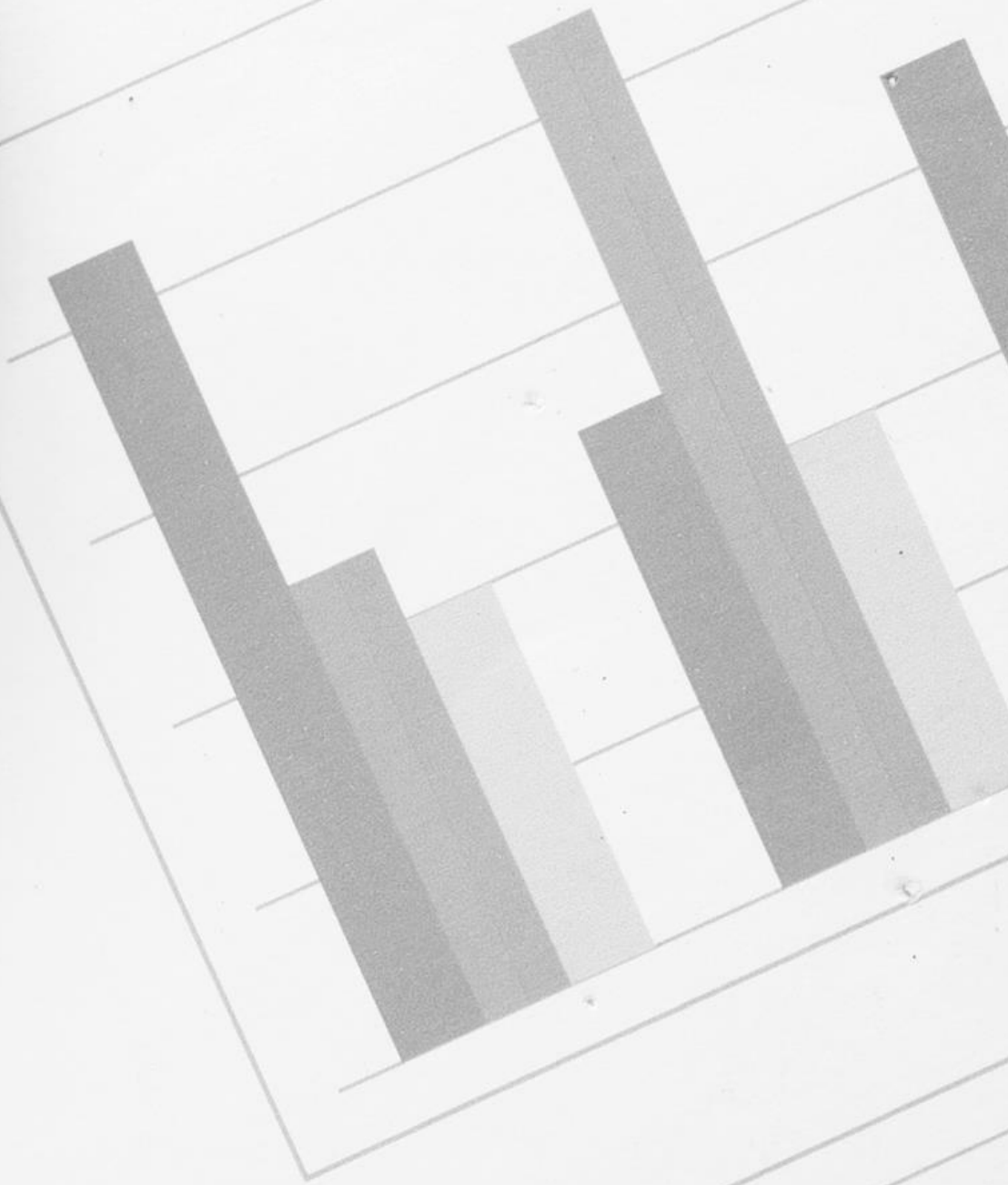


Download e-book Free

Link Penjelasan Youtuube: <https://youtu.be/9ZmOBC1e3DM>

DATA DALAM TULISAN INI DAPAT DIAKSES DI

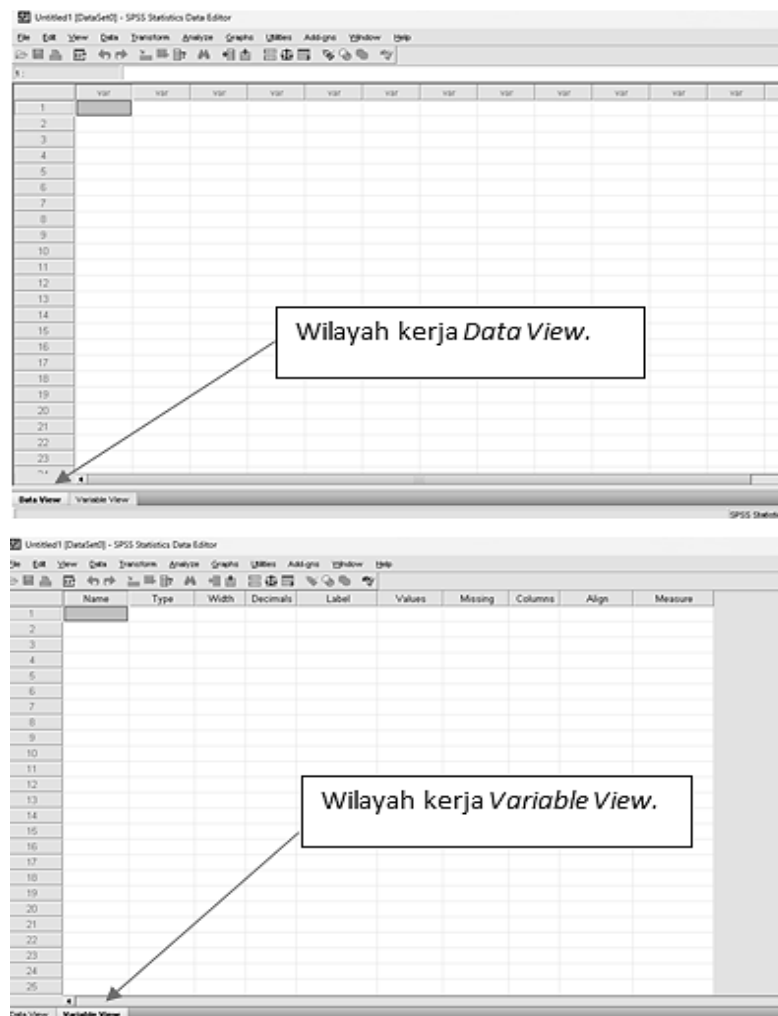
<https://bit.ly/3ypNns3>



EKSPLORASI DATA DENGAN SPSS

1.1 Wilayah Kerja dalam SPSS

SPSS memiliki dua wilayah kerja, yakni *Data View* dan *Variable View*. Pada wilayah kerja *Data View*, data diinput. Sementara pada wilayah kerja *Variable View*, untuk mendefinisikan variabel, seperti nama variabel, jenis data, jumlah desimal, dan pemberian label terhadap data.



Gambar 1.1 Dua Wilayah Kerja dalam SPSS

1.2 Menginput Data dalam SPSS

Misalkan diberikan data seperti pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data Latihan

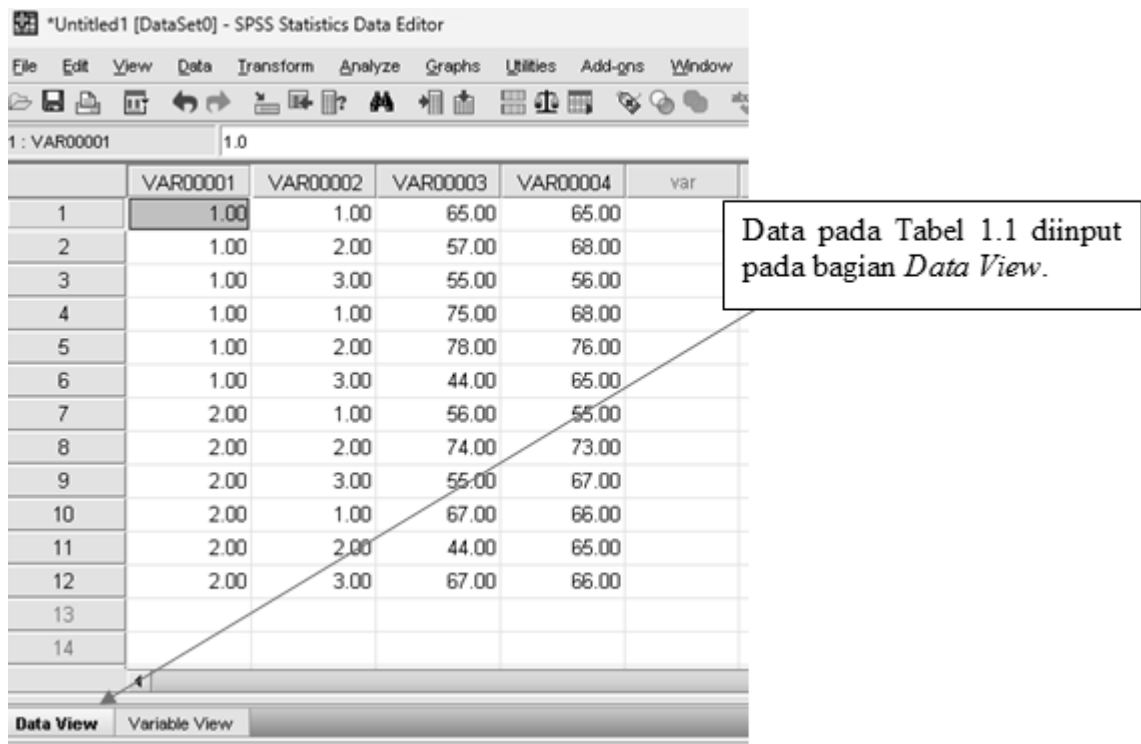
Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan	Motivasi	Kinerja
A	1	1	65	65
B	1	2	57	68
C	1	3	55	56
D	1	1	75	68
E	1	2	78	76
F	1	3	44	65
G	2	1	56	55
H	2	2	74	73
I	2	3	55	67
J	2	1	67	66
K	2	2	44	65
L	2	3	67	66

1= Laki-Laki	1 = S1
2= Perempuan	2 = S2
	3 = S3

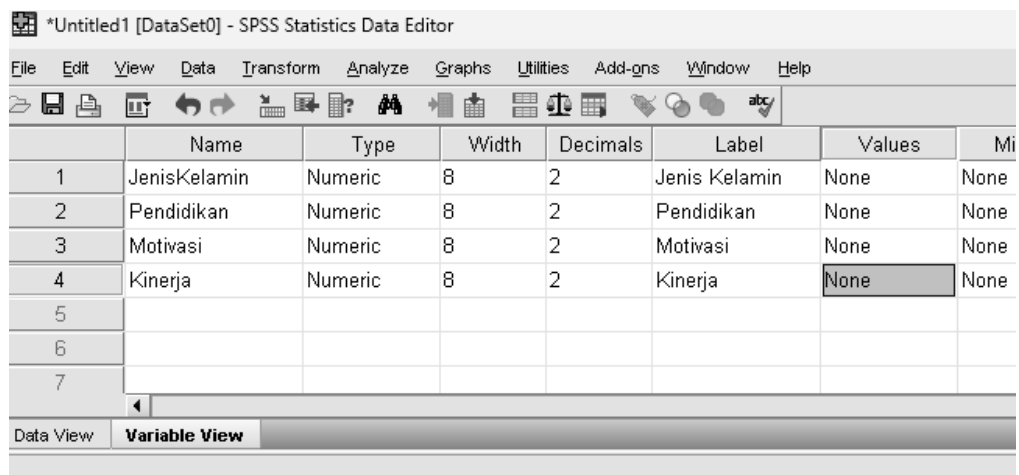
Berdasarkan data pada Tabel 1.1:

- ⇒ Terdapat empat variabel yakni jenis kelamin, pendidikan, motivasi dan kinerja.
- ⇒ Jenis kelamin dan pendidikan merupakan variabel kategori. Jenis kelamin memiliki dua kategori yakni laki-laki (diberi kode 1) dan Perempuan (diberi kode 2). Sementara pendidikan memiliki tiga kategori yakni S1 (diberi kode 1), S2 (diberi kode 2), dan S3 (diberi kode 3).
- ⇒ Variabel motivasi dan kinerja merupakan variabel numerik atau rasio.

Sekarang kita akan menginput data pada Tabel 1.1 ke dalam SPSS. Pindahkan data pada Tabel 1.1 ke dalam SPSS seperti pada Gambar 1.2. Berdasarkan Gambar 1.2, data pada Tabel 1.1 diinput pada bagian *Data View*. Selanjutnya variabel jenis kelamin, pendidikan, motivasi, dan kinerja didefinisikan pada wilayah *Variable View* (Gambar 1.3). Data yang telah diinput ke dalam SPSS terlihat pada Gambar 1.4.



Gambar 1.2 Data Diinput pada Wilayah Data View



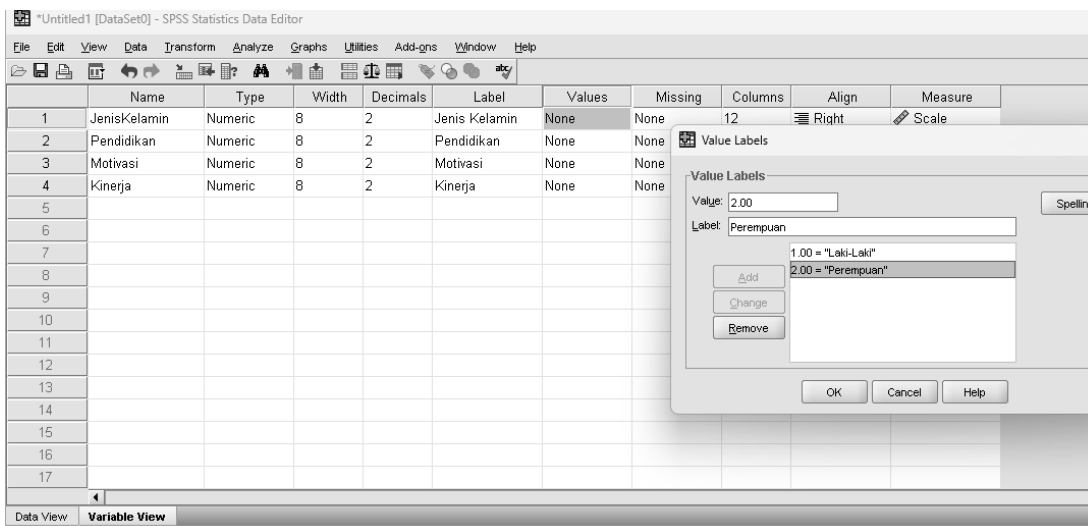
Gambar 1.3 Pendefinisian Variabel

	JenisKelamin	Pendidikan	Motivasi	Kinerja
1	1.00	1.00	65.00	65.00
2	1.00	2.00	57.00	68.00
3	1.00	3.00	55.00	56.00
4	1.00	1.00	75.00	68.00
5	1.00	2.00	78.00	76.00
6	1.00	3.00	44.00	65.00
7	2.00	1.00	56.00	55.00
8	2.00	2.00	74.00	73.00
9	2.00	3.00	55.00	67.00
10	2.00	1.00	67.00	66.00
11	2.00	2.00	44.00	65.00
12	2.00	3.00	67.00	66.00
13				
14				
15				

Gambar 1.4

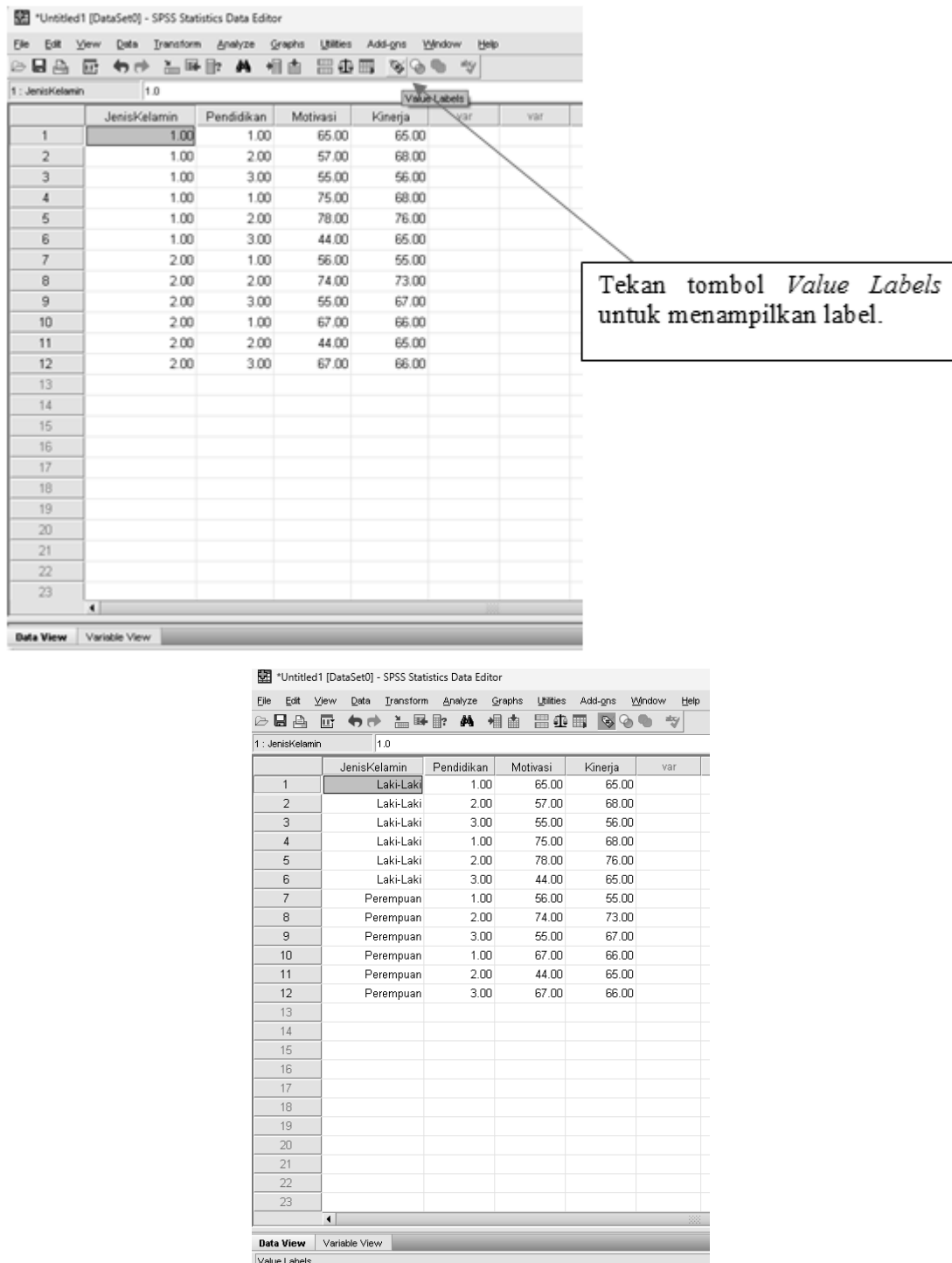
1.3 Pemberian Label pada Variabel Kategori

Jenis kelamin dan pendidikan adalah variabel kategori. Misalkan akan diberi label 1 untuk jenis kelamin laki-laki, dan label 2 untuk jenis kelamin perempuan. Masuk pada wilayah *Variable View*. Pilih *Values* pada baris jenis kelamin. Beri label 1 untuk laki-laki, dan label 2 untuk Perempuan (Gambar 1.5).



Gambar 1.5 Pemberian Label pada Variabel Jenis Kelamin

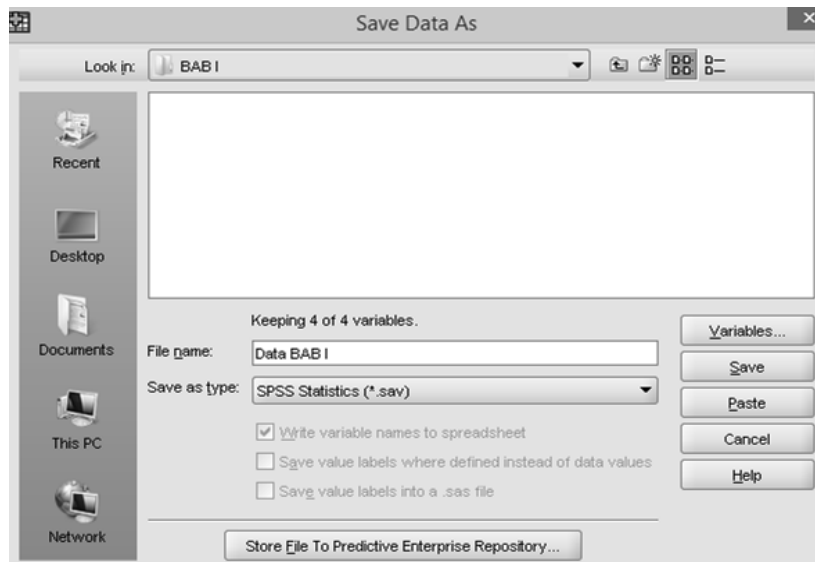
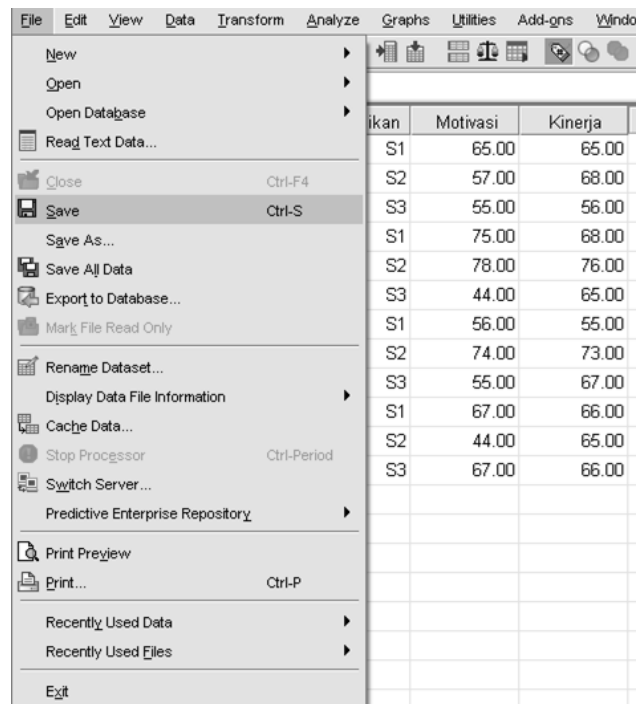
Selanjutnya kembali ke *Data View*. Tekan tombol *Value Labels* untuk mengubah *value* menjadi *label*, atau sebaliknya. Lakukan hal yang sama untuk variabel kategori pendidikan.



Gambar 1.6 Menampilkan Value Label pada Variabel Kategori Jenis Kelamin

1.4 Menyimpan Data dalam SPSS

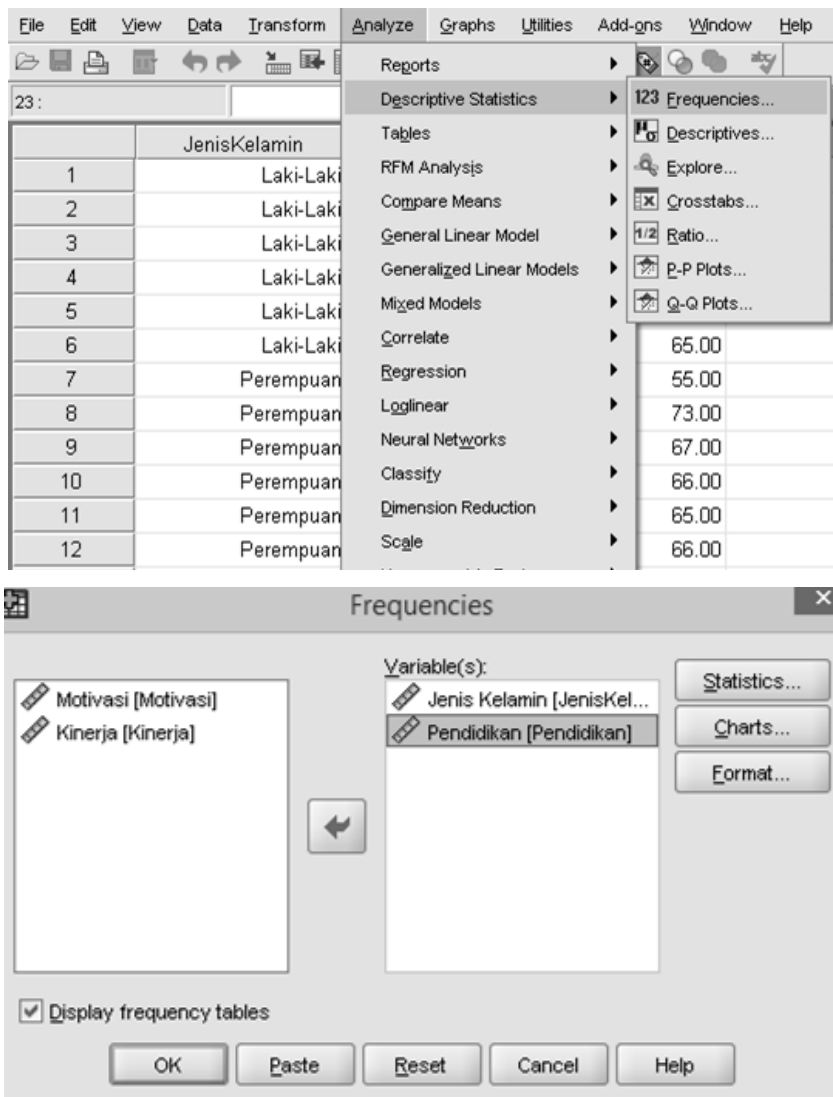
Misalkan data pada Tabel 1.1 akan disimpan dalam SPSS. Pilih **File** => **Save**. Kemudian beri nama **Data BAB I**. Kemudian pilih **Save** (Gambar 1.7).



Gambar 1.7 Menyimpan Data dalam SPSS

1.5 Distribusi Frekuensi (Univariat)

Misalkan kita ingin membuat tabel distribusi frekuensi berdasarkan variabel kategori Jenis kelamin dan pendidikan. Pilih **Analyze** => **Descriptive Statistics** => **Frequencies** (Gambar 1.8). Kemudian pindahkan variabel jenis kelamin dan pendidikan ke kotak sebelah kanan. Selanjutnya pilih **OK**.



Gambar 1.8

Berdasarkan Tabel 1.2, diketahui jumlah responden laki-laki sebanyak 6 (50%), sementara perempuan sebanyak 6 (50%). Jumlah responden dengan pendidikan S1 sebanyak 4 (33.3%), S2 sebanyak 4 (33.3%) dan S3 sebanyak 4 (33.3%).

Tabel 1.2 Output SPSS

Jenis Kelamin

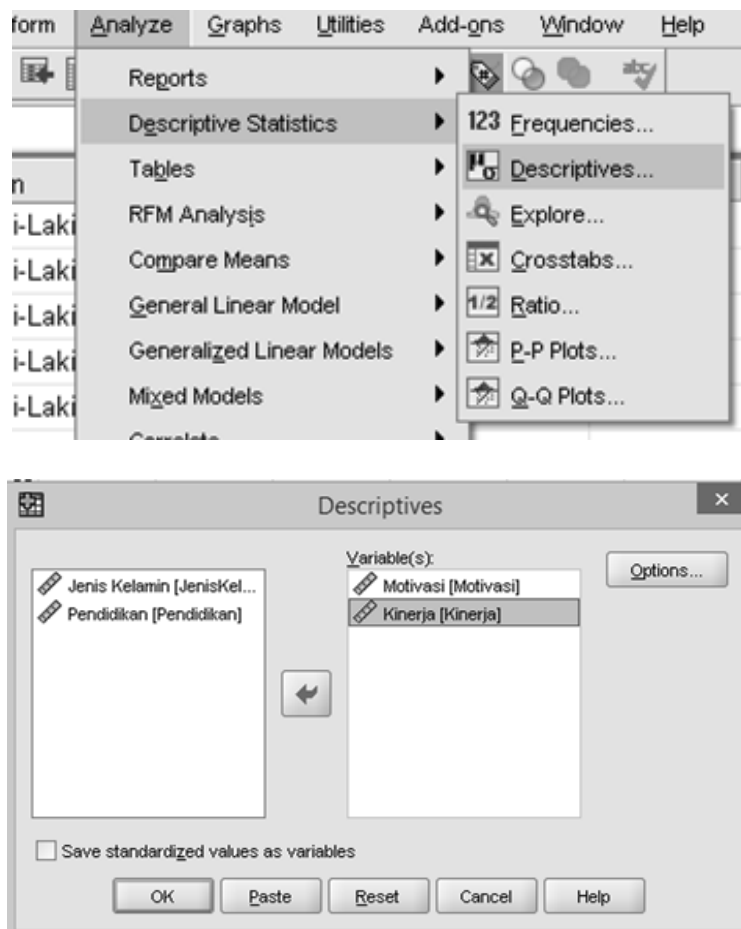
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-Laki	6	50.0	50.0	50.0
Perempuan	6	50.0	50.0	100.0
Total	12	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	4	33.3	33.3	33.3
	S2	4	33.3	33.3	66.7
	S3	4	33.3	33.3	100.0
	Total	12	100.0	100.0	

1.6 Menghitung Nilai Minimum, Maksimum, Rata-Rata dan Standar Deviasi (Univariat)

Misalkan kita ingin menghitung nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari variabel motivasi dan kinerja. Pilih **Analyze** => **Descriptive Statistics** => **Descriptive** (Gambar 1.9). Selanjutnya pindahkan variabel motivasi dan kinerja ke kotak sebelah kanan. Kemudian pilih **OK**.



Gambar 1.9

Tabel 1.3 Output SPSS

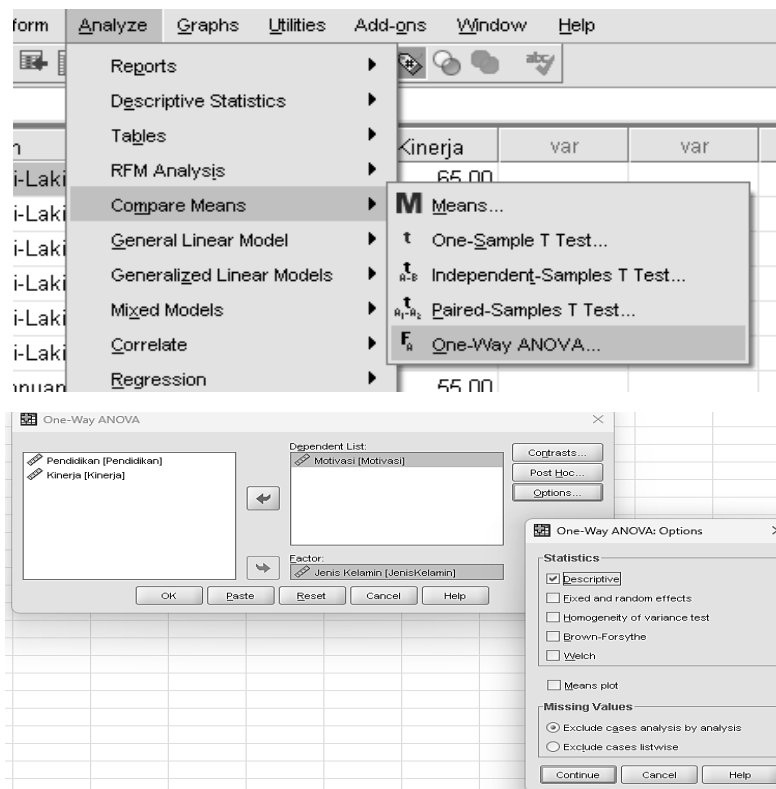
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Motivasi	12	44.00	78.00	61.4167	11.40541
Kinerja	12	55.00	76.00	65.8333	5.89041
Valid N (<i>listwise</i>)	12				

Berdasarkan hasil pada Tabel 1.3, diketahui skor terendah motivasi adalah 44, sementara skor tertinggi 78. Rata-rata skor motivasi adalah 61.4167, dengan standar deviasi 11.40541. Skor terendah kinerja adalah 55, sementara skor tertinggi 76. Rata-rata skor kinerja adalah 65.8333, dengan standar deviasi 5.89041.

1.7 Menghitung Rata-Rata dan Standar Deviasi (Bivariat)

Misalkan kita ingin menghitung nilai rata-rata dan standar deviasi dari motivasi berdasarkan jenis kelamin. Pilih **Analyze => Compare Means => One-Way ANOVA** (Gambar 1.10). Pindahkan variabel motivasi ke kotak *Dependent List*. Sementara variabel jenis kelamin ke kotak *Factor*. Kemudian pilih *Options*, sehingga muncul kotak dialog *One-Way ANOVA: Options*. Pilih *Descriptive*. Kemudian pilih *Continue* dan OK.



Gambar 1.10

Tabel 1.4 Output SPSS

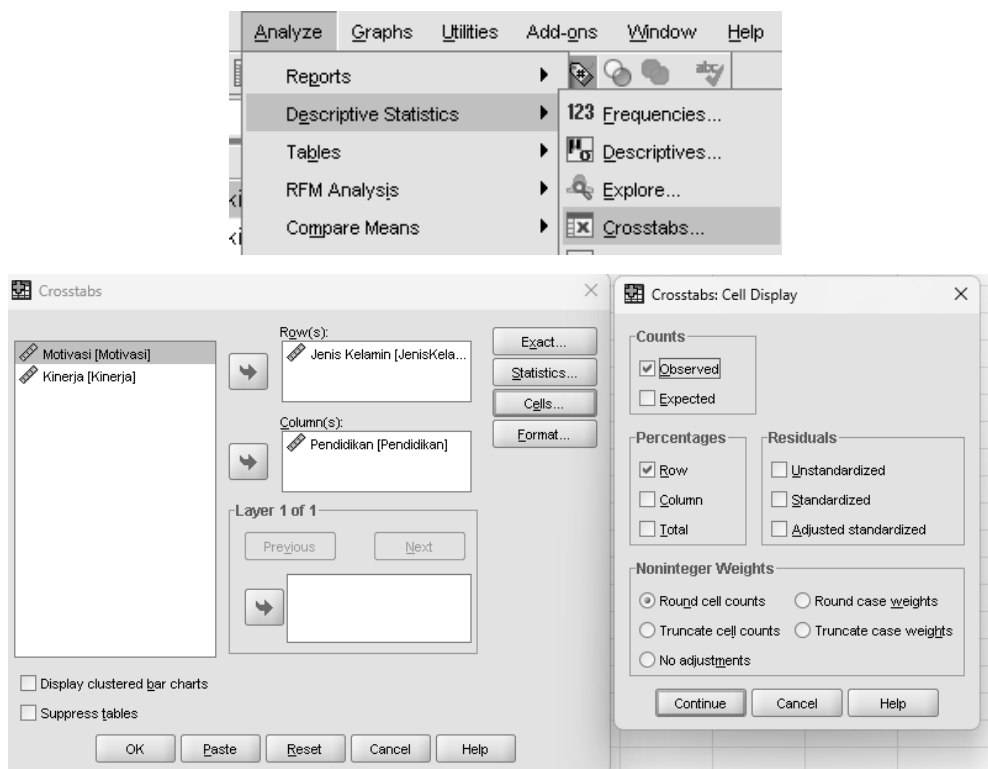
Descriptives

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Laki-Laki	6	62.3333	12.89444	5.26413	48.8014	75.8652	44.00	78.00
Perempuan	6	60.5000	10.85818	4.43283	49.1050	71.8950	44.00	74.00
Total	12	61.4167	11.40541	3.29246	54.1700	68.6633	44.00	78.00

Berdasarkan hasil pada Tabel 1.4, rata-rata motivasi laki-laki, yakni 62.3333, lebih tinggi dibandingkan perempuan, yakni 60.5000.

1.8 Distribusi Frekuensi (Bivariat)

Misalkan kita ingin menyajikan tabel distribusi frekuensi berdasarkan dua variabel kategori, yakni jenis kelamin dan pendidikan.



Gambar 1.11

Pilih **Analyze => Descriptive Statistics => Crosstabs** (Gambar 1.11).

⇒ Pindahkan variabel jenis kelamin ke kotak *Row(s)*. Sementara variabel pendidikan ke kotak *Column(s)*.

- ⇒ Kemudian pilih *Cells*. Pilih *Observed* pada *Count* dan pilih *Row* pada bagian *Percentages*.
- ⇒ Lalu pilih *Continue* dan OK.

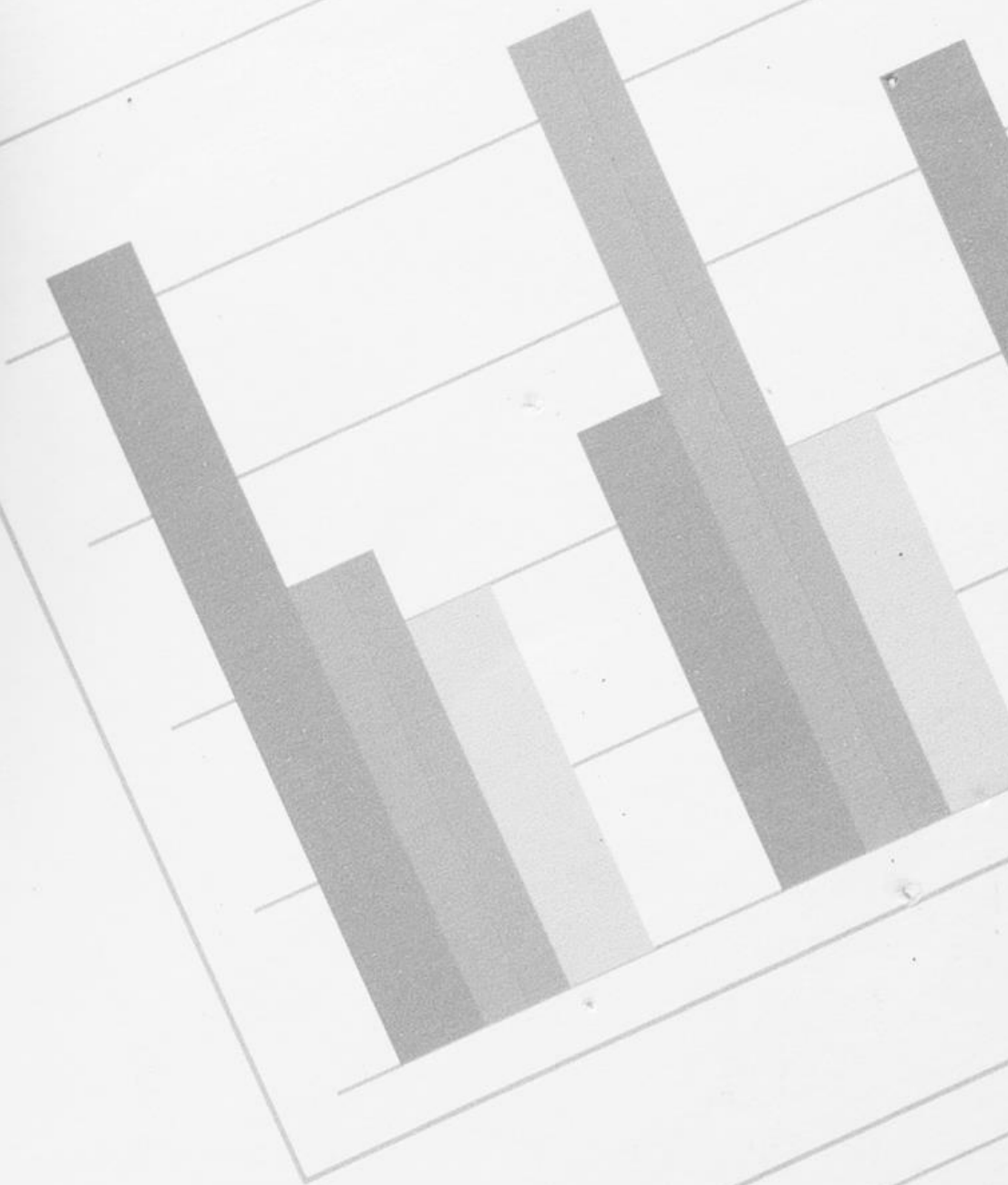
Tabel 1.5 Output SPSS

Jenis Kelamin * Pendidikan Crosstabulation

			Pendidikan			Total
			S1	S2	S3	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	Count	2	2	2	6
		% within Jenis Kelamin	33.3%	33.3%	33.3%	100.0%
	Perempuan	Count	2	2	2	6
		% within Jenis Kelamin	33.3%	33.3%	33.3%	100.0%
Total	Count		4	4	4	12
	% within Jenis Kelamin		33.3%	33.3%	33.3%	100.0%

Berdasarkan Tabel 1.5:

- ⇒ Terdapat 6 laki-laki, 2 (33.3%) dengan pendidikan S1, 2 (33.3%) dengan pendidikan S2, dan 2 (33.3%) dengan pendidikan S3.
- ⇒ Terdapat 6 perempuan, 2 (33.3%) dengan pendidikan S1, 2 (33.3%) dengan pendidikan S2, dan 2 (33.3%) dengan pendidikan S3.



2.1 Sekilas Pengertian Korelasi Linear Pearson Berdasarkan Beberapa Buku

Berikut diberikan beberapa kutipan penjelasan mengenai korelasi linear Pearson dari beberapa buku.

→ John Maindonald dan W. John Braun (2010:67) dalam bukunya yang berjudul “*Data Analysis and Graphics Using R, An Example-Based Approach 3rd Edition*” menyatakan sebagai berikut.

“The usual Pearson or product–moment correlation is a summary measure of linear relationship. Calculation of a correlation should always be accompanied by a check that the relevant scatterplot shows a linear relationship. Often the addition of a smooth trend line helps the assessment. Check also that the marginal distributions of the two variables are roughly normal, or at least not highly skew. If the relationship is monotonic, but is not linear and/or has asymmetric marginal distributions, it may be appropriate to use a Spearman rank correlation.”

→ Gareth James, Daniela Witten, Trevor Hastie dan Robert Tibshirani (2014:70) dalam bukunya yang berjudul “*An Introduction to Statistical Learning with Applications in R*” menyatakan sebagai berikut.

“Recall that correlation, defined as:

$$\text{Cor}(X, Y) = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2} \sqrt{\sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2}} \quad [1.1]$$

is also a measure of the linear relationship between X and Y. This suggests that we might be able to use $r = \text{Cor}(X, Y)$ instead of R^2 in order to assess the fit of the linear model.”

→ Peter Dalgaard (2008:120-122) dalam bukunya yang berjudul *“Introductory Statistics with R, 2nd Edition”* menyatakan sebagai berikut.

“A correlation coefficient is a symmetric, scale-invariant measure of association between two random variables. It ranges from -1 to $+1$, where the extremes indicate perfect correlation and 0 means no correlation. The Pearson correlation is rooted in the two-dimensional normal distribution where the theoretical correlation describes the contour ellipses for the density. The empirical correlation coefficient is:

$$\text{Cor}(X, Y) = \frac{\sum (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum (x_i - \bar{x})^2 \sum (y_i - \bar{y})^2}} \quad [1.2]$$

It can be shown that $|r|$ will be less than 1 unless there is a perfect linear relation between x_i and y_i , and for that reason the Pearson correlation is sometimes called the “linear correlation”.”

→ Michael J. Crawley (2015:108) dalam bukunya yang berjudul *“Statistics, An Introduction Using R, 2nd Edition”* menyatakan sebagai berikut.

“With two continuous variables, x and y , the question naturally arises as to whether their values are correlated with each other (remembering, of course, that correlation does not imply causation). Correlation is defined in terms of the variance of x , the variance of y , and the covariance of x and y (the way the two vary together; the way they co-vary) on the assumption that both variables are normally distributed. We have symbols already for the two variances, s_x^2 and s_y^2 . We denote the covariance of x and y by $\text{cov}(x, y)$, after which the correlation coefficient r is defined as

$$r = \frac{\text{cov}(x, y)}{\sqrt{s_x^2 s_y^2}} \quad [1.3]$$

→ Sanders & Smidth (2000:522-524) dalam bukunya yang berjudul *“Statistics, A First Course, 6th Edition”* menyatakan sebagai berikut.

“In correlation analysis, the purpose is to measure the strength or closeness of the relationship between the variables. In other words, regression analysis asks, “What is the pattern of the existing relationship?” and correlation analysis asks, “How strong is the relationship described in the regression equation?” Although it is possible to be concerned only with regression analysis or only with an analysis of correlation, the two are typically considered together.

...As you'll notice in Figure 12.1, the eight points form a path that can be approximated by a straight line. Thus, there appears to be a linear relationship between variables. And a high degree of relationship is indicated by the fact that the points are all close to this straight-line path. You'll also notice there's a positive (or direct) relationship between variables, that is, as aptitude test results increase, output also increases. Of course, it's quite possible for variables to have a negative (or inverse) relationship (as the x value increases, the y value decreases)."

2.2 Korelasi Linear Pearson

Berdasarkan uraian pada Bagian 2.1, diperoleh informasi sebagai berikut:

- ⇒ Korelasi linear Pearson dapat diartikan suatu nilai yang mengukur seberapa erat hubungan linear antara dua variabel (*linear relationship*) dan dapat diketahui arah hubungannya (*direction*) (John Maindonald dan W. John Braun, 2010:67; Sanders dan Smidth, 2000:524).
- ⇒ Korelasi linear Pearson sering juga disebut dengan *Pearson product-moment correlation* (John Maindonald dan W. John Braun, 2010:67).
- ⇒ Notasi korelasi linear Pearson untuk sampel adalah " r ", sementara untuk populasi adalah " ρ " (dibaca: rho) (Douglas C. Montgomery dan George C. Runger, 2014:459; Damodar N Gujarati, 2003:85; Prem S. Mann, 2013:611).
- ⇒ Nilai korelasi linear Pearson berkisar dari -1 sampai dengan $+1$ (Peter Dalgaard, 2008:120-122; Andy Field, 2009:173).
- ⇒ Nilai korelasi linear Pearson yang semakin dekat dengan -1 atau $+1$ menandakan sebaran data dari dua variabel tersebut semakin linear. Dengan kata lain hubungan linear antara dua variabel tersebut semakin kuat (Peter Dalgaard, 2008:120-122; Andy Field, 2009:173).
- ⇒ Nilai korelasi linear Pearson yang bernilai -1 atau $+1$ menandakan sebaran data dari dua variabel tersebut linear sempurna. Dengan kata lain hubungan linear antara dua variabel tersebut sempurna (Peter Dalgaard, 2008:120-122; Andy Field, 2009:173).
- ⇒ Nilai korelasi linear Pearson yang bernilai mendekati 0 menandakan sebaran data dari dua variabel tersebut semakin tidak linear. Dengan kata lain hubungan linear antara dua variabel tersebut semakin lemah, mungkin saja terdapat hubungan lain yang bersifat nonlinear (Peter Dalgaard, 2008:120-122; Andy Field, 2009:173).
- ⇒ Skala data yang dipersyaratkan dalam penggunaan korelasi linear Pearson adalah *continuous* atau kontinu atau numerik (Michael J. Crawley, 2015:108).

⇒ Nilai koefisien korelasi linear Pearson bersifat simetri, maksudnya nilai korelasi linear Pearson antara X dan Y (r_{xy}) akan sama dengan nilai korelasi linear Pearson antara Y dan X (r_{yx}) (Peter Dalgaard, 2008:120-122; Gujarati N Damodar, 2003:85).

Pembahasan selanjutnya akan dijelaskan lebih detail mengenai pernyataan-pernyataan di atas.

2.3 Contoh Kurva Linear dan Nonlinear

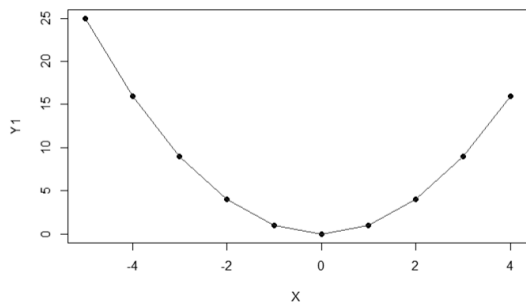
Misalkan diberikan data seperti pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Contoh Data

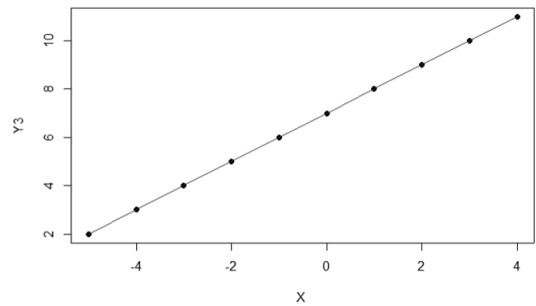
No	X	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄	Y ₅
1	-5	25	-125	2	0.038462	8
2	-4	16	-64	3	0.058824	7
3	-3	9	-27	4	0.1	6
4	-2	4	-8	5	0.2	5
5	-1	1	-1	6	0.5	4
6	0	0	0	7	1	3
7	1	1	1	8	0.5	2
8	2	4	8	9	0.2	1
9	3	9	27	10	0.1	0
10	4	16	64	11	0.058824	-1

Berdasarkan data pada Tabel 2.1:

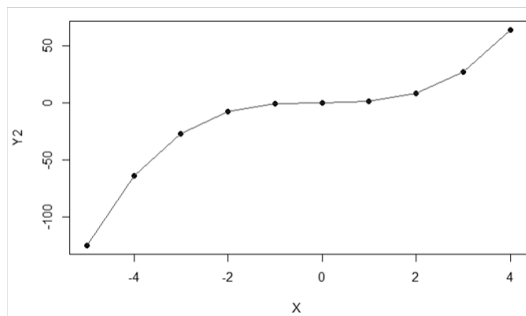
- ⇒ Akan disajikan grafik sebaran data antara X dan Y_1 , dengan X menempati sumbu-x dan Y_1 menempati sumbu-y (Gambar 2.1).
- ⇒ Akan disajikan grafik sebaran data antara X dan Y_2 , dengan X menempati sumbu-x dan Y_2 menempati sumbu-y (Gambar 2.2).
- ⇒ Akan disajikan grafik sebaran data antara X dan Y_3 , dengan X menempati sumbu-x dan Y_3 menempati sumbu-y (Gambar 2.3).
- ⇒ Akan disajikan grafik sebaran data antara X dan Y_4 , dengan X menempati sumbu-x dan Y_4 menempati sumbu-y (Gambar 2.4).
- ⇒ Akan disajikan grafik sebaran data antara X dan Y_5 , dengan X menempati sumbu-x dan Y_4 menempati sumbu-y (Gambar 2.5).



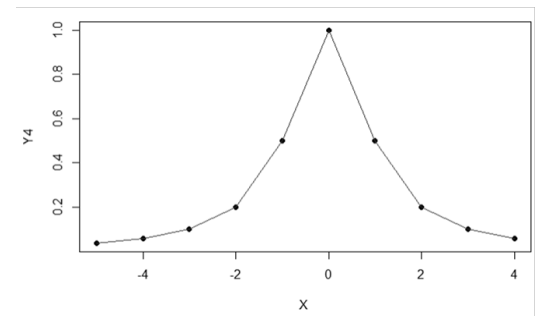
Gambar 2.1 Grafik Sebaran Data antara X dan Y_1



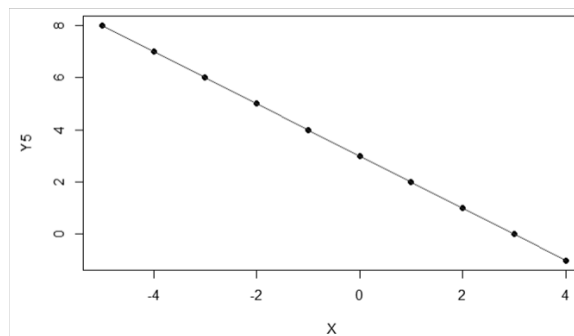
Gambar 2.3 Grafik Sebaran Data antara X dan Y_3



Gambar 2.2 Grafik Sebaran Data antara X dan Y_2



Gambar 2.4 Grafik Sebaran Data antara X dan Y_4



Gambar 2.5 Grafik Sebaran Data antara X dan Y_5

Berdasarkan grafik sebaran data di atas, diketahui:

- ⇒ Kurva pada Gambar 2.1, Gambar 2.2, dan Gambar 2.4 merupakan **kurva nonlinear** (titik-titik tepat pada kurva nonlinear).
- ⇒ Sementara kurva pada Gambar 2.3 dan Gambar 2.5 merupakan **kurva linear** (titik-titik tepat pada kurva linear) (Sanders dan Smidh, 2000:524).

2.4 Contoh Sebaran Data Linear Sempurna dan Cenderung Linear

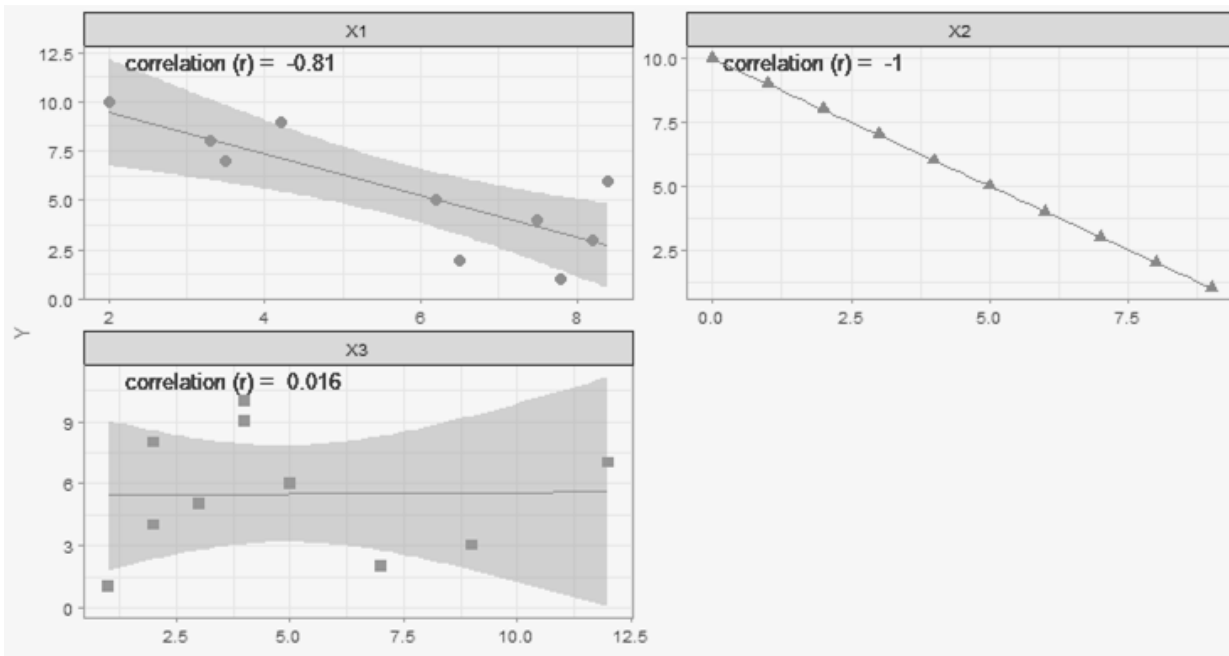
Misalkan diberikan data seperti pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Contoh Data

Y	X_1	X_2	X_3
1	7.8	9	1
2	6.5	8	7

Y	X_1	X_2	X_3
3	8.2	7	9
4	7.5	6	2
5	6.2	5	3
6	8.4	4	5
7	3.5	3	12
8	3.3	2	2
9	4.2	1	4
10	2	0	4

Berdasarkan data pada Tabel 2.2, disajikan grafik sebaran data antara X_1 dan Y , X_2 dan Y , X_3 dan Y (Gambar 2.6).



Gambar 2.6 Sebaran Data antara X_1 , X_2 , X_3 terhadap Y

Berdasarkan grafik sebaran data pada Gambar 2.6, diketahui:

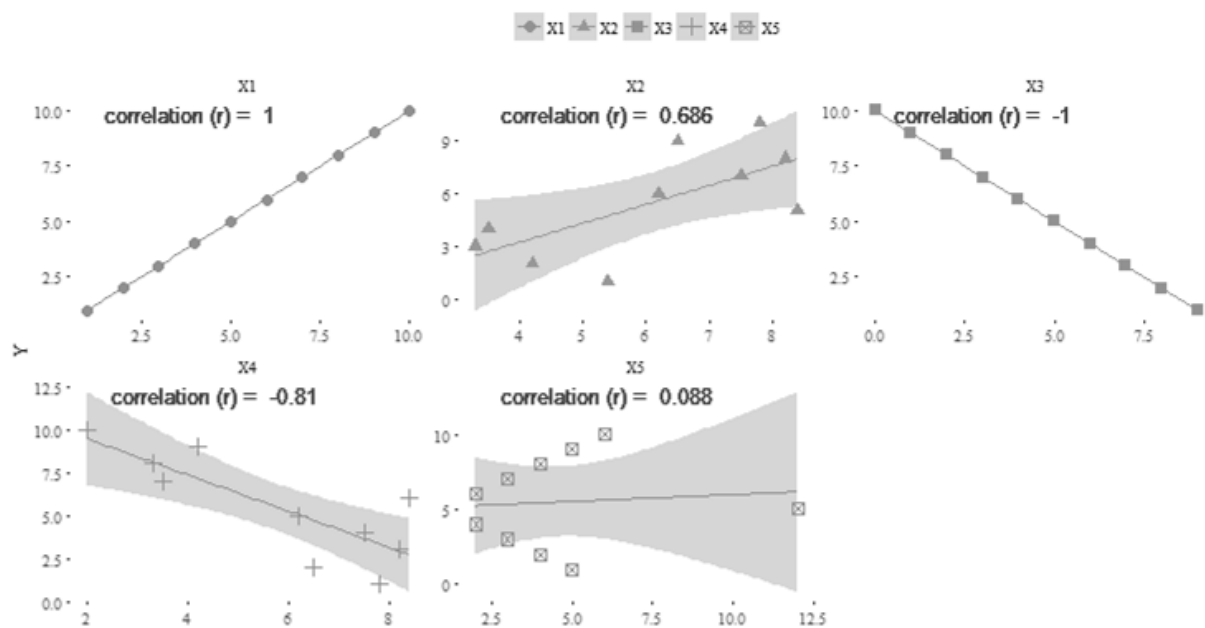
- ⇒ Sebaran data antara X_1 dan Y cenderung linear. Titik-titik cenderung dekat dengan garis linear (nilai korelasi linear Pearson -0,81, mendekati -1). Dengan kata lain hubungan antara variabel X_1 dan Y cenderung linear (Sanders dan Smidth, 2000:524).
- ⇒ Sebaran data antara X_2 dan Y linear sempurna. Titik-titik tepat pada garis linear (nilai korelasi linear Pearson -1). Hubungan antara X_2 dan Y bersifat linear sempurna.
- ⇒ Sebaran data antara X_3 dan Y cenderung tidak linear. Titik-titik cukup jauh dari garis linear (nilai korelasi Pearson 0,016, cenderung dekat dengan 0, yang berarti sebaran data cenderung tidak linear). Hubungan antara variabel X_3 dan Y cenderung tidak bersifat linear.

2.5 Sebaran Data dari Dua Variabel (Sebaran Data Cenderung Naik/Positif; Turun/Negatif; Linear Positif Sempurna; Linear Negatif Sempurna)

Misalkan diberikan contoh data seperti pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3 Contoh Data

X_1	X_2	X_3	X_4	X_5	Y
1	5.4	9	7.8	5	1
2	4.2	8	6.5	4	2
3	3.3	7	8.2	3	3
4	3.5	6	7.5	2	4
5	8.4	5	6.2	12	5
6	6.2	4	8.4	2	6
7	7.5	3	3.5	3	7
8	8.2	2	3.3	4	8
9	6.5	1	4.2	5	9
10	7.8	0	2	6	10



Gambar 2.7 Sebaran Data antara X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 terhadap Y

Berdasarkan sebaran data pada Gambar 2.7, diperoleh informasi sebagai berikut.

⇒ Sebaran data antara X_1 dan Y linear sempurna (titik-titik tepat pada garis). X_1 meningkat, Y juga pasti meningkat. X_1 dan Y berkorelasi positif sempurna (nilai korelasi linear Pearson 1) (Sanders dan Smidth, 2000:524).

- ⇒ Sebaran data antara X_2 dan Y cenderung naik atau positif. Terdapat kecenderungan X_2 yang semakin meningkat, Y juga meningkat. X_2 dan Y berkorelasi positif namun tidak sempurna (titik-titik tidak tepat di garis) (nilai korelasi linear Pearson 0,686) (Sanders dan Smidth, 2000:524).
- ⇒ Sebaran data antara X_3 dan Y linear sempurna (titik-titik tepat di garis). X_3 meningkat, Y pasti turun. X_3 dan Y berkorelasi negatif sempurna (nilai korelasi linear Pearson -1) (Sanders dan Smidth, 2000:524).
- ⇒ Sebaran data antara X_4 dan Y cenderung turun atau negatif. Terdapat kecenderungan X_4 yang semakin meningkat, Y menurun. X_4 dan Y berkorelasi negatif namun tidak sempurna (titik-titik tidak tepat di garis) (nilai korelasi linear Pearson -0,81) (Sanders dan Smidth, 2000:524).
- ⇒ Sebaran data antara X_5 dan Y cenderung tidak linear. Titik-titik cukup jauh dari garis linear (nilai korelasi Pearson 0,088, cenderung dekat dengan 0, yang berarti sebaran data cenderung tidak linear). Hubungan antara variabel X_5 dan Y cenderung tidak bersifat linear.

2.6 Mengukur Keeratan Hubungan Linear antara Dua Variabel dengan Korelasi Linear Pearson

Misalkan diberikan contoh data seperti pada Tabel 2.4.

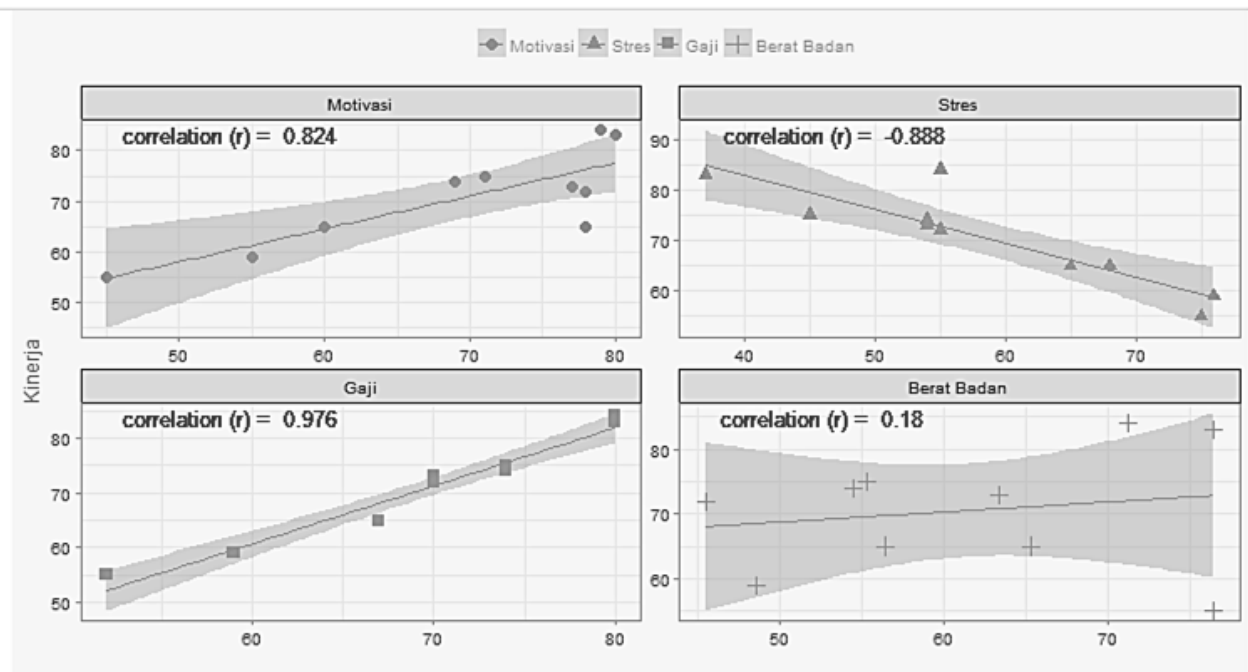
Tabel 2.4 Contoh Data

No	Kinerja	Motivasi	Stres	Gaji	Berat Badan
1	75	71	45	74	55.34
2	65	60	65	67	65.34
3	72	78	55	70	45.45
4	84	79	55	80	71.21
5	74	69	54	74	54.45
6	59	55	76	59	48.53
7	83	80	37	80	76.45
8	55	45	75	52	76.45
9	65	78	68	67	56.43
10	73	77	54	70	63.34

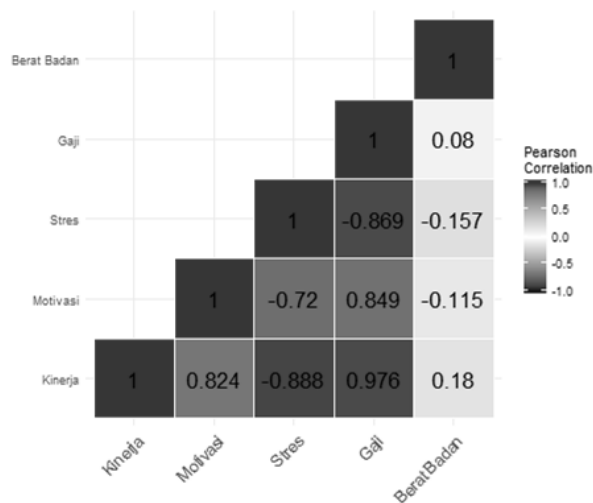
Berdasarkan data pada Tabel 2.4, ingin diketahui:

- ⇒ Faktor manakah yang memiliki korelasi/hubungan linear paling erat terhadap kinerja? Apakah motivasi, stres, gaji atau berat badan?

Gambar 2.8 disajikan sebaran data antara motivasi, stres, gaji dan berat badan terhadap kinerja. Sementara Gambar 2.9 merupakan nilai-nilai korelasinya (korelasi linear Pearson).



Gambar 2.8 Sebaran Data antara Motivasi, Stres, Gaji dan Berat Badan terhadap Kinerja



Gambar 2.9 Korelasi Linear Pearson antar Variabel

Berdasarkan grafik sebaran data Gambar 2.8 dan nilai korelasi linear Pearson Gambar 2.9, diperoleh hasil sebagai berikut.

- ⇒ Korelasi atau hubungan linear paling kuat pertama adalah antara gaji dan kinerja, dengan nilai korelasi linear Pearson 0,976. Nilai korelasi bernilai positif, yakni 0,976, dapat diartikan terdapat kecenderungan, gaji yang semakin meningkat, kinerjanya juga meningkat. Hubungan yang dimaksud di sini adalah hubungan linear.

- ⇒ Sementara korelasi atau hubungan terkuat kuat kedua adalah antara stres dan kinerja, dengan nilai korelasi linear Pearson $-0,888$. Nilai korelasi bernilai negatif, yakni $-0,888$, dapat diartikan terdapat kecenderungan, stres yang semakin meningkat, kinerjanya menurun.
- ⇒ Korelasi atau hubungan terkuat ketiga adalah antara motivasi dan kinerja, dengan nilai korelasi linear Pearson $0,824$. Nilai korelasi bernilai positif, yakni $0,824$, dapat diartikan terdapat kecenderungan, motivasi yang semakin meningkat, kinerjanya meningkat.
- ⇒ Dan yang terakhir adalah antara berat badan dan kinerja, dengan nilai korelasi linear Pearson $0,18$. Nilai korelasi linear Pearson bernilai positif, yakni $0,18$, dapat diartikan terdapat kecenderungan, berat badan yang semakin meningkat, kinerjanya meningkat.

2.7 Ukuran Pengaruh (*Size of an Effect*)

Andy Field (2009:170) dalam bukunya yang berjudul “*Discovering Statistics Using SPSS, 3rd Edition*” menyatakan sebagai berikut:

“We also saw in section 2.6.4 that because the correlation coefficient is a standardized measure of an observed effect, it is a commonly used measure of the size of an effect and that values of ± 1 represent a small effect, ± 3 is a medium effect and ± 5 is a large effect (although I re-emphasize my caveat that these canned effect sizes are no substitute for interpreting the effect size within the context of the research literature).”

Berdasarkan uraian di atas:

- ⇒ Nilai korelasi linear Pearson $\pm 0,1$ menyatakan *small effect* (pengaruh lemah).
- ⇒ Nilai korelasi linear Pearson $\pm 0,3$ menyatakan *medium effect* (pengaruh sedang).
- ⇒ Nilai korelasi linear Pearson $\pm 0,5$ menyatakan *large effect* (pengaruh besar).

Pada Bagian 2.6, diketahui nilai korelasi linear Pearson antara gaji dan kinerja adalah $0,976 > 0,5$, yang berarti gaji dan kinerja berkorelasi kuat. Namun nilai korelasi Pearson antara berat badan dan kinerja adalah $0,18$ (di antara $-0,3$ dan $+0,3$), yang berarti berat badan dan kinerja berkorelasi lemah.

Perhatikan bahwa aturan pengelompokan korelasi lemah, sedang atau kuat di atas, bukan aturan yang mutlak, dalam beberapa literatur lain, aturan pengelompokan korelasi bisa berbeda. Seperti pada: <http://www.dummies.com/education/math/statistics/how-to-interpret-a-correlation-coefficient-r/> dan <https://www.slideshare.net/phannithrupp/guideline-for-interpreting-correlation-coefficient>.

2.8 Kapan Uji Asumsi Normalitas Perlu Diuji? Apa Akibatnya Jika Asumsi Normalitas Tidak Dipenuhi? Pada Kondisi Bagaimana Uji Asumsi Normalitas Dapat Diabaikan? Menggunakan Pendekatan Apakah Untuk Menguji Keakuratannya?

Uji asumsi normalitas tidak perlu dilakukan apabila hanya sampai pada perhitungan nilai korelasi linear Pearson. Mengapa demikian? Hal ini karena terpenuhinya atau tidak terpenuhi asumsi normalitas tidak akan mempengaruhi hasil dari nilai korelasi linear Pearson. Alan Agresti dan Barbara Finlay (2009:284) dalam bukunya yang berjudul “*Statistical Methods for the Social Sciences, 4th Edition*” menyatakan sebagai berikut:

“The least squares line and r and r^2 are valid descriptive statistics no matter what the shape of the conditional distribution of y -values for each x -value.”

Asumsi normalitas yang dimaksud adalah kedua sampel diasumsikan ditarik dari populasi yang berdistribusi normal. Andy Field (2009:178) dalam bukunya “*Discovering Statistics Using SPSS, 3rd Edition*” menyatakan sebagai berikut:

*“However, if you want to establish whether the correlation coefficient is significant, then more assumptions are required: for the test statistic to be valid the sampling distribution has to be normally distributed and as we saw in Chapter 5 we assume that it is if our sample data are normally distributed (or if we have a large sample). Although typically, to assume that the sampling distribution is normal, **we would want both variables to be normally distributed.**”*

Jadi pada saat kapan uji asumsi normalitas perlu diuji? Jawabannya adalah pada saat ketika kita akan melakukan uji signifikansi korelasi linear Pearson. Mengapa demikian? Hal ini karena, terpenuhinya atau tidak terpenuhinya asumsi normalitas akan mempengaruhi distribusi sampling dari statistik korelasi linear Pearson. Jika asumsi normalitas dipenuhi, maka distribusi sampling dari statistik korelasi linear Pearson ini akan berdistribusi t , sehingga aturan distribusi t dapat digunakan. Jika asumsi normalitas tidak dipenuhi, maka distribusi sampling dari statistik korelasi linear Pearson akan semakin jauh dari distribusi t , sehingga kesimpulan yang diperoleh menjadi tidak akurat.

Pada kondisi bagaimana uji asumsi normalitas dapat diabaikan? Uji asumsi normalitas dapat diabaikan ketika jumlah sampel cukup besar. Mengapa demikian? Hal ini karena ketika ukuran sampel besar, berdasarkan perluasan dari **Teorema Limit Sentral (*extended Central Limit Theorem*)** menyatakan distribusi sampling dari statistik korelasi linear Pearson akan mendekati normal. Dan juga distribusi t akan mendekati distribusi normal ketika derajat bebas dari distribusi t semakin besar. Alan Agresti dan Barbara Finlay (2009:284) dalam bukunya

yang berjudul “*Statistical Methods for the Social Sciences, 4th Edition*” menyatakan sebagai berikut:

“However, the statistical inferences in Section 9.5 also assume that the conditional distributions of y are (1) normal, with (2) identical standard deviation τ for each x -value. These assumptions are also not exactly satisfied in practice. For large samples, the normality assumption is relatively unimportant, because an extended Central Limit Theorem implies that sample slopes and correlations have approximately normal sampling distributions.”

Dalam konteks ini, kapan ukuran sampel dikatakan besar? Ukuran sampel dikatakan cukup besar ketika di atas 30. Murray R. Spiegel dan Larry J. Stephens (275-276) dalam bukunya yang berjudul “*Statistics 4th Edition*” menyatakan sebagai berikut:

*“In previous chapters we often made use of the fact that for samples of size $N > 30$, called large samples, the sampling distributions of many statistics are approximately normal, the approximation becoming better with increasing N . For samples of size $N < 30$, called small samples, this approximation is not good and becomes worse with decreasing N , so that appropriate modifications must be made. A study of sampling distributions of statistics for small samples is called **small sampling theory**. However, a more suitable name would be **exact sampling theory**, since the results obtained hold for large as well as for small samples. In this chapter we study three important distributions: Student’s t distribution, the chi-square distribution, and the F distribution.*

For large values of v or N (certainly $N \geq 30$) the curves (2) closely approximate the standardized normal curve:

$$Y = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} e^{-\left(\frac{1}{2}\right)t^2}$$

Menggunakan pendekatan apakah untuk menguji keakuratannya terhadap perubahan asumsi normalitas? Salah satu pendekatan untuk menguji keakuratannya adalah dengan menggunakan pendekatan simulasi Monte Carlo.

2.9 Korelasi Linear Pearson Digunakan untuk Pengujian Validitas

Dalam beberapa literatur, sering ditemui korelasi linear Pearson digunakan untuk pengujian validitas. Berikut kutipan isi dari beberapa buku mengenai korelasi linear Pearson digunakan untuk pengujian validitas.

Sugiyono (2015:207-209) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Manajemen” menyatakan sebagai berikut: “Setelah data ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu mengkorelasikan antar skor item instrumen dalam suatu faktor dan mengkorelasikan skor faktor dengan skor total.”

Seperti telah dikemukakan bahwa, analisis faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan jumlah skor faktor dengan skor total. Bila korelasi tiap faktor tersebut positif dan besarnya 0,3 ke atas maka faktor tersebut merupakan konstruk yang kuat. Jadi berdasarkan analisis faktor itu dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas konstruksi yang baik. Dari hasil perhitungan diketahui nilai korelasi ke tujuh butir instrumen dengan skor total ditunjukkan pada tabel 5.9 berikut:

Berdasarkan tabel 5.9 berikut dapat diketahui, bahwa butir no 3 (faktor 1) tidak valid, karena korelasi butir tersebut dengan skor total hanya 0,22 (di bawah r kritis 0,3). Butir tersebut tidak selaras dengan butir yang lain.”

Yvonne Augustine dan Robert Kristaung (2013:70) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Bisnis dan Akuntansi” menyatakan sebagai berikut: “*Construct validity*: validitas ini mengukur seberapa besar derajat tes mengukur konstruk yang dikehendaki untuk diukur.

Validitas konstruk merupakan hasil deduksi dari suatu teori yang kita bangun. Analisis konfirmatori—merupakan metode terbaru yang digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen pengumpulan data. Cara analisisnya dengan menghitung **faktor loading** yang serupa korelasi antara indikator dan variabel laten.

Validitas ini bersifat “*judgmental*”, demikian pendapat Hermawan, (2003:43), di mana suatu indikator dipandang sah sepanjang sesuai dengan telaah pustaka mengenai suatu konstruk yang diteliti. Nilai patokan untuk uji validitas adalah koefisien korelasi yang mendapat nilai lebih besar dari 0,3 (Sekaran, 2000).”

Sebagai contoh kasus, misalkan akan dilakukan pengujian validitas dari 5 indikator untuk variabel laten motivasi. Data disajikan pada tabel 2.5.

Tabel 2.5 Data Jawaban 10 Responden untk 5 Indikator

Responden	Motivasi					Total
	P1	P2	P3	P4	P5	
1	3	4	3	3	4	17
2	4	4	4	4	3	19
3	2	3	4	4	4	17
4	2	3	5	3	2	15
5	3	4	3	3	3	16

Responden	Motivasi					Total
	P1	P2	P3	P4	P5	
6	4	4	3	4	3	18
7	4	5	4	4	4	21
8	3	4	4	5	4	20
9	3	4	5	4	3	19
10	4	3	5	3	3	18

Berdasarkan data pada Tabel 2.5, selanjutnya akan dihitung nilai korelasi linear Pearson antara setiap indikator terhadap skor total. Hasil diperoleh pada Tabel 2.6.

Tabel 2.6 Hasil Uji Validitas dengan Korelasi Linear Pearson

Indikator	R Hitung (Korelasi Linear Pearson)	R Kritis	Keterangan
P1	0.617213	0.3	Valid
P2	0.673575	0.3	Valid
P3	0.074536	0.3	Tidak Valid
P4	0.721336	0.3	Valid
P5	0.541002	0.3	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 2.6, diketahui indikator P3 tidak valid dikarenakan nilai korelasi linear Pearson $0,074 < 0,3$ (Sugiyono, 2015:207-209).

2.10 Ketika Akan Melakukan Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Pearson, Kapan Uji Asumsi Normalitas Harus Diuji? Adakah Metode Alternatif Selain dari Korelasi Linear Pearson, ketika Asumsi Normalitas Tidak Dipenuhi?

Berdasarkan uraian sebelumnya, uji asumsi normalitas harus diuji dan dipenuhi ketika akan melakukan uji signifikansi koefisien korelasi linear Pearson (Alan Agresti dan Barbara Finlay, 2009:284; Andy Field, 2009:178), yang mana ukuran sampel kecil, yakni < 30 (Murray R. Spiegel dan Larry J. Stephens, 2008:275-276). Jika asumsi normalitas tidak dipenuhi, maka dapat digunakan pendekatan alternatif, yakni pendekatan nonparametrik berupa korelasi Spearman. Peter Dalgaard (2008:123) dalam bukunya yang berjudul “*Introductory Statistics with R, 2nd Edition*” menyatakan sebagai berikut:

“As with the one- and two-sample problems, you may be interested in nonparametric variants. These have the advantage of not depending on the normal distribution and, indeed, being invariant to monotone transformations of the coordinates. The main disadvantage is that its interpretation is not quite clear. A popular and simple choice is Spearman’s rank correlation coefficient ρ . This is obtained quite simply by replacing the observations by their rank and

computing the correlation. Under the null hypothesis of independence between the two variables, the exact distribution of ρ can be calculated.”



3.1 Contoh Kasus dan Data

Contoh kasus berikut diadopsi oleh penelitian yang dilakukan oleh Layli Mumbaasithoh, Fiya Ma'arifa Ulya, dan Kukuh Basuki Rahmat dengan judul artikel “**Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget pada Siswa Remaja**” di Jurnal Penelitian Psikologi pada tahun 2021. Data untuk Latihan diberikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Data Latihan

Responden	Kontrol Diri	Kecanduan Gadget
1	67	87
2	65	88
3	66	67
4	75	75
5	89	45
6	56	57
7	65	85
8	66	56
9	56	76
10	44	77
11	56	56
12	77	56
13	56	85
14	87	56
15	88	57
16	78	65
17	66	66
18	78	75
19	99	66
20	67	78
21	55	80

Responden	Kontrol Diri	Kecanduan Gadget
22	75	46
23	77	75
24	57	65
25	86	57
26	89	65
27	65	75
28	66	77
29	56	75
30	46	67

Berdasarkan pada data Tabel 3.1, akan digunakan uji korelasi Pearson dan Spearman untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget.

3.2 Penyelesaian dengan SPSS

3.2.1 Input Data ke dalam SPSS

Data pada Tabel 3.1 diinput ke dalam SPSS seperti pada Gambar 3.1.

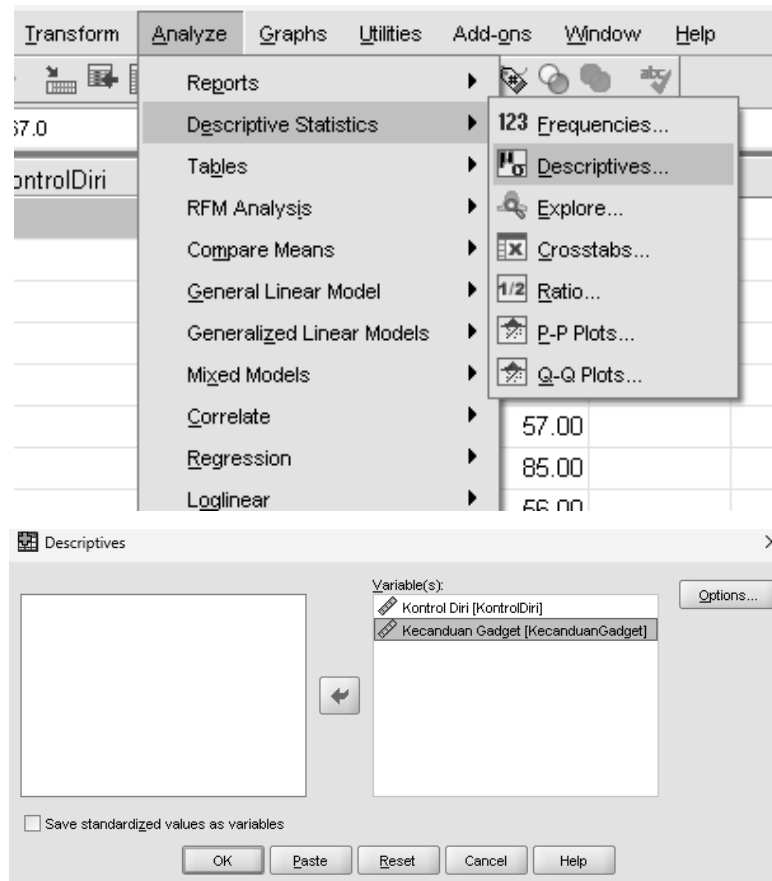
The screenshot shows the SPSS Data View window with the following data:

	KontrolDiri	KecanduanGadget	var
1	67.00	87.00	
2	65.00	88.00	
3	66.00	67.00	
4	75.00	75.00	
5	89.00	45.00	
6	56.00	57.00	
7	65.00	85.00	
8	66.00	56.00	
9	56.00	76.00	
10	44.00	77.00	
11	56.00	56.00	
12	77.00	56.00	
13	56.00	85.00	
14	87.00	56.00	
15	88.00	57.00	
16	78.00	65.00	
17	66.00	66.00	
18	78.00	75.00	
19	99.00	66.00	
20	67.00	78.00	
21	55.00	80.00	
22	75.00	46.00	
23	77.00	75.00	
24	57.00	65.00	
25	86.00	57.00	

Gambar 3.1 Input Data dalam SPSS

3.2.2 Statistik Deskriptif

Data pada Tabel 3.1 akan dihitung nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Pilih **Analyze** => **Descriptive Statistics** => **Descriptives** (Gambar 3.2). Pindahkan variabel Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget ke kotak sebelah kanan. Kemudian pilih **OK**. Tabel 3.2 disajikan *output* dari statistik deskriptif.



Gambar 3.2 Menu Descriptives

Tabel 3.2 Output SPSS untuk Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kontrol Diri	30	44.00	99.00	69.1000	13.72978
Kecanduan Gadget	30	45.00	88.00	68.5000	11.79641
Valid N (<i>listwise</i>)	30				

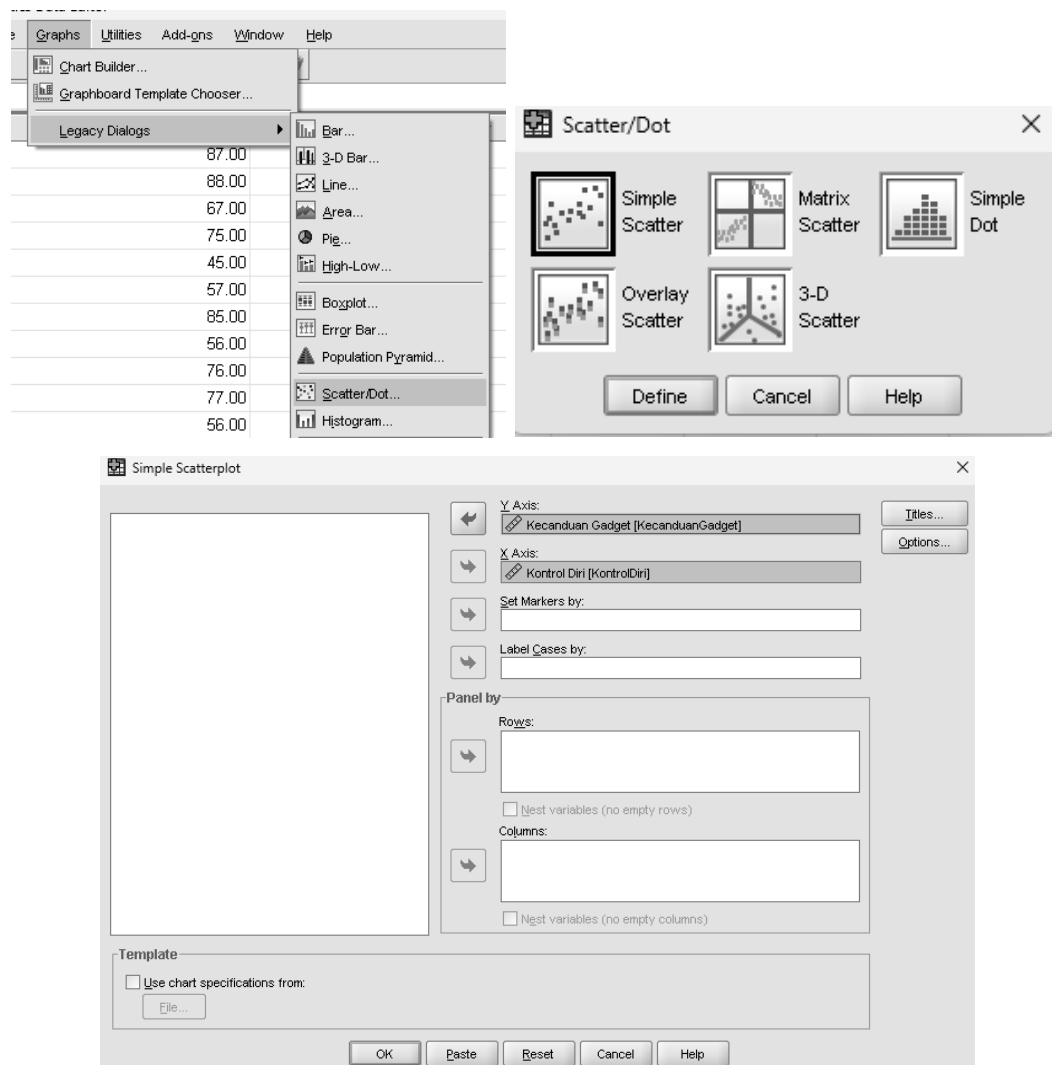
Berdasarkan Tabel 3.2:

⇒ Diketahui nilai minimum Kontrol Diri adalah 44, sementara nilai maksimum Kontrol Diri adalah 99. Rata-rata Kontrol Diri adalah 69.1, dengan standar deviasi 13.72978.

⇒ Diketahui nilai minimum Kecanduan Gadget adalah 45, sementara nilai maksimum Kecanduan Gadget adalah 88. Rata-rata Kecanduan Gadget adalah 68.5, dengan standar deviasi 11.79641.

3.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (*Scatterplot*)

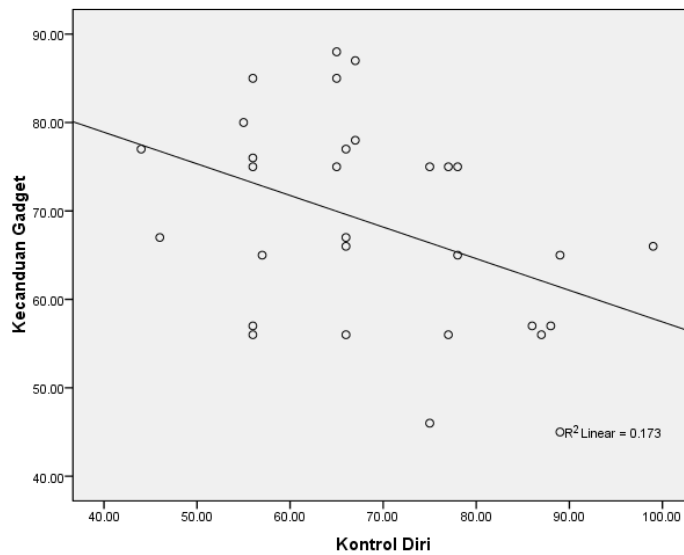
Selanjutnya akan dilihat arah sebaran data antara Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget. Pilih **Graphs** => **Legacy Dialogs** => **Scatter/Dot** (Gambar 3.3). Kemudian pilih **Simple Scatter**.



Gambar 3.3 Menu Scatter/Dot

Pindahkan variabel Kontrol Diri ke dalam kotak **X-Axis:**, sementara Kecanduan Gadget pada kotak **Y-Axis**. Kemudian pilih **OK**. Gambar 3.4 disajikan tampilan sebaran data antara Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget. Berdasarkan Gambar 3.4 terlihat bahwa arah sebaran data cenderung memiliki arah negatif. Hal ini juga terlihat dari kemiringan garis, dari kiri atas, ke kanan bawah. Dengan kata lain, semakin tinggi Kontrol Diri, maka semakin rendah Kecanduan

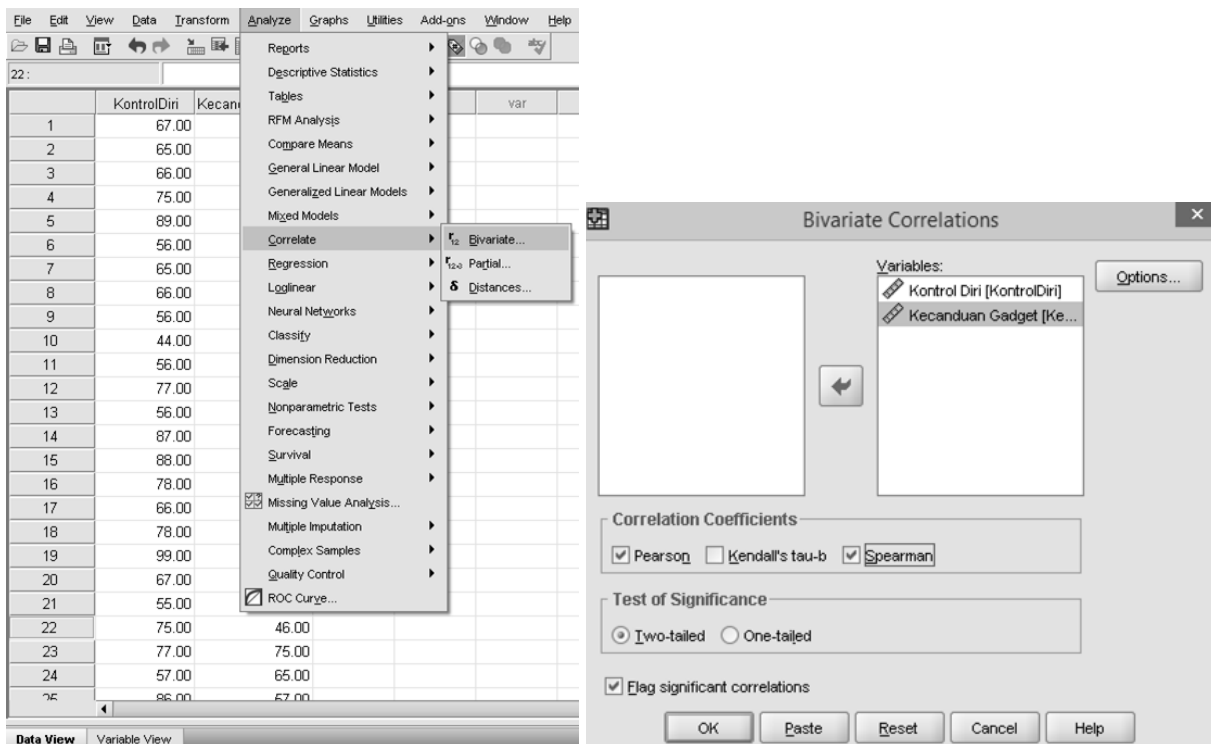
Gadget. Atau sebaliknya, semakin rendah Kontrol Diri, maka semakin tinggi Kecanduan Gadget.



Gambar 3.4 Sebaran Data antara Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget

3.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman

Selanjutnya akan digunakan uji korelasi Pearson dan Spearman untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget. Pilih **Analyze => Correlation => Bivariate** (Gambar 3.5). Pindahkan variabel Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget ke kotak sebelah kanan. Kemudian pilih menu Pearson dan Spearman. Lalu pilih **OK**.



Gambar 3.5 Analisis Data Dalam SPSS

Tabel 3.3 Output SPSS untuk Korelasi Pearson dan Spearman

Correlations

		Kontrol Diri	Kecanduan Gadget
<i>Kontrol Diri</i>	<i>Pearson Correlation</i>	1	-.416*
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.022
	<i>N</i>	30	30
<i>Kecanduan Gadget</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-.416*	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.022	
	<i>N</i>	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

			Kontrol Diri	Kecanduan Gadget
Spearman's rho	Kontrol Diri	Correlation Coefficient	1.000	-.439*
		Sig. (2-tailed)	.	.015
		N	30	30
	Kecanduan Gadget	Correlation Coefficient	-.439*	1.000

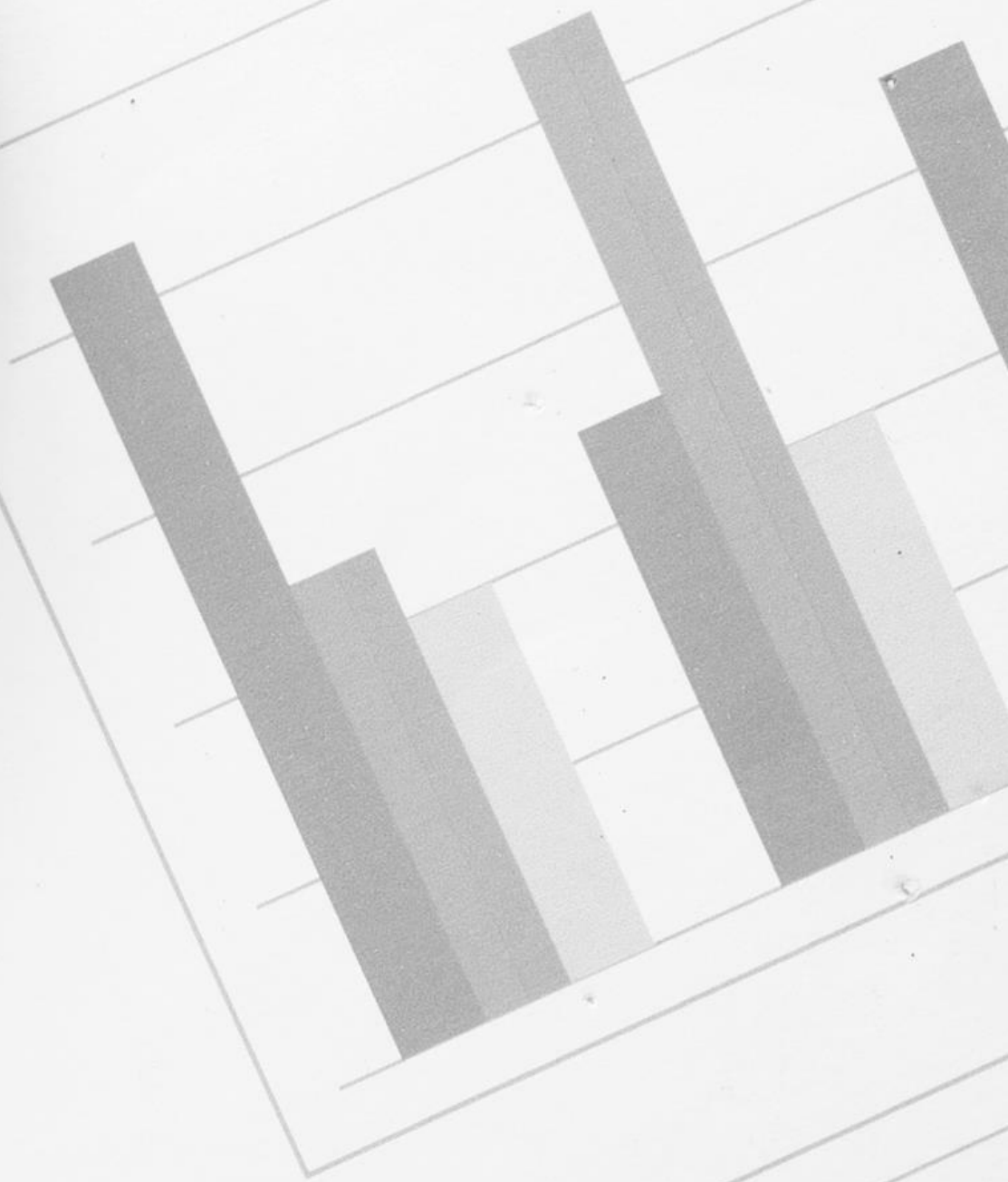
Correlations

	Kontrol Diri	Kecanduan Gadget
Sig. (2-tailed)	.015	.
N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dan Spearman pada Tabel 3.3:

- ⇒ Diketahui nilai korelasi Pearson antara Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget adalah -0.416, yang berarti, jika Kontrol Diri meningkat, Kecanduan Gadget menurun atau sebaliknya jika Kontrol Diri menurun, Kecanduan Gadget meningkat. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.022 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget.
- ⇒ Diketahui nilai korelasi Spearman antara Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget adalah -0.439, yang berarti, jika Kontrol Diri meningkat, Kecanduan Gadget menurun atau sebaliknya jika Kontrol Diri menurun, Kecanduan Gadget meningkat. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.015 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara Kontrol Diri dan Kecanduan Gadget.



IV

CONTOH KASUS KORELASI PEARSON: HUBUNGAN ANTARA BERSYUKUR DENGAN KESEHATAN MENTAL PADA MAHASISWA

4.1 Contoh Kasus dan Data

Contoh kasus berikut diadopsi oleh penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dzakhir Amaniey, Farida Harahap dengan judul artikel “**Hubungan Antara Bersyukur dengan Kesehatan Mental pada Mahasiswa**” di Jurnal Acta Psychologia pada tahun 2022. Data untuk Latihan diberikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Data Latihan

Responden	Bersyukur	Kesehatan Mental
1	75	70
2	79	66
3	61	59
4	80	77
5	79	80
6	65	67
7	85	85
8	66	56
9	69	55
10	81	75
11	56	56
12	77	86
13	62	50
14	60	56
15	63	57
16	78	70
17	63	61
18	75	78
19	71	62
20	78	67
21	50	60

Responden	Bersyukur	Kesehatan Mental
22	71	61
23	68	74
24	57	65
25	56	57
26	62	65
27	70	60
28	58	52
29	55	61
30	52	59
31	55	53
32	62	71
33	58	64
34	60	58
35	67	60
36	82	77
37	54	61
38	70	68
39	66	70
40	76	77
41	70	65
42	52	60
43	81	82
44	62	65
45	74	78
46	55	60
47	63	67
48	78	80
49	58	58
50	66	70

Berdasarkan pada data Tabel 4.1, akan digunakan uji korelasi Pearson dan Spearman untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara Bersyukur dan Kesehatan Mental.

4.2 Penyelesaian dengan SPSS

4.2.1 Input Data ke dalam SPSS

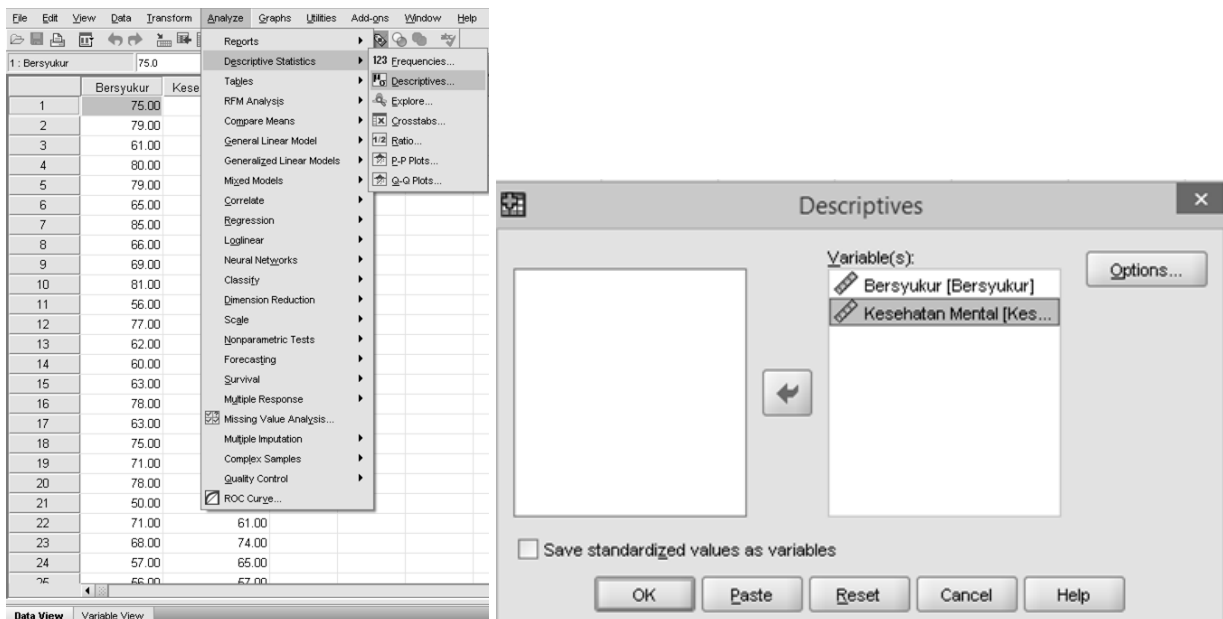
Data pada Tabel 4.1 diinput ke dalam SPSS seperti pada Gambar 4.1.

	Bersyukur	KesehatanMental
1	75.00	70.00
2	79.00	66.00
3	61.00	59.00
4	80.00	77.00
5	79.00	80.00
6	65.00	67.00
7	85.00	85.00
8	66.00	56.00
9	69.00	55.00
10	81.00	75.00
11	56.00	56.00
12	77.00	86.00
13	62.00	50.00
14	60.00	56.00
15	63.00	57.00
16	78.00	70.00
17	63.00	61.00
18	75.00	78.00
19	71.00	62.00
20	78.00	67.00
21	50.00	60.00
22	71.00	61.00
23	68.00	74.00
24	57.00	65.00

Gambar 4.1 Input Data dalam SPSS

4.2.2 Statistik Deskriptif

Data pada Tabel 4.1 akan dihitung nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Pilih **Analyze** => **Descriptive Statistics** => **Descriptives** (Gambar 4.2). Pindahkan variabel Bersyukur dan Kesehatan Mental ke kotak sebelah kanan. Kemudian pilih **OK**. Tabel 4.2 disajikan *output* dari statistik deskriptif.



Gambar 4.2 Menu Descriptives

Tabel 4.2 Output SPSS untuk Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

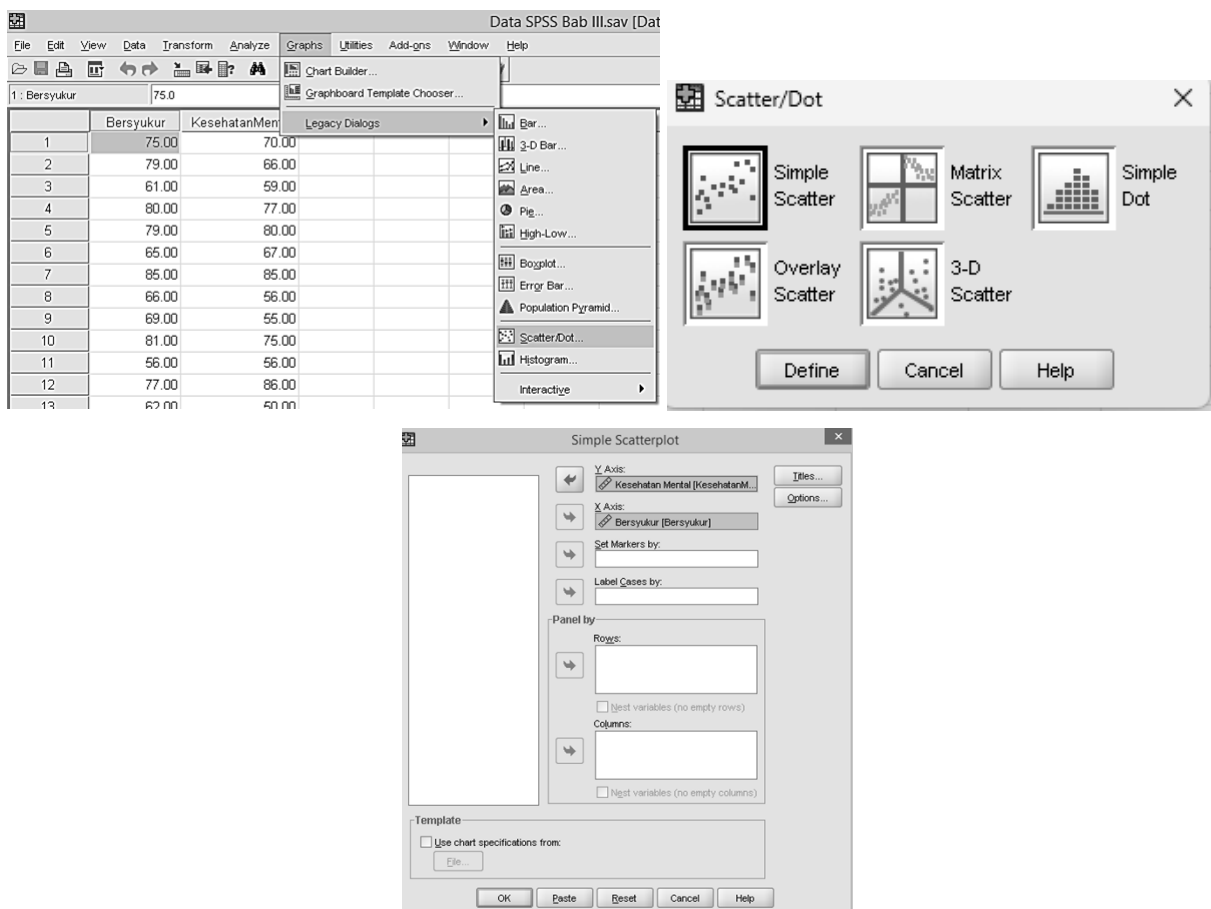
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bersyukur	50	50.00	85.00	66.6200	9.46506
Kesehatan Mental	50	50.00	86.00	65.8200	9.07270
Valid N (<i>listwise</i>)	50				

Berdasarkan Tabel 4.2:

- ⇒ Diketahui nilai minimum Bersyukur adalah 50, sementara nilai maksimum Bersyukur adalah 85. Rata-rata Bersyukur adalah 66.62, dengan standar deviasi 9.46506.
- ⇒ Diketahui nilai minimum Kesehatan Mental adalah 50, sementara nilai maksimum Kesehatan Mental adalah 88. Rata-rata Kesehatan Mental adalah 65.82, dengan standar deviasi 9.07270.

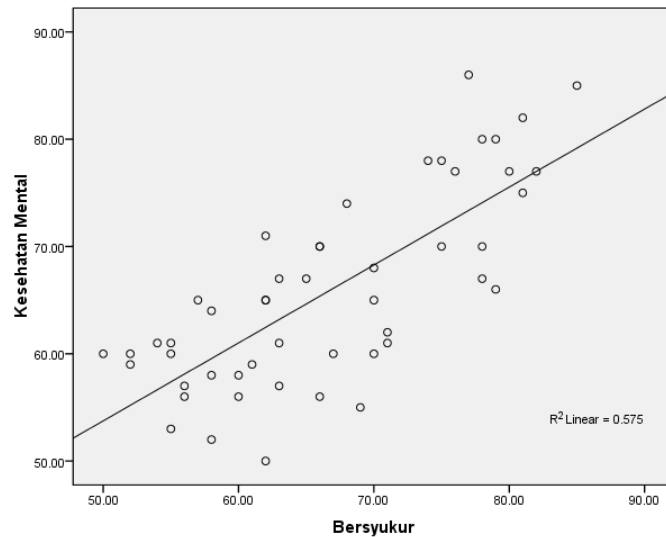
4.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (*Scatterplot*)

Selanjutnya akan dilihat arah sebaran data antara Bersyukur dan Kesehatan Mental. Pilih **Graphs => Legacy Dialogs => Scatter/Dot** (Gambar 4.3). Kemudian pilih **Simple Scatter**.



Gambar 4.3 Menu Scatter/Dot

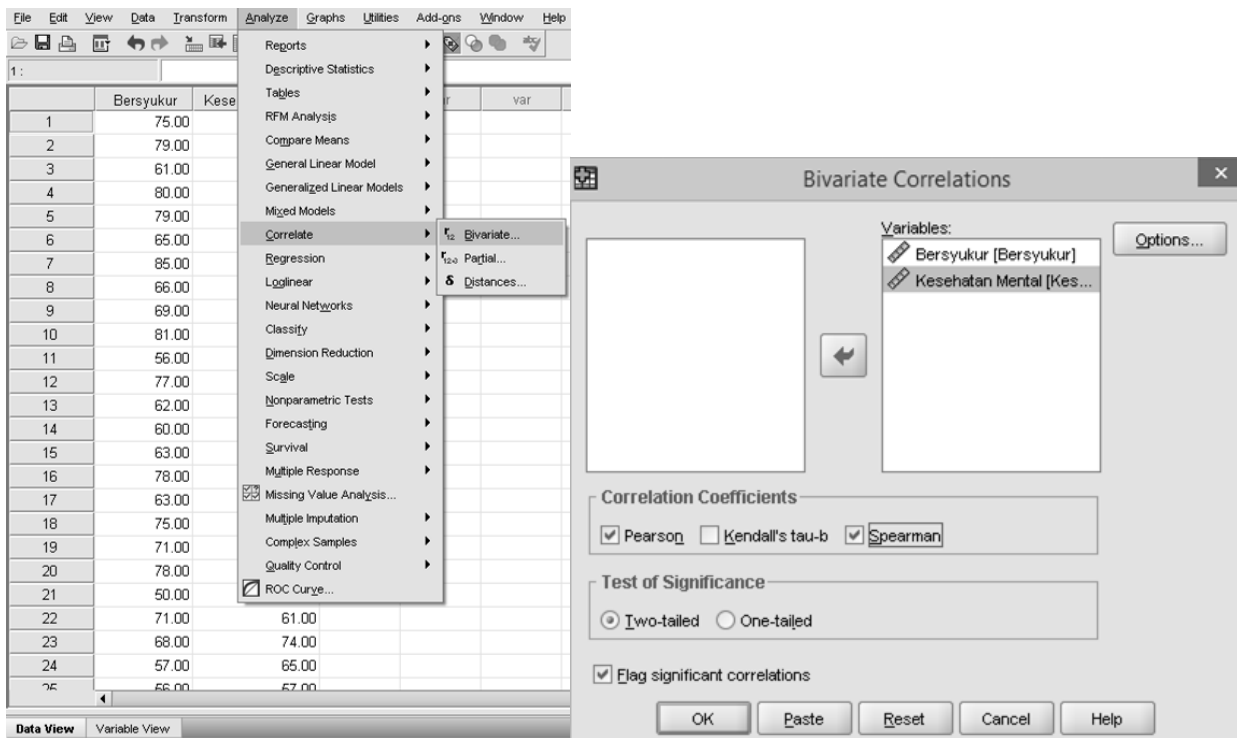
Pindahkan variabel Bersyukur ke dalam kotak **X-Axis**, sementara Kesehatan Mental pada kotak **Y-Axis**. Kemudian pilih **OK**. Gambar 4.4 disajikan tampilan sebaran data antara Bersyukur dan Kesehatan Mental. Berdasarkan Gambar 4.4 terlihat bahwa arah sebaran data cenderung memiliki arah positif. Hal ini juga terlihat dari kemiringan garis, dari kiri bawah, ke kanan atas. Dengan kata lain, semakin tinggi Bersyukur maka semakin tinggi Kesehatan Mental. Atau sebaliknya, semakin rendah Bersyukur maka semakin rendah juga Kesehatan Mental.



Gambar 4.4 Sebaran Data antara Bersyukur dan Kesehatan Mental

4.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman

Selanjutnya pilih **Analyze => Correlation => Bivariate** (Gambar 4.2). Pindahkan variabel Bersyukur dan Kesehatan Mental ke kotak sebelah kanan. Kemudian ceklis menu Pearson dan Spearman. Lalu pilih **OK**.



Gambar 4.2 Analisis Data dalam SPSS

Tabel 4.2 Output Korelasi Pearson dan Spearman

Correlations

		Bersyukur	Kesehatan Mental
Bersyukur	Pearson Correlation	1	.758**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Kesehatan Mental	Pearson Correlation	.758**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

			Bersyukur	Kesehatan Mental
Spearman's rho	Bersyukur	Correlation Coefficient	1.000	.723**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	50	50
Kesehatan Mental		Correlation Coefficient	.723**	1.000

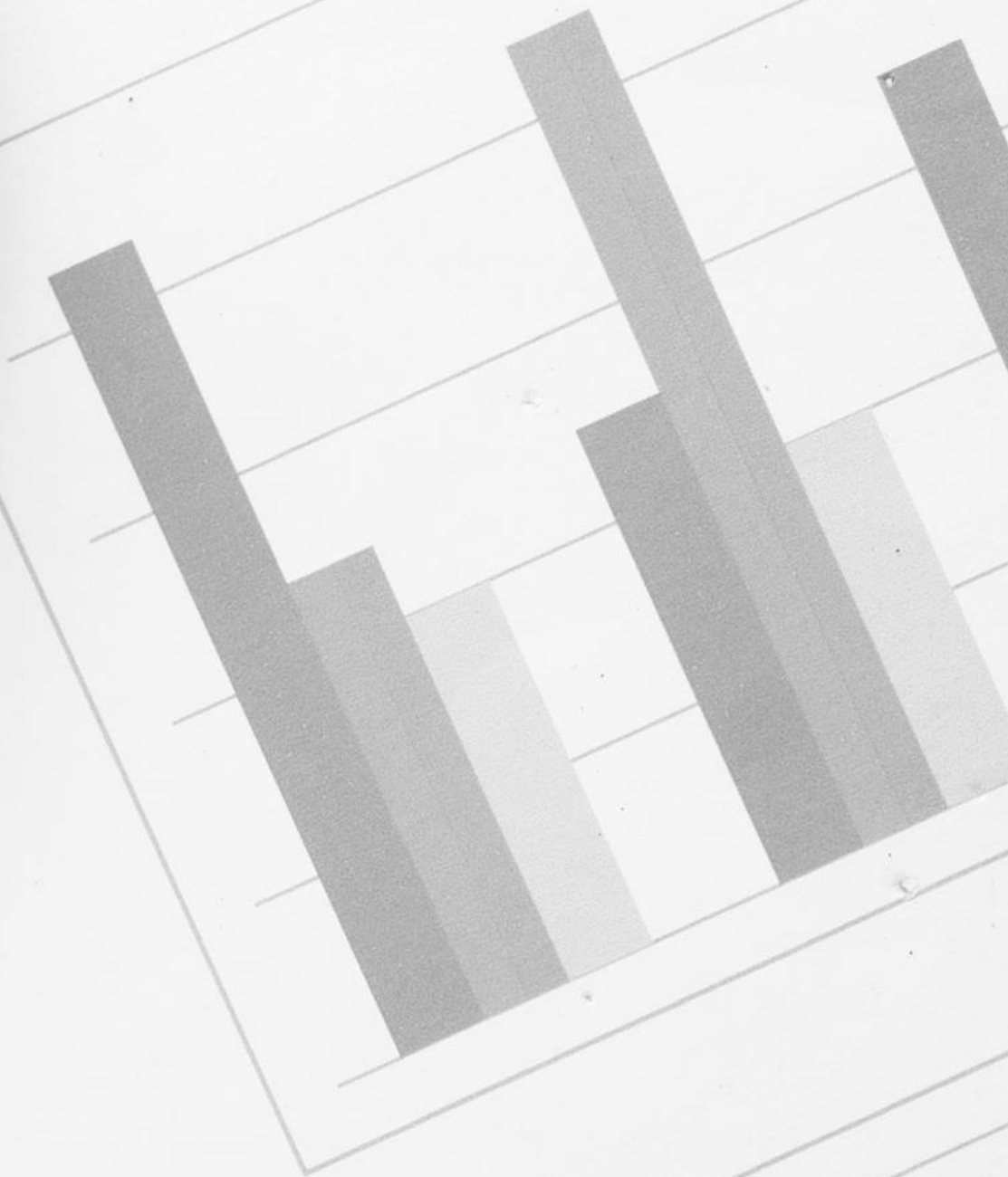
Correlations

	Bersyukur	Kesehatan Mental
Sig. (2-tailed)	.000	.
N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dan Spearman pada Tabel 4.2:

- ⇒ Diketahui nilai korelasi Pearson antara Bersyukur dan Kesehatan Mental adalah 0.758, yang berarti, jika Bersyukur meningkat maka Kesehatan Mental juga akan meningkat. Sebaliknya jika Bersyukur menurun maka Kesehatan Mental juga menurun. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.000 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara Bersyukur dan Kesehatan Mental.
- ⇒ Diketahui nilai korelasi Spearman antara Bersyukur dan Kesehatan Mental adalah 0.723, yang berarti, jika Bersyukur meningkat maka Kesehatan Mental meningkat atau sebaliknya jika Bersyukur menurun, maka Kesehatan Mental juga menurun. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.000 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara Bersyukur dan Kesehatan Mental.



CONTOH KASUS KORELASI PEARSON: HUBUNGAN ANTARA KECEMBURUAN ROMANTIS DENGAN KEPUASAN HUBUNGAN PADA *EMERGING ADULT* YANG BERPACARAN

V

5.1 Contoh Kasus dan Data

Contoh kasus berikut diadopsi oleh penelitian yang dilakukan oleh Ancilla Ghislaine Orsley dan Erni Julianti Simanjuntak dengan judul artikel “**Hubungan antara Kecemburuan Romantis dengan Kepuasan Hubungan pada Emerging Adult yang Berpacaran**” di Jurnal Psikologi Teori dan Terapan pada tahun 2023. Data untuk Latihan diberikan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1 Data Latihan

Responden	Kecemburuan Romantis	Kepuasan Hubungan
1	80	45
2	65	41
3	50	88
4	68	42
5	79	51
6	56	50
7	63	50
8	51	78
9	50	47
10	79	51
11	68	42
12	71	50
13	66	66
14	81	60
15	60	40
16	87	71
17	60	49
18	57	41
19	71	40
20	43	70

Responden	Kecemburuan Romantis	Kepuasan Hubungan
21	83	55
22	51	87
23	70	51
24	75	42
25	77	40
26	89	56
27	50	80
28	40	87
29	56	86
30	79	41
31	85	42
32	71	50
33	78	42
34	80	50
35	45	75
36	82	40
37	45	80
38	58	85
39	42	79
40	79	43

Berdasarkan pada data Tabel 5.1, akan digunakan uji korelasi Pearson dan Spearman untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara Kecemburuan Romantis dan Kepuasan Hubungan.

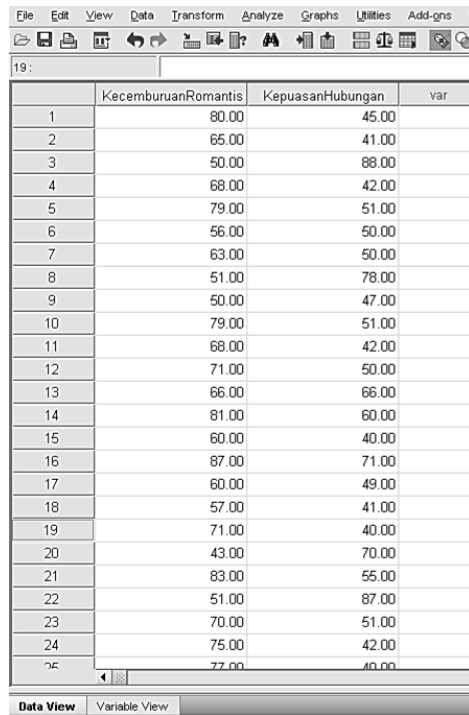
5.2 Penyelesaian dengan SPSS

5.2.1 Input Data ke dalam SPSS

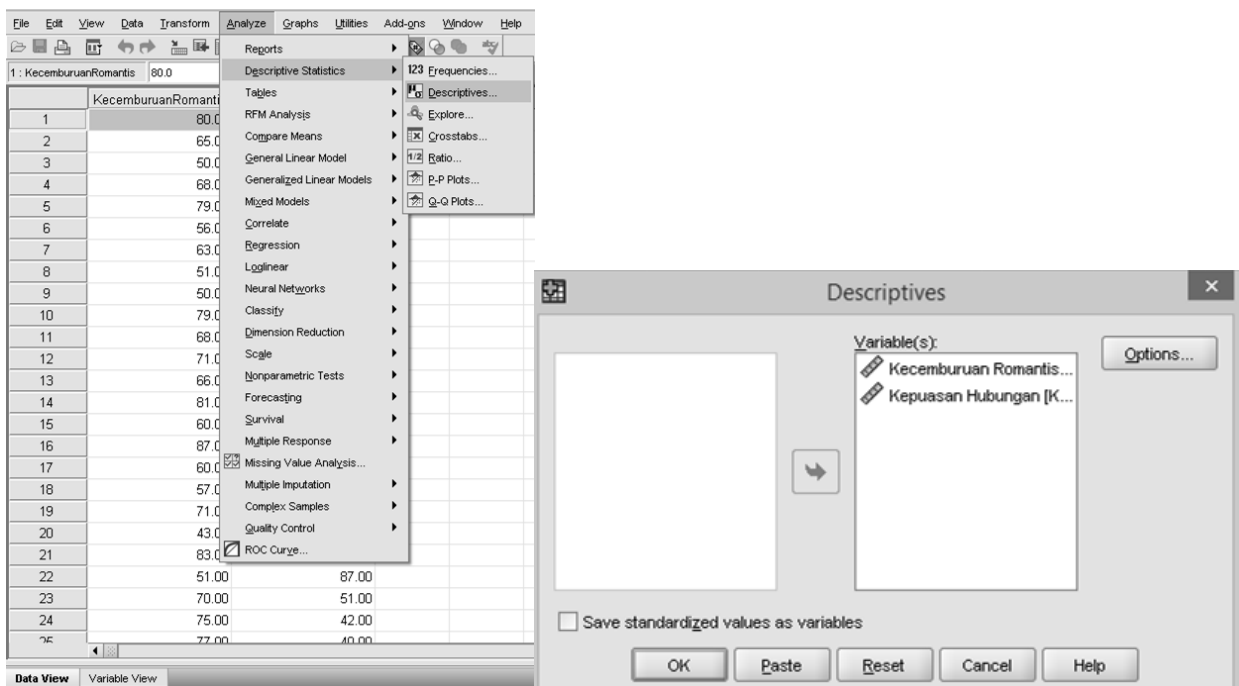
Data pada Tabel 5.1 diinput ke dalam SPSS seperti pada Gambar 5.1.

5.2.2 Statistik Deskriptif

Data pada Tabel 5.1 akan dihitung nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Pilih **Analyze => Descriptive Statistics => Descriptives** (Gambar 5.2). Pindahkan Kecemburuan Romantis dan Kepuasan Hubungan ke kotak sebelah kanan. Kemudian pilih **OK**. Tabel 5.2 disajikan *output* dari statistik deskriptif.



Gambar 5.1 Input Data dalam SPSS



Gambar 5.2 Menu Descriptives

Tabel 5.2 Output SPSS untuk Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecemburuan Romantis	40	40.00	89.00	66.0000	14.25231

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepuasan Hubungan	40	40.00	88.00	57.0750	16.83919
Valid N (<i>listwise</i>)	40				

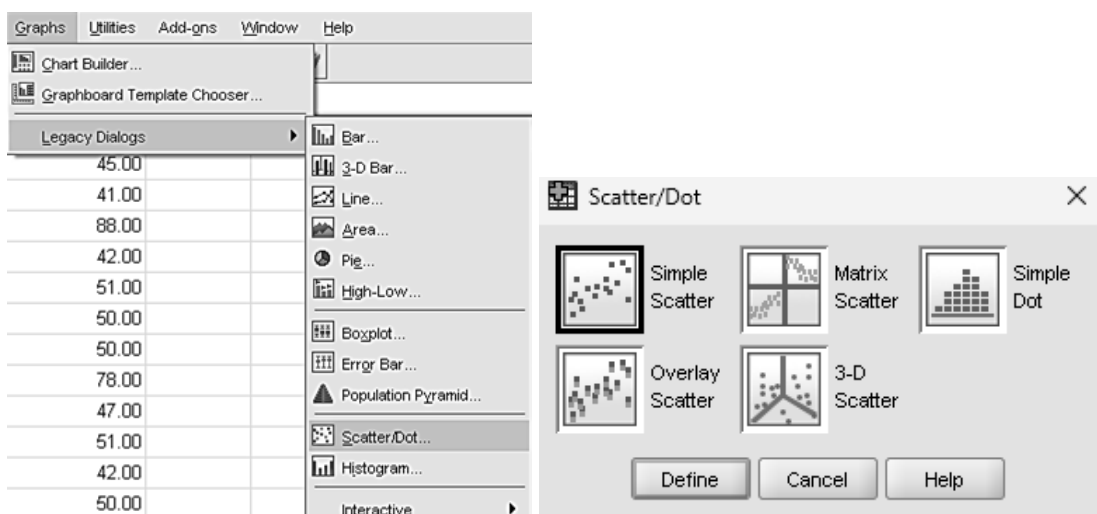
Berdasarkan Tabel 5.2:

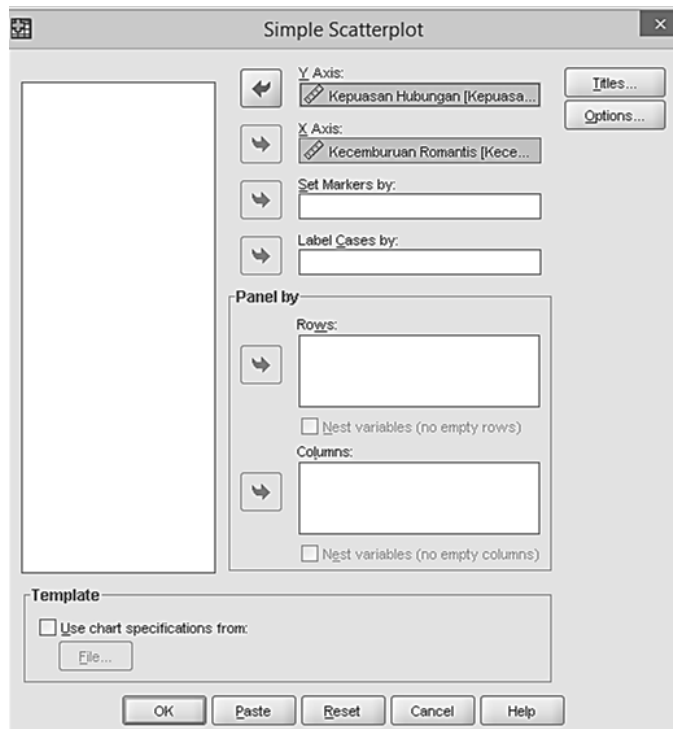
- ⇒ Diketahui nilai minimum Kecemburuan Romantis adalah 40, sementara nilai maksimum Kecemburuan Romantis adalah 89. Rata-rata Kecemburuan Romantis adalah 66, dengan standar deviasi 14.25231.
- ⇒ Diketahui nilai minimum Kepuasan Hubungan adalah 40, sementara nilai maksimum Kepuasan Hubungan adalah 88. Rata-rata Kepuasan Hubungan adalah 57.07, dengan standar deviasi 16.83919.

5.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (*Scatterplot*)

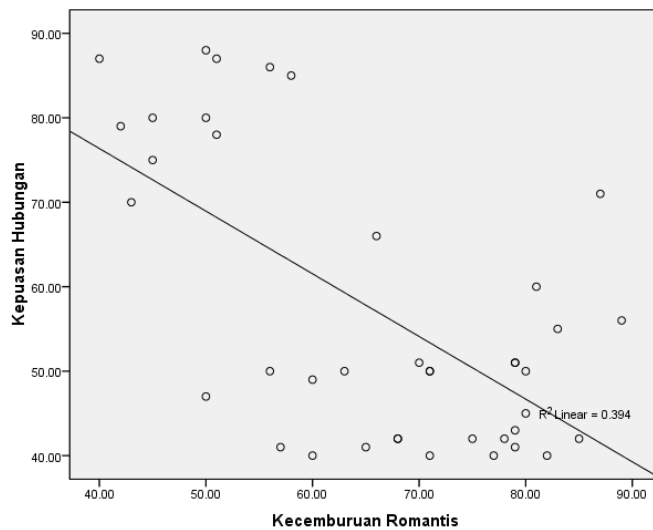
Selanjutnya akan dilihat arah sebaran data antara Kecemburuan Romantis dan Kepuasan Hubungan. Pilih **Graphs** => **Legacy Dialogs** => **Scatter/Dot** (Gambar 5.3). Kemudian pilih **Simple Scatter**.

Pindahkan variabel Kecemburuan Romantis ke dalam kotak **X-Axis**, sementara Kepuasan Hubungan pada kotak **Y-Axis**. Kemudian pilih **OK**. Gambar 5.4 disajikan tampilan sebaran data Kecemburuan Romantis dan Kepuasan Hubungan. Berdasarkan Gambar 5.4 terlihat bahwa arah sebaran data cenderung memiliki arah negatif. Hal ini juga terlihat dari kemiringan garis, dari kiri atas, ke kanan bawah. Dengan kata lain, semakin tinggi Kecemburuan Romantis, maka semakin rendah Kepuasan Hubungan. Atau sebaliknya, semakin rendah Kecemburuan Romantis, maka semakin tinggi Kepuasan Hubungan.





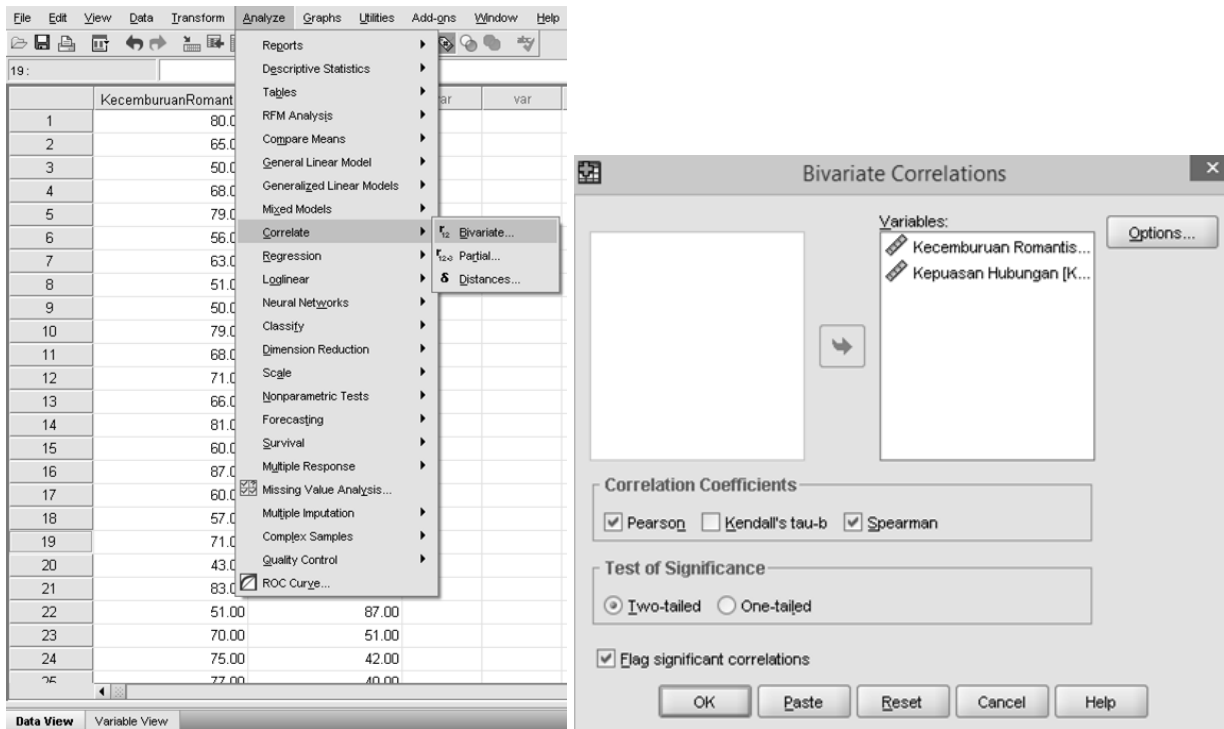
Gambar 5.3 Menu Scatter/Dot



Gambar 5.4 Sebaran Data antara Kecemburuan Romantis dan Kepuasan Hubungan

5.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman

Selanjutnya pilih **Analyze** => **Correlation** => **Bivariate** (Gambar 5.2). Pindahkan variabel Kecemburuan Romantis dan Kepuasan Hubungan ke kotak sebelah kanan. Kemudian ceklis menu Pearson dan Spearman. Lalu pilih **OK**.



Gambar 5.2 Analisis Data dengan SPSS

Tabel 5.2 Output Korelasi Pearson dan Spearman

Correlations

		Kecemburuan Romantis	Kepuasan Hubungan
Kecemburuan Romantis	Pearson Correlation	1	-.628**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
Kepuasan Hubungan	Pearson Correlation	-.628**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

			Kecemburuan Romantis	Kepuasan Hubungan
Spearman's rho	Kecemburuan Romantis	Correlation Coefficient	1.000	-.456**
		Sig. (2-tailed)		.003
	N		40	40
	Kepuasan Hubungan	Correlation Coefficient	-.456**	1.000

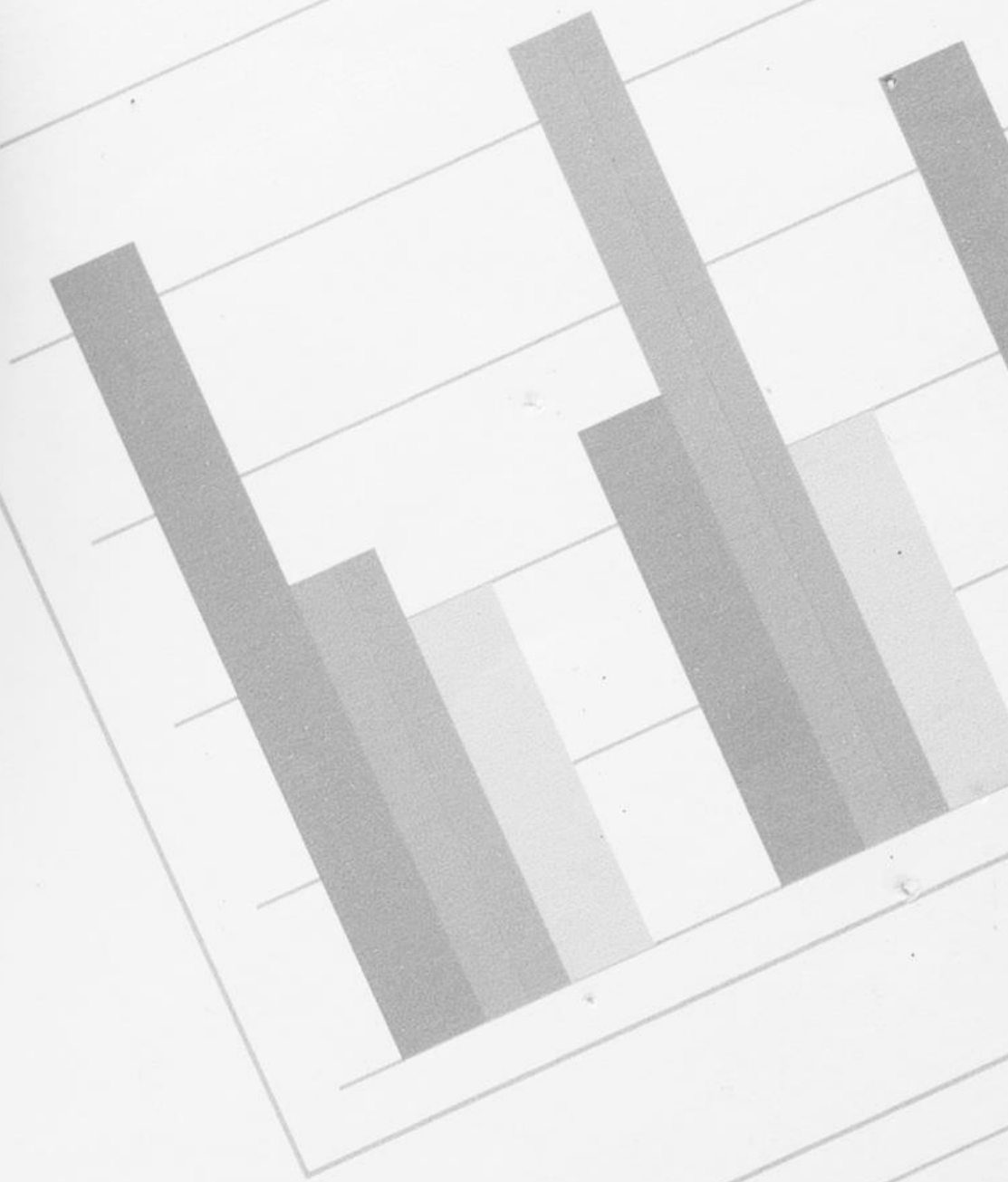
Correlations

	Kecemburuan Romantis	Kepuasan Hubungan
Sig. (2-tailed)	.003	.
N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dan Spearman pada Tabel 5.2:

- ⇒ Diketahui nilai korelasi Pearson antara Kecemburuan Romantis dan Kepuasan Hubungan adalah -0,628, yang berarti, jika Kecemburuan Romantis meningkat, maka Kepuasan Hubungan menurun atau sebaliknya jika Kecemburuan Romantis menurun, maka Kepuasan Hubungan meningkat. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0,000 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara Kecemburuan Romantis dan Kepuasan Hubungan.
- ⇒ Diketahui nilai korelasi Spearman antara Kecemburuan Romantis dan Kepuasan Hubungan adalah -0,456, yang berarti, jika Kecemburuan Romantis meningkat, maka Kepuasan Hubungan menurun atau sebaliknya jika Kecemburuan Romantis menurun, maka Kepuasan Hubungan meningkat. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0,003 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara Kecemburuan Romantis dan Kepuasan Hubungan.



CONTOH KASUS KORELASI PEARSON: HUBUNGAN PERILAKU JUDI ONLINE DENGAN GANGGUAN EMOSI MAHASISWA

6.1 Contoh Kasus dan Data

Contoh kasus berikut diadopsi oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayu Hayati Lubis dan Mardianto dengan judul artikel “**Hubungan Perilaku Judi Online dengan Gangguan Emosi Mahasiswa**” di Jurnal *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education* pada tahun 2024. Data untuk latihan diberikan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1 Data Latihan

Responden	Perilaku Judi Online	Gangguan Emosi
1	75	78
2	71	62
3	78	67
4	50	60
5	71	61
6	75	70
7	79	66
8	61	59
9	80	77
10	79	80
11	65	67
12	85	85
13	66	56
14	69	55
15	81	75
16	87	71
17	76	77
18	70	65
19	52	60
20	81	82

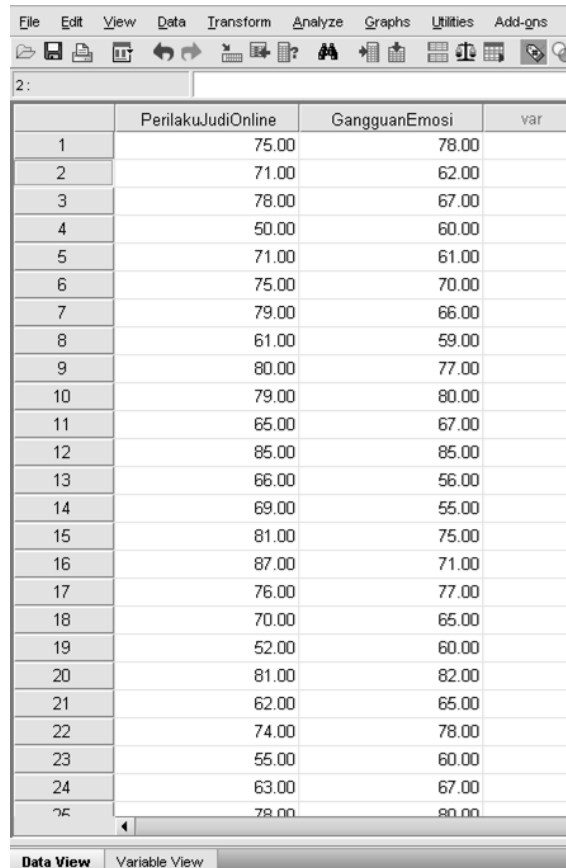
Responden	Perilaku Judi Online	Gangguan Emosi
21	62	65
22	74	78
23	55	60
24	63	67
25	78	80
26	58	58
27	55	65
28	70	80
29	83	73
30	70	70
31	59	64
32	86	78
33	70	85
34	50	60
35	49	60
36	82	80
37	79	80
38	88	87
39	76	79
40	70	68
41	65	70
42	70	69
43	45	55
44	53	63
45	68	70
46	82	79
47	75	80
48	58	53
49	70	61
50	47	50
51	61	58
52	67	73
53	70	81
54	65	72
55	52	50

Berdasarkan pada data Tabel 6.1, akan digunakan uji korelasi Pearson dan Spearman untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara Perilaku Judi Online dengan Gangguan Emosi pada Mahasiswa.

6.2 Penyelesaian dengan SPSS

6.2.1 Input Data ke dalam SPSS

Data pada Tabel 6.1 diinput ke dalam SPSS seperti pada Gambar 6.1.



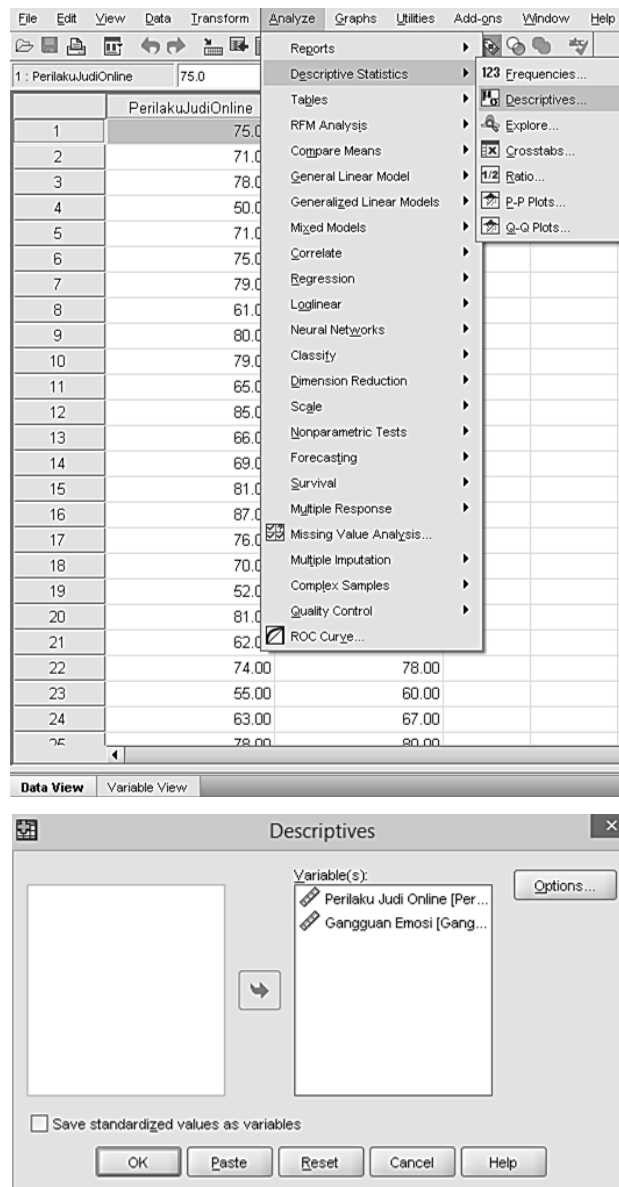
The screenshot shows the SPSS Data View window with a table containing 25 rows of data. The columns are labeled 'PerilakuJudiOnline', 'GangguanEmosi', and 'var'. The data values are as follows:

	PerilakuJudiOnline	GangguanEmosi	var
1	75.00	78.00	
2	71.00	62.00	
3	78.00	67.00	
4	50.00	60.00	
5	71.00	61.00	
6	75.00	70.00	
7	79.00	66.00	
8	61.00	59.00	
9	80.00	77.00	
10	79.00	80.00	
11	65.00	67.00	
12	85.00	85.00	
13	66.00	56.00	
14	69.00	55.00	
15	81.00	75.00	
16	87.00	71.00	
17	76.00	77.00	
18	70.00	65.00	
19	52.00	60.00	
20	81.00	82.00	
21	62.00	65.00	
22	74.00	78.00	
23	55.00	60.00	
24	63.00	67.00	
25	78.00	80.00	

Gambar 6.1 Input Data dalam SPSS

6.2.2 Statistik Deskriptif

Data pada Tabel 6.1 akan dihitung nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Pilih **Analyze** => **Descriptive Statistics** => **Descriptives** (Gambar 6.2). Pindahkan variabel Perilaku Judi Online dengan Gangguan Emosi ke kotak sebelah kanan. Kemudian pilih **OK**. Tabel 6.2 disajikan *output* dari statistik deskriptif.



Gambar 6.2 Menu *Descriptives*

Tabel 6.2 Output SPSS untuk Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku Judi Online	55	45.00	88.00	68.6545	11.30424
Gangguan Emosi	55	50.00	87.00	68.9818	9.74203
Valid N (<i>listwise</i>)	55				

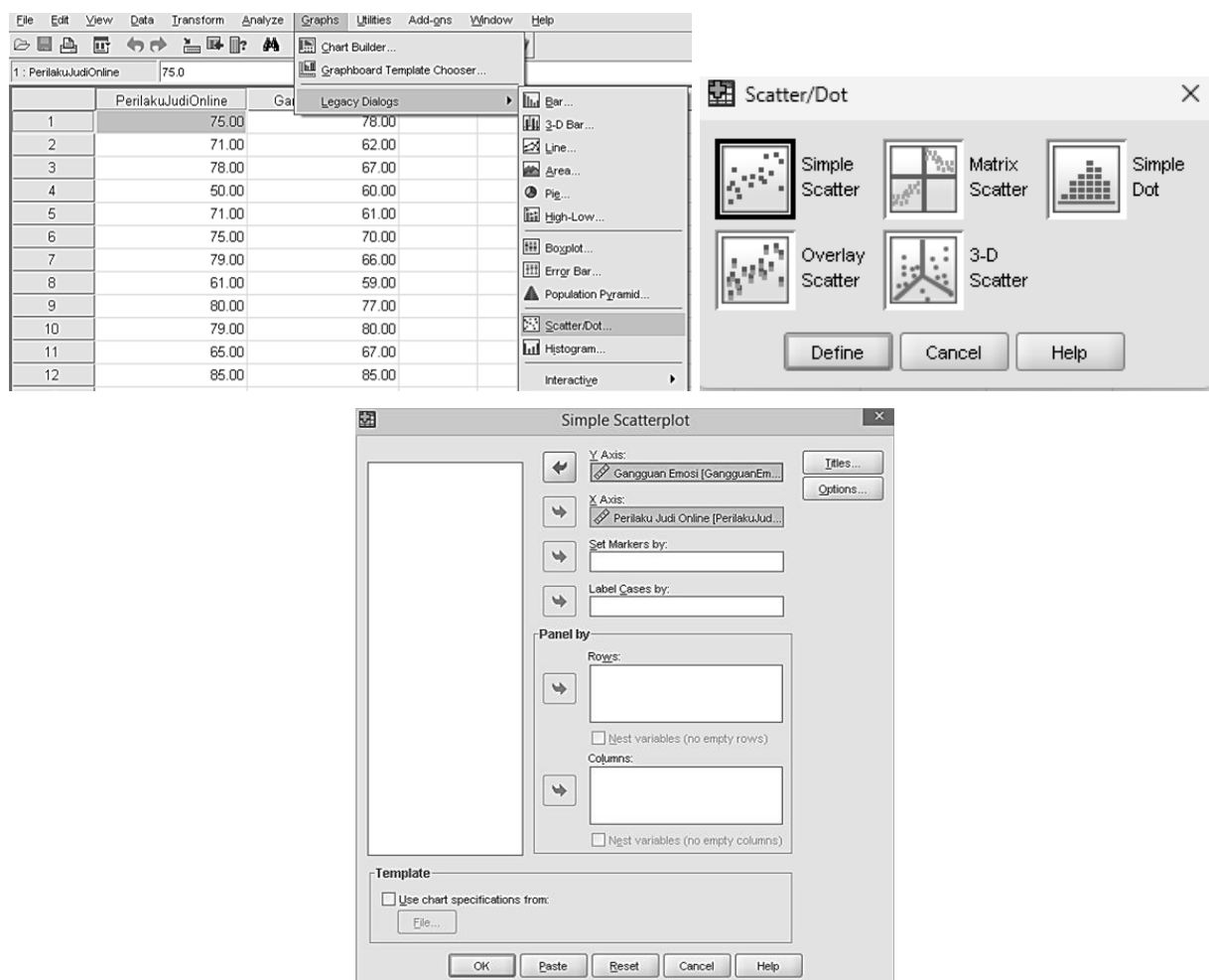
Berdasarkan Tabel 6.2:

⇒ Diketahui nilai minimum Perilaku Judi Online adalah 45, sementara nilai maksimum Perilaku Judi Online adalah 88. Rata-rata Perilaku Judi Online adalah 68.65, dengan standar deviasi 11.30424.

⇒ Diketahui nilai minimum Gangguan Emosi adalah 50, sementara nilai maksimum Gangguan Emosi adalah 87. Rata-rata Gangguan Emosi adalah 68.98, dengan standar deviasi 9.74203.

6.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (*Scatterplot*)

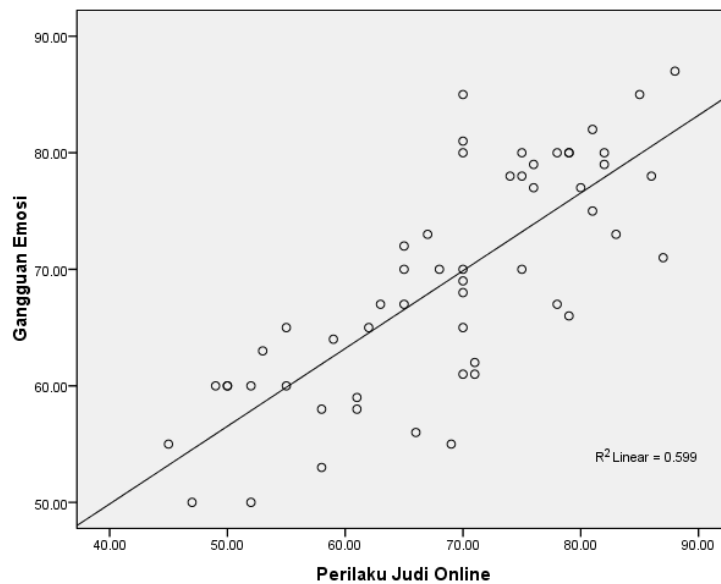
Selanjutnya akan dilihat arah sebaran data antara Perilaku Judi Online dengan Gangguan Emosi. Pilih **Graphs => Legacy Dialogs => Scatter/Dot** (Gambar 6.3). Kemudian pilih **Simple Scatter**.



Gambar 6.3 Menu *Scatter/Dot*

Pindahkan variabel Perilaku Judi Online ke dalam kotak **X-Axis:**, sementara Gangguan Emosi pada kotak **Y-Axis**. Kemudian pilih **OK**. Gambar 6.4 disajikan tampilan sebaran data antara Perilaku Judi Online dengan Gangguan Emosi. Berdasarkan Gambar 6.4 terlihat bahwa arah sebaran data cenderung memiliki arah positif. Hal ini juga terlihat dari kemiringan garis, dari kiri bawah, ke kanan atas. Dengan kata lain, semakin tinggi Perilaku Judi Online, maka

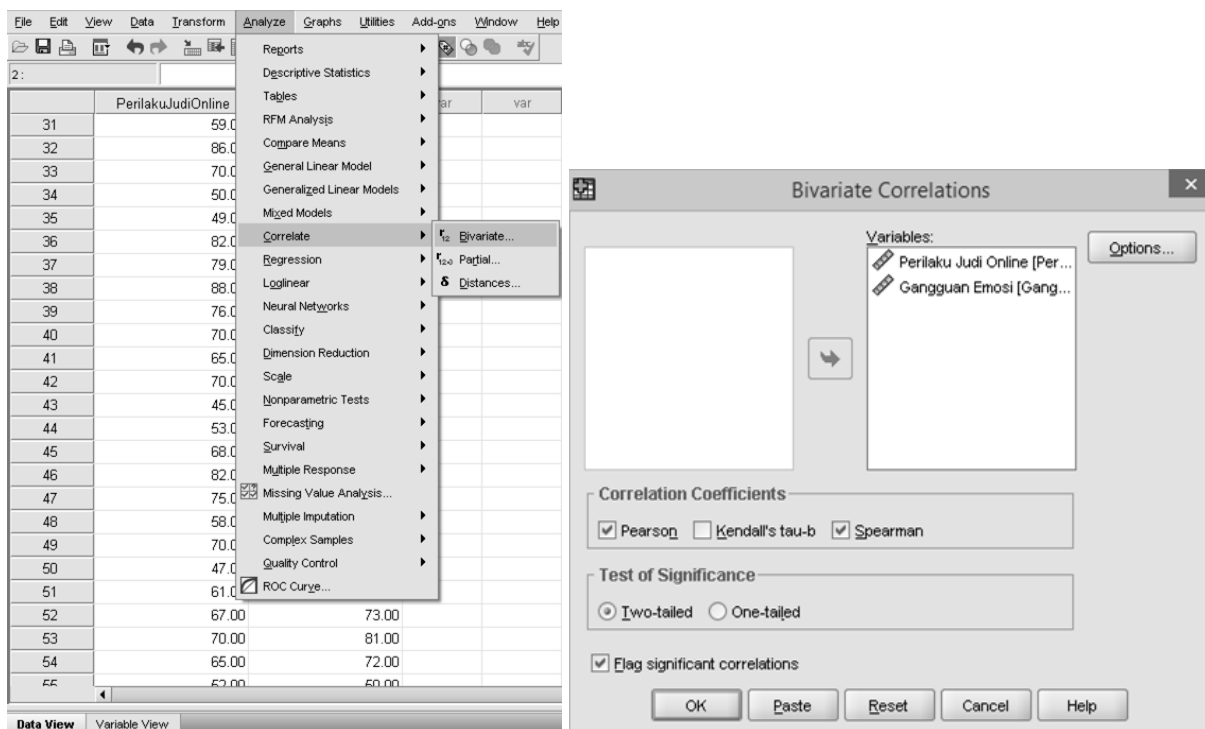
semakin tinggi Gangguan Emosi. Atau sebaliknya, semakin rendah Perilaku Judi Online, maka semakin rendah juga Gangguan Emosi.



Gambar 6.4 Sebaran Data antara Perilaku Judi Online dengan Gangguan Emosi

6.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman

Selanjutnya pilih **Analyze** => **Correlation** => **Bivariate** (Gambar 6.2). Pindahkan variabel Perilaku Judi Online dan Gangguan Emosi ke kotak sebelah kanan. Kemudian ceklis menu Pearson dan Spearman. Lalu pilih **OK**.



Gambar 6.2 Analisis Data dengan SPSS

Tabel 6.2 Output Korelasi Pearson dan Spearman

Correlations

		Perilaku Judi Online	Gangguan Emosi
Perilaku Judi Online	Pearson Correlation	1	.774**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	55	55
Gangguan Emosi	Pearson Correlation	.774**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

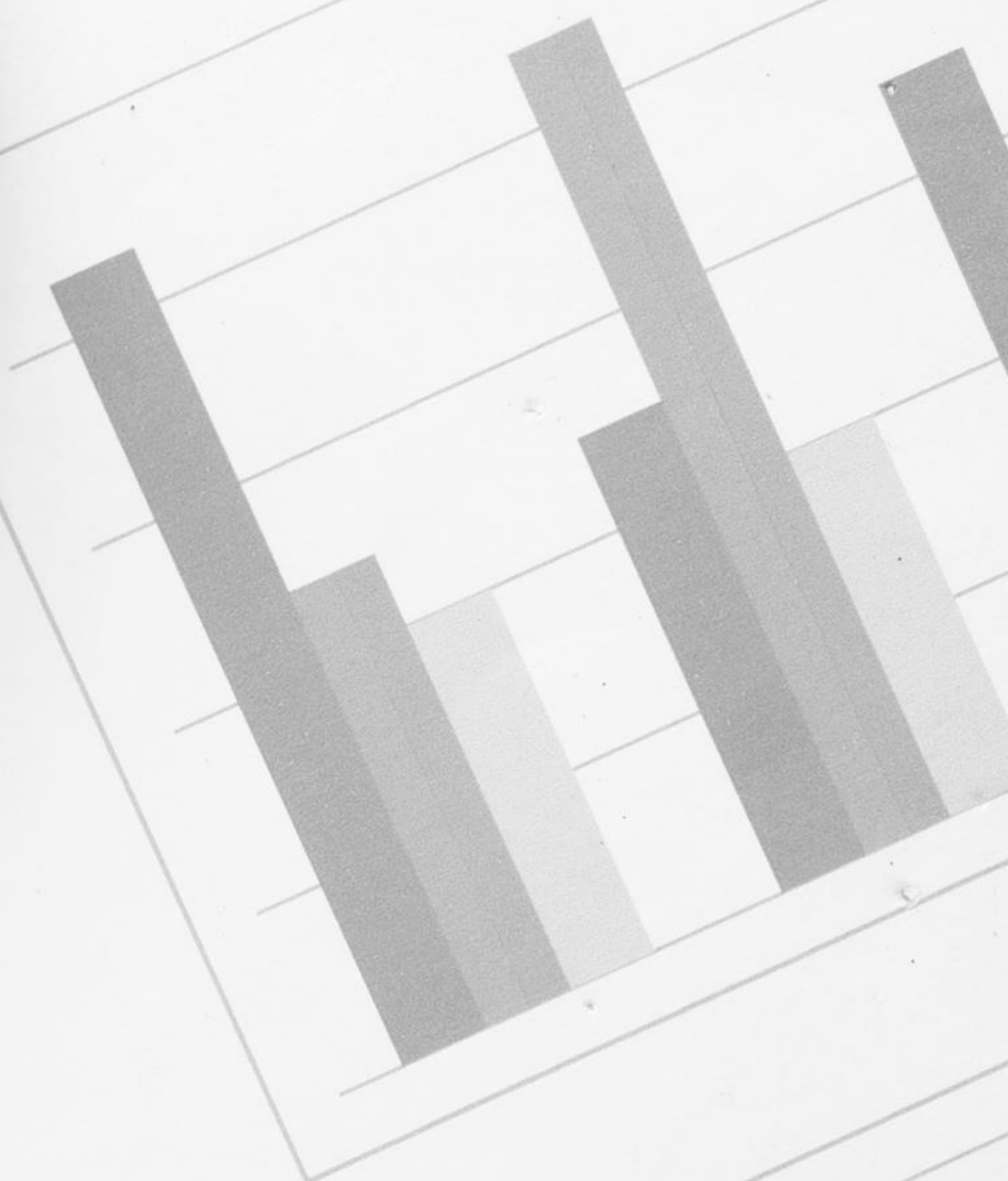
Correlations

			Perilaku Judi Online	Gangguan Emosi
Spearman's rho	Perilaku Judi Online	Correlation Coefficient	1.000	.768**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	55	55
	Gangguan Emosi	Correlation Coefficient	.768**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	55	55

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dan Spearman pada Tabel 6.2:

- ⇒ Diketahui nilai korelasi Pearson antara Perilaku Judi Online dan Gangguan Emosi adalah 0.774, yang berarti, jika Perilaku Judi Online meningkat, maka Gangguan Emosi meningkat atau sebaliknya jika Perilaku Judi Online menurun, maka Gangguan Emosi menurun. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.000 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara Perilaku Judi Online dan Gangguan Emosi.
- ⇒ Diketahui nilai korelasi Spearman antara Perilaku Judi Online dan Gangguan Emosi adalah 0.768, yang berarti, jika Perilaku Judi Online meningkat, maka Gangguan Emosi meningkat atau sebaliknya jika Perilaku Judi Online menurun, maka Gangguan Emosi menurun. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.000 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara Perilaku Judi Online dan Gangguan Emosi.



CONTOH KASUS KORELASI PEARSON: HUBUNGAN RELIGIUSITAS DAN RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA MUSLIM YOGYAKARTA

7.1 Contoh Kasus dan Data

Contoh kasus berikut diadopsi oleh penelitian yang dilakukan oleh Ashilla Astari Sukma, Yessy Maynani Nurrochma, Ardelia Putri Hanifah dengan judul artikel “Religiusitas dan Resiliensi Akademik Mahasiswa Muslim Yogyakarta” di *Indonesian Journal of Psychological Studies* pada tahun 2024. Data untuk latihan diberikan pada Tabel 7.1.

Tabel 7.1 Data Latihan

Responden	Religiusitas	Resiliensi Akademik
1	85	80
2	75	78
3	67	76
4	65	70
5	62	52
6	64	71
7	83	70
8	89	88
9	77	79
10	55	57
11	62	58
12	49	61
13	50	60
14	71	79
15	60	55
16	49	60
17	61	80
18	58	55
19	70	50
20	59	62

Responden	Religiusitas	Resiliensi Akademik
21	70	59
22	61	71
23	59	55
24	61	76
25	59	45
26	62	59
27	49	65
28	67	70
29	55	69
30	82	60

Berdasarkan pada data Tabel 7.1, akan digunakan uji korelasi Pearson dan Spearman untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara Religiusitas dan Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Muslim Yogyakarta.

7.2 Penyelesaian dengan SPSS

7.2.1 Input Data ke dalam SPSS

Data pada Tabel 7.1 diinput ke dalam SPSS seperti pada Gambar 7.1.

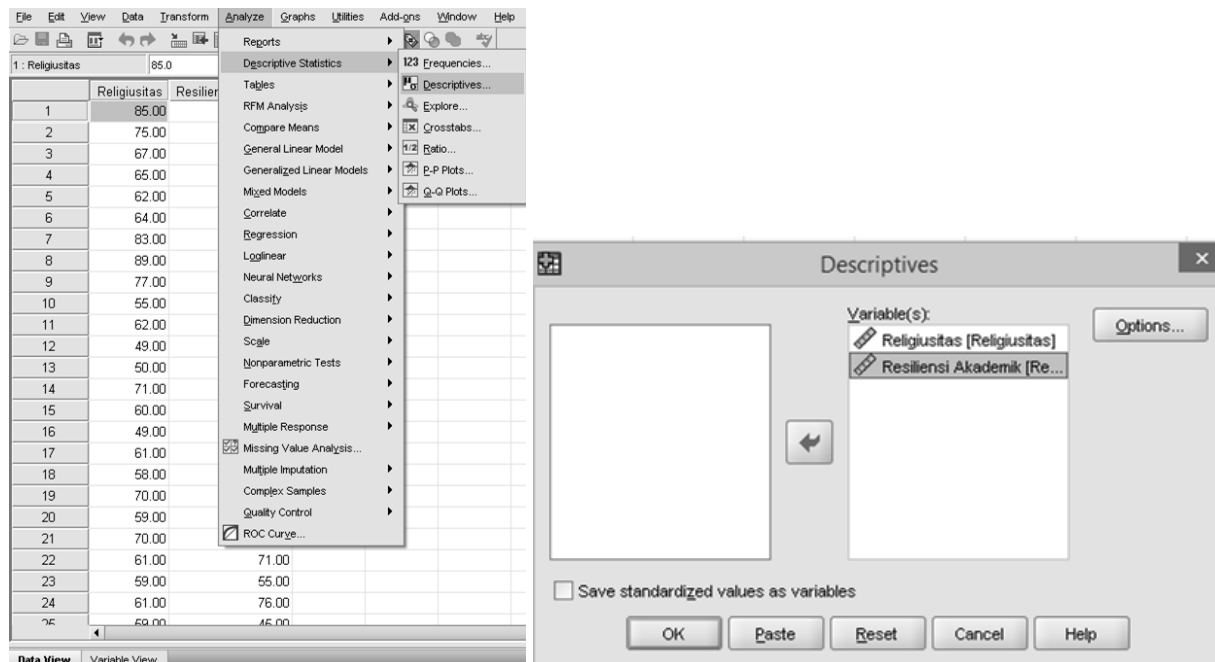
The screenshot shows the SPSS Data View window with the following data:

	Religiusitas	ResiliensiAkademik	var.
1	85.00	80.00	
2	75.00	78.00	
3	67.00	76.00	
4	65.00	70.00	
5	62.00	52.00	
6	64.00	71.00	
7	83.00	70.00	
8	89.00	88.00	
9	77.00	79.00	
10	55.00	57.00	
11	62.00	58.00	
12	49.00	61.00	
13	50.00	60.00	
14	71.00	79.00	
15	60.00	55.00	
16	49.00	60.00	
17	61.00	80.00	
18	58.00	55.00	
19	70.00	50.00	
20	59.00	62.00	
21	70.00	59.00	
22	61.00	71.00	
23	59.00	55.00	
24	61.00	76.00	
25	59.00	45.00	

Gambar 7.1 Input Data dalam SPSS

7.2.2 Statistik Deskriptif

Data pada Tabel 7.1 akan dihitung nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Pilih **Analyze** => **Descriptive Statistics** => **Descriptives** (Gambar 7.2). Pindahkan variabel Religiusitas dan Resiliensi Akademik ke kotak sebelah kanan. Kemudian pilih **OK**. Tabel 7.2 disajikan *output* dari statistik deskriptif.



Gambar 7.2 Menu *Descriptives*

Tabel 7.2 Output SPSS untuk Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

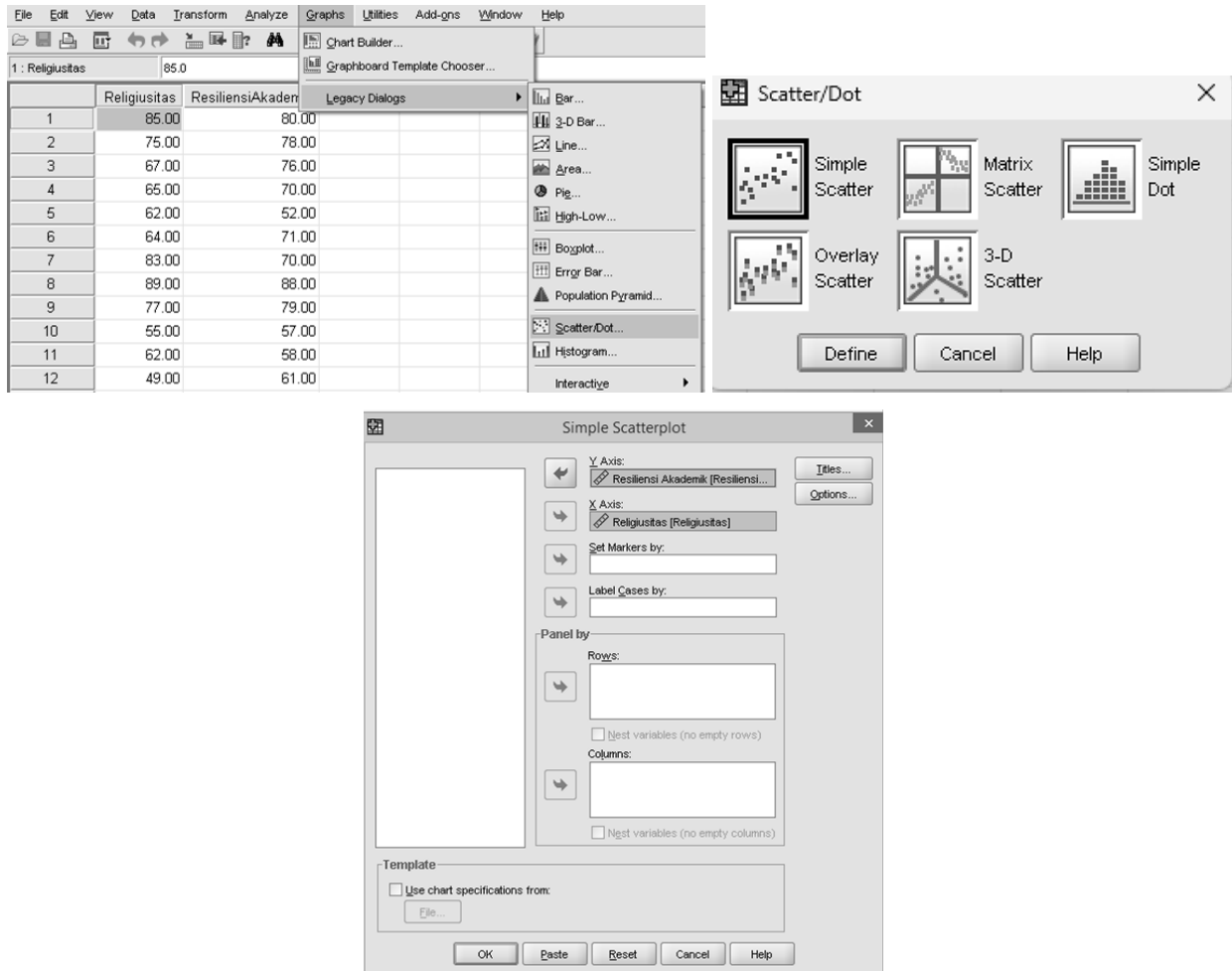
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	30	49.00	89.00	64.5333	10.78228
Resiliensi Akademik	30	45.00	88.00	65.6667	10.68461
Valid N (<i>listwise</i>)	30				

Berdasarkan Tabel 7.2:

- ⇒ Diketahui nilai minimum Religiusitas adalah 49, sementara nilai maksimum Religiusitas adalah 89. Rata-rata Religiusitas adalah 64.53, dengan standar deviasi 10.78228.
- ⇒ Diketahui nilai minimum Resiliensi Akademik adalah 45, sementara nilai maksimum Resiliensi Akademik adalah 88. Rata-rata Resiliensi Akademik adalah 65.66, dengan standar deviasi 10.68461.

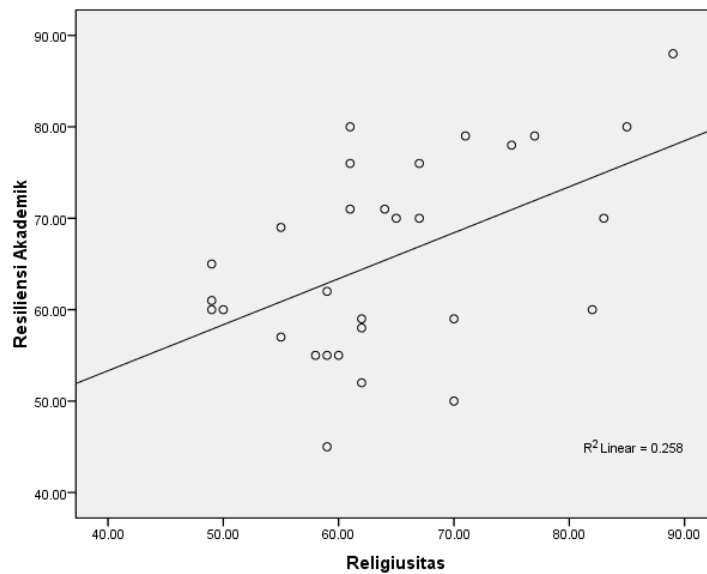
7.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (*Scatterplot*)

Selanjutnya akan dilihat arah sebaran data antara Religiusitas dan Resiliensi Akademik. Pilih **Graphs** => **Legacy Dialogs** => **Scatter/Dot** (Gambar 7.3). Kemudian pilih **Simple Scatter**.



Gambar 7.3 Menu *Scatter/Dot*

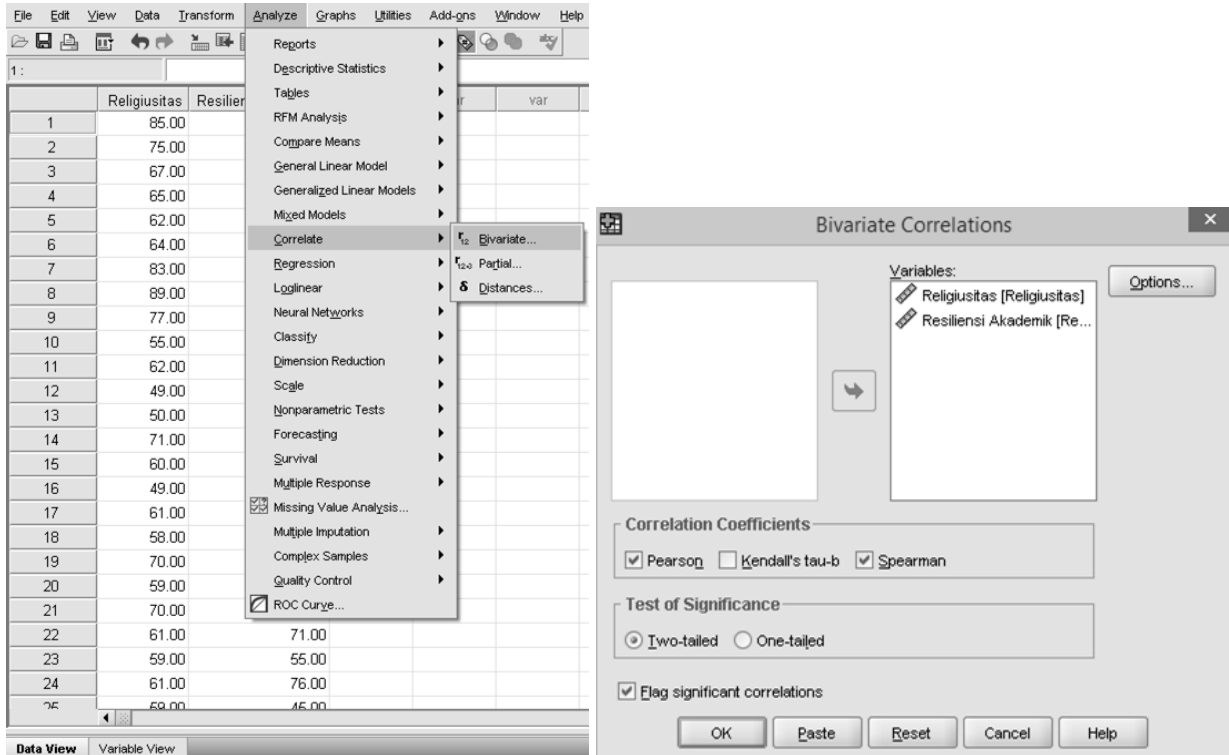
Pindahkan variabel Religiusitas ke dalam kotak **X-Axis**:, sementara Resiliensi Akademik pada kotak **Y-Axis**. Kemudian pilih **OK**. Gambar 7.4 disajikan tampilan sebaran data antara Religiusitas dan Resiliensi Akademik. Berdasarkan Gambar 7.4 terlihat bahwa arah sebaran data cenderung memiliki arah positif. Hal ini juga terlihat dari kemiringan garis, dari kiri bawah, ke kanan atas. Dengan kata lain, semakin tinggi Religiusitas maka semakin tinggi Resiliensi Akademik atau sebaliknya, semakin rendah Religiusitas maka semakin rendah Resiliensi Akademik.



Gambar 7.4 Sebaran Data antara Religiusitas dan Resiliensi Akademik

7.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman

Selanjutnya pilih **Analyze** => **Correlation** => **Bivariate** (Gambar 7.2). Pindahkan variabel Religiusitas dan Resiliensi Akademik ke kotak sebelah kanan. Kemudian ceklis menu Pearson dan Spearman. Lalu pilih **OK**.



Gambar 7.2 Analisis Data dengan SPSS

Tabel 7.2 Output Korelasi Pearson dan Spearman

Correlations

		Religiusitas	Resiliensi Akademik
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.508**
	Sig. (2-tailed)		.004
	N	30	30
Resiliensi Akademik	Pearson Correlation	.508**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

			Religiusitas	Resiliensi Akademik
Spearman's rho	Religiusitas	Correlation Coefficient	1.000	.460*
		Sig. (2-tailed)	.	.011
		N	30	30
	Resiliensi Akademik	Correlation Coefficient	.460*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.011	.
		N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dan Spearman pada Tabel 7.2:

- ⇒ Diketahui nilai korelasi Pearson antara Religiusitas dan Resiliensi Akademik adalah 0,508, yang berarti, jika Religiusitas meningkat, maka Resiliensi Akademik meningkat atau sebaliknya jika Religiusitas menurun, maka Resiliensi Akademik menurun. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0,004 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara Religiusitas dan Resiliensi Akademik.
- ⇒ Diketahui nilai korelasi Spearman antara Religiusitas dan Resiliensi Akademik adalah 0,460, yang berarti, jika Religiusitas meningkat, maka Resiliensi Akademik meningkat atau sebaliknya jika Religiusitas menurun, maka Resiliensi Akademik menurun. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0,011 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara Religiusitas dan Resiliensi Akademik.

8.1 Contoh Kasus dan Data

Contoh kasus berikut diadopsi oleh penelitian yang dilakukan oleh Suci Rahmanda dan Rahayu Hardianti Utami dengan judul artikel “*Hubungan Antara Peer Support dan Subjective Well-Being pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Negeri Padang*” di *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education* pada tahun 2024. Data untuk Latihan diberikan pada Tabel 8.1.

Tabel 8.1 Data Latihan

Responden	<i>Peer Support</i>	<i>Subjective Well-Being</i>
1	62	72
2	60	70
3	56	65
4	53	55
5	60	59
6	80	72
7	60	65
8	78	80
9	65	70
10	78	82
11	70	80
12	77	67
13	80	70
14	69	66
15	78	81
16	82	70
17	79	81
18	55	60
19	60	59
20	70	73

Responden	<i>Peer Support</i>	<i>Subjective Well-Being</i>
21	69	70
22	75	80
23	88	75
24	79	85
25	68	60
26	69	76
27	59	61
28	73	80
29	85	88
30	88	82
31	77	80
32	59	68
33	63	60
34	80	70
35	72	69
36	77	80
37	50	48
38	63	59
39	66	58
40	55	70
41	70	62
42	61	59
43	60	61
44	74	72
45	53	61

Berdasarkan pada data Tabel 8.1, akan digunakan uji korelasi Pearson dan Spearman untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara *Peer Support* dan *Subjective Well-Being*.

8.2 Penyelesaian dengan SPSS

8.2.1 Input Data ke dalam SPSS

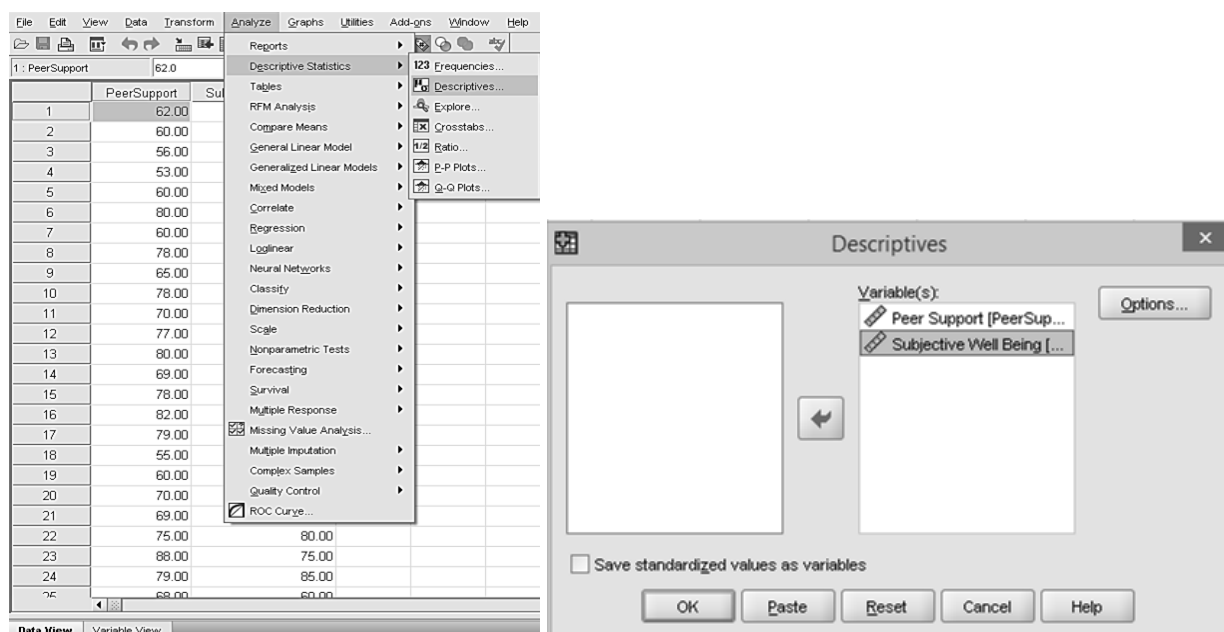
Data pada Tabel 8.1 diinput ke dalam SPSS seperti pada Gambar 8.1.

	PeerSupport	SubjectiveWellBeing	var
1	62.00	72.00	
2	60.00	70.00	
3	56.00	65.00	
4	53.00	55.00	
5	60.00	59.00	
6	80.00	72.00	
7	60.00	65.00	
8	78.00	80.00	
9	65.00	70.00	
10	78.00	82.00	
11	70.00	80.00	
12	77.00	67.00	
13	80.00	70.00	
14	69.00	66.00	
15	78.00	81.00	
16	82.00	70.00	
17	79.00	81.00	
18	55.00	60.00	
19	60.00	59.00	
20	70.00	73.00	
21	69.00	70.00	
22	75.00	80.00	
23	88.00	75.00	
24	79.00	85.00	
25	68.00	60.00	

Gambar 8.1 Input Data dalam SPSS

8.2.2 Statistik Deskriptif

Data pada Tabel 8.1 akan dihitung nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Pilih **Analyze** => **Descriptive Statistics** => **Descriptives** (Gambar 8.2). Pindahkan variabel *Peer Support* dan *Subjective Well-Being* ke kotak sebelah kanan. Kemudian pilih **OK**. Tabel 8.2 disajikan *output* dari statistik deskriptif.



Gambar 8.2 Menu *Descriptives*

Tabel 8.2 Output SPSS untuk Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

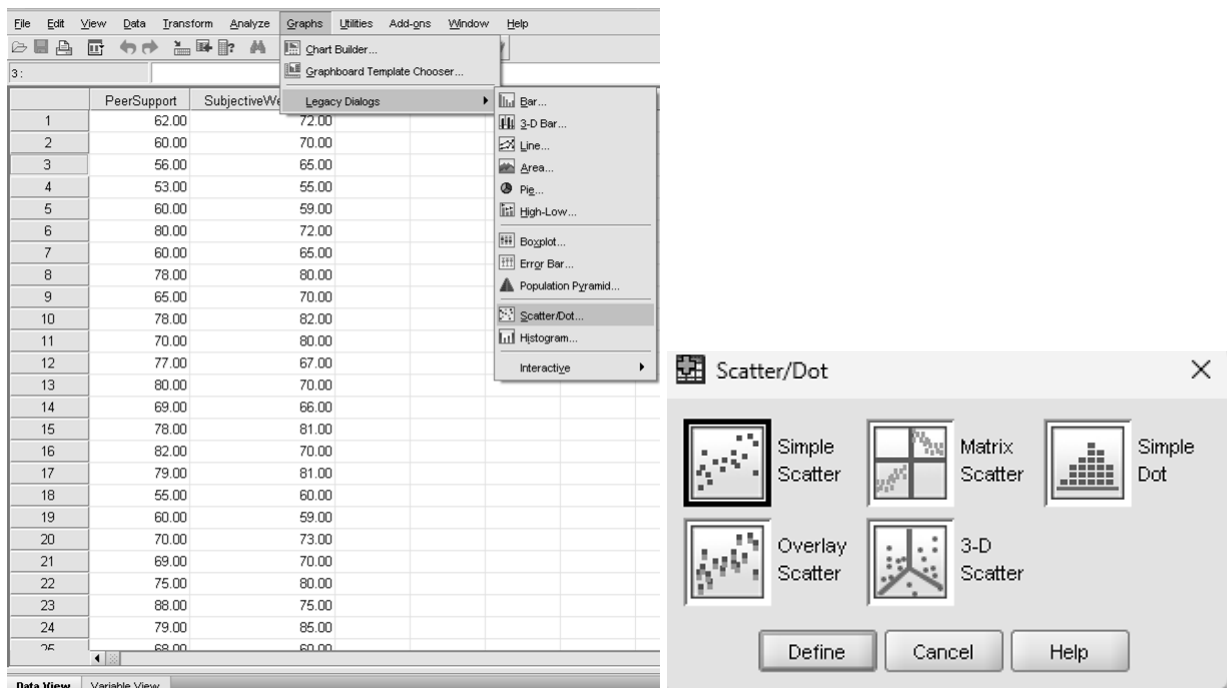
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Peer Support</i>	45	50.00	88.00	69.0000	10.09500
<i>Subjective Well Being</i>	45	48.00	88.00	69.5778	9.26501
Valid N (<i>listwise</i>)	45				

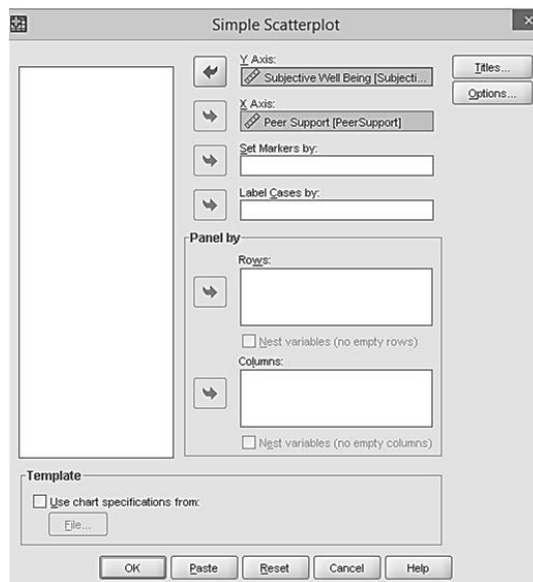
Berdasarkan Tabel 8.2:

- ⇒ Diketahui nilai minimum *Peer Support* adalah 50, sementara nilai maksimum *Peer Support* adalah 88. Rata-rata *Peer Support* adalah 69, dengan standar deviasi 10.09500
- ⇒ Diketahui nilai minimum *Subjective Well-Being* adalah 48, sementara nilai maksimum *Subjective Well-Being* adalah 88. Rata-rata *Subjective Well-Being* adalah 69.57, dengan standar deviasi 9.26501

8.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (*Scatterplot*)

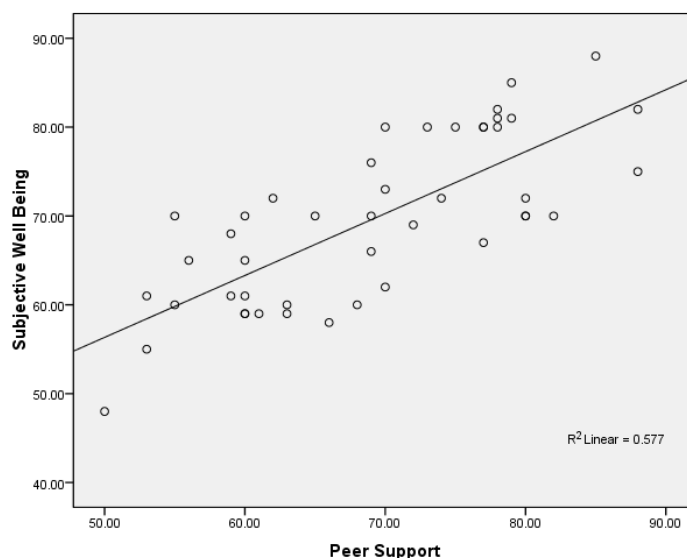
Selanjutnya akan dilihat arah sebaran data antara *Peer Support* dan *Subjective Well-Being*. Pilih **Graphs => Legacy Dialogs => Scatter/Dot** (Gambar 8.3). Kemudian pilih **Simple Scatter**.





Gambar 8.3 Menu *Scatter/Dot*

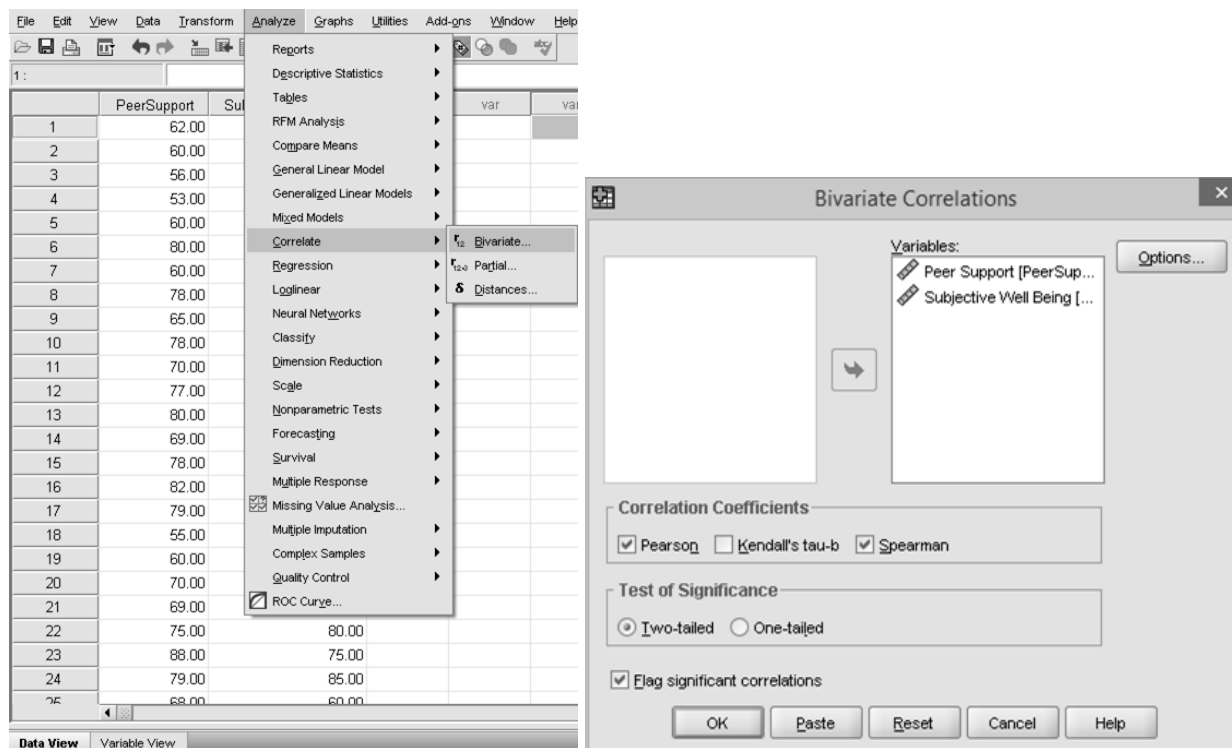
Pindahkan variabel *Peer Support* ke dalam kotak **X-Axis**:, sementara *Subjective Well-Being* pada kotak **Y-Axis**. Kemudian pilih **OK**. Gambar 8.4 disajikan tampilan sebaran data antara *Peer Support* dan *Subjective Well-Being*. Berdasarkan Gambar 8.4 terlihat bahwa arah sebaran data cenderung memiliki arah positif Hal ini juga terlihat dari kemiringan garis, dari kiri bawah, ke kanan atas. Dengan kata lain, semakin tinggi *Peer Support*, maka semakin tinggi *Subjective Well-Being*. Atau sebaliknya, semakin rendah *Peer Support*, maka semakin rendah juga *Subjective Well-Being*.



Gambar 8.4 Sebaran Data antara *Peer Support* dan *Subjective Well-Being*

8.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman

Selanjutnya pilih **Analyze** => **Correlation** => **Bivariate** (Gambar 8.2). Pindahkan variabel *Peer Support* dan *Subjective Well-Being* ke kotak sebelah kanan. Kemudian ceklis menu Pearson dan Spearman. Lalu pilih **OK**.



Gambar 8.2 Analisis Data dengan SPSS

Tabel 8.2 Output Korelasi Pearson dan Spearman

Correlations

		<i>Peer Support</i>	Subjective Well Being
<i>Peer Support</i>	Pearson Correlation	1	.759**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	45	45
Subjective Well Being	Pearson Correlation	.759**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

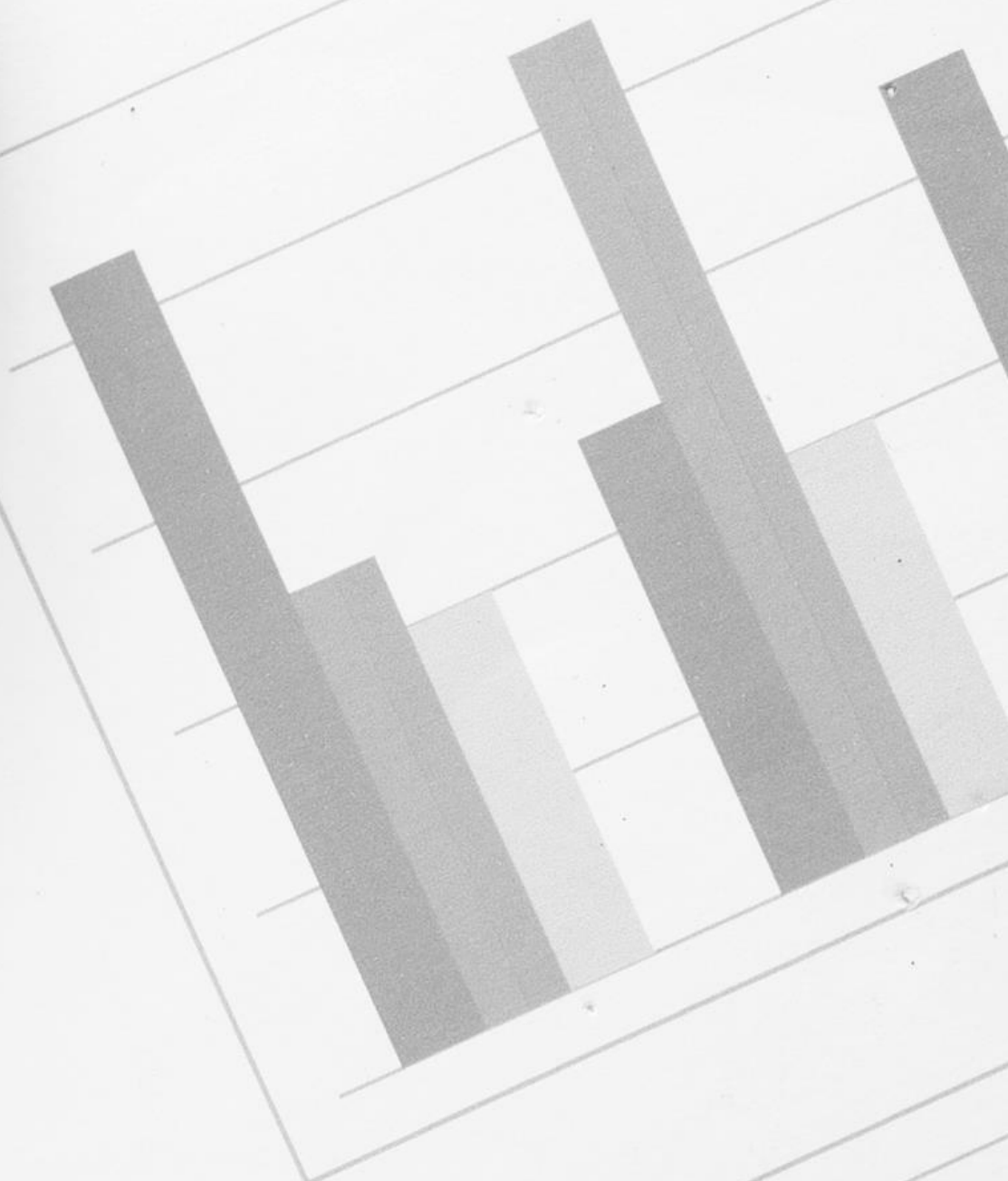
Correlations

			<i>Peer Support</i>	Subjective Well Being
Spearman's rho	<i>Peer Support</i>	Correlation Coefficient	1.000	.739**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	45	45
	Subjective Well Being	Correlation Coefficient	.739**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	45	45

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dan Spearman pada Tabel 8.2:

- ⇒ Diketahui nilai korelasi Pearson antara *Peer Support* dan *Subjective Well-Being* adalah 0.759, yang berarti, jika *Peer Support* meningkat, maka *Subjective Well-Being* meningkat atau sebaliknya jika *Peer Support* menurun, maka *Subjective Well-Being* menurun. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.000 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara *Peer Support* dan *Subjective Well-Being*.
- ⇒ Diketahui nilai korelasi Spearman antara Religiusitas dan Resiliensi Akademik adalah 0.739, yang berarti, jika *Peer Support* meningkat, maka *Subjective Well-Being* meningkat atau sebaliknya jika *Peer Support* menurun, maka *Subjective Well-Being* menurun. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.000 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara *Peer Support* dan *Subjective Well-Being*.



CONTOH KASUS KORELASI PEARSON: HUBUNGAN ANTARA MINDFULNESS DAN PENERIMAAN DIRI : STUDI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK CEREBRAL PALSY

9.1 Contoh Kasus dan Data

Contoh kasus berikut diadopsi oleh penelitian yang dilakukan oleh Ulya Layyina, Zaujatul Amna, Syarifah Faradina, dan Dahlia Dahlia dengan judul artikel “*Mindfulness dan Penerimaan Diri: Studi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Cerebral Palsy*” di *Seurune : Jurnal Psikologi Unsyiah* pada tahun 2024. Data untuk Latihan diberikan pada Tabel 9.1.

Tabel 9.1 Data Latihan

Responden	<i>Mindfulness</i>	Penerimaan Diri
1	70	73
2	69	70
3	75	80
4	88	75
5	79	85
6	68	60
7	69	76
8	59	61
9	73	80
10	85	88
11	55	65
12	55	70
13	70	50
14	85	79
15	66	76
16	60	60
17	72	60
18	88	77
19	81	69

Responden	<i>Mindfulness</i>	Penerimaan Diri
20	52	62
21	60	81
22	65	75
23	70	59
24	63	79
25	66	58
26	62	74
27	50	49
28	67	77
29	50	68
30	71	72
31	66	51
32	83	70
33	61	79
34	48	50
35	68	51

Berdasarkan pada data Tabel 9.1, akan digunakan uji korelasi Pearson dan Spearman untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara *Mindfulness* dan Penerimaan Diri.

9.2 Penyelesaian dengan SPSS

9.2.1 Input Data ke dalam SPSS

Data pada Tabel 9.1 diinput ke dalam SPSS seperti pada Gambar 9.1.

9.2.2 Statistik Deskriptif

Data pada Tabel 9.1 akan dihitung nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Pilih **Analyze => Descriptive Statistics => Descriptives** (Gambar 9.2). Pindahkan variabel *Mindfulness* dan Penerimaan Diri ke kotak sebelah kanan. Kemudian pilih **OK**. Tabel 9.2 disajikan *output* dari statistik deskriptif.

	Mindfulness	PenerimaanDiri	var
1	70.00	73.00	
2	69.00	70.00	
3	75.00	80.00	
4	88.00	75.00	
5	79.00	85.00	
6	68.00	60.00	
7	69.00	76.00	
8	59.00	61.00	
9	73.00	80.00	
10	85.00	88.00	
11	55.00	65.00	
12	55.00	70.00	
13	70.00	50.00	
14	85.00	79.00	
15	66.00	76.00	
16	60.00	60.00	
17	72.00	60.00	
18	88.00	77.00	
19	81.00	69.00	
20	52.00	62.00	
21	60.00	81.00	
22	65.00	75.00	
23	70.00	59.00	
24	63.00	79.00	
25	66.00	68.00	

Gambar 9.1 Input Data dalam SPSS

The image shows the SPSS interface with the 'Analyze' menu open, highlighting the 'Descriptives' option. The 'Descriptives' dialog box is open, showing the following configuration:

- Variable(s):** Mindfulness [Mindfulne...], Penerimaan Diri [Peneri...]
- Save standardized values as variables
- Buttons: OK, Paste, Reset, Cancel, Help

Gambar 9.2 Menu *Descriptives*

Tabel 9.2 Output SPSS untuk Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

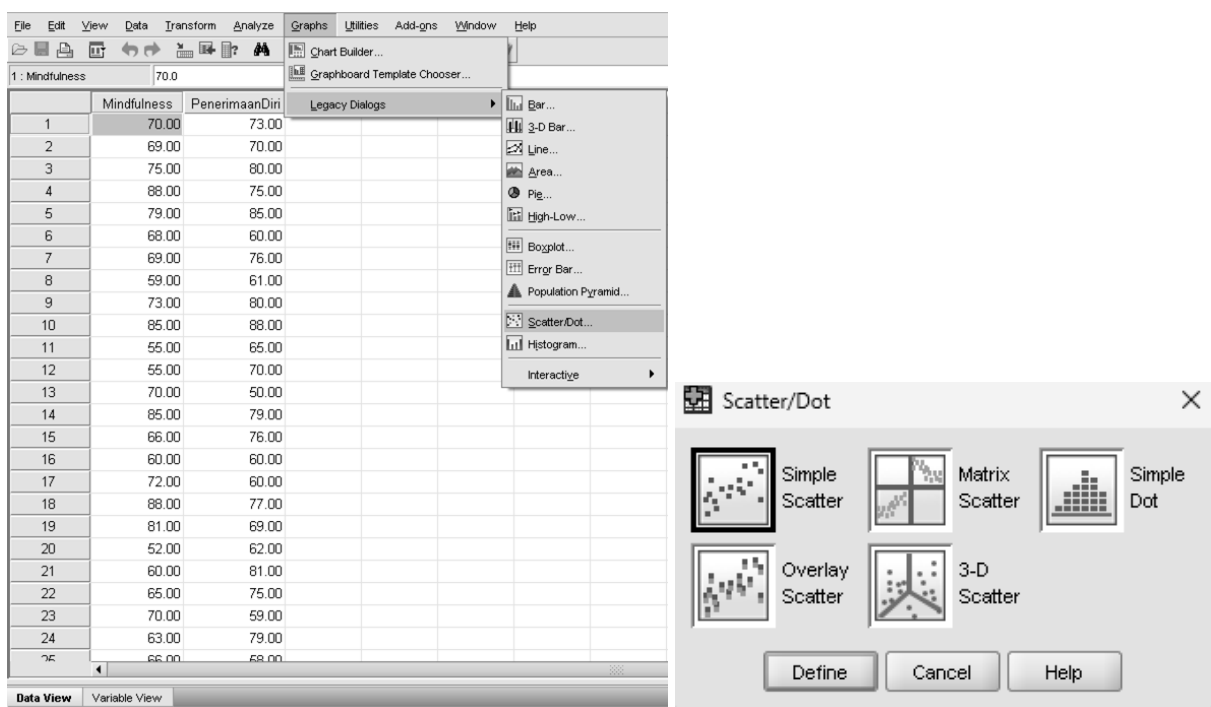
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Mindfulness</i>	35	48.00	88.00	67.6857	10.82690
Penerimaan Diri	35	49.00	88.00	68.8286	10.86951
Valid N (<i>listwise</i>)	35				

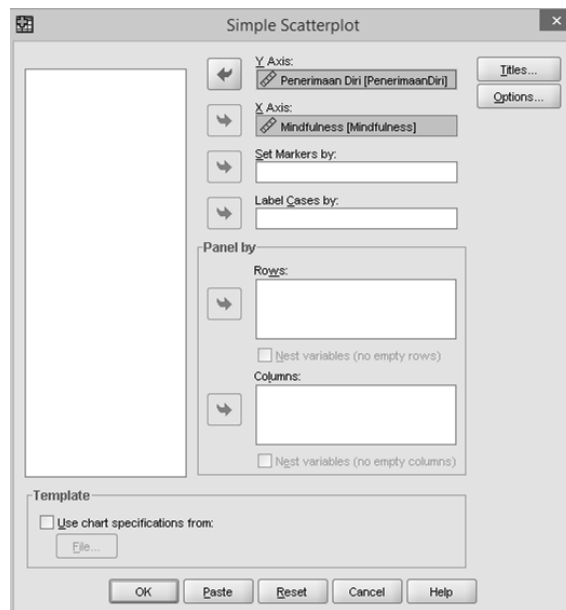
Berdasarkan Tabel 9.2:

- ⇒ Diketahui nilai minimum *Mindfulness* adalah 48, sementara nilai maksimum *Mindfulness* adalah 88. Rata-rata *Mindfulness* adalah 67.68, dengan standar deviasi 10.82690.
- ⇒ Diketahui nilai minimum Penerimaan Diri adalah 49, sementara nilai maksimum Penerimaan Diri adalah 88. Rata-rata Penerimaan Diri adalah 68.82, dengan standar deviasi 10.86951

9.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (*Scatterplot*)

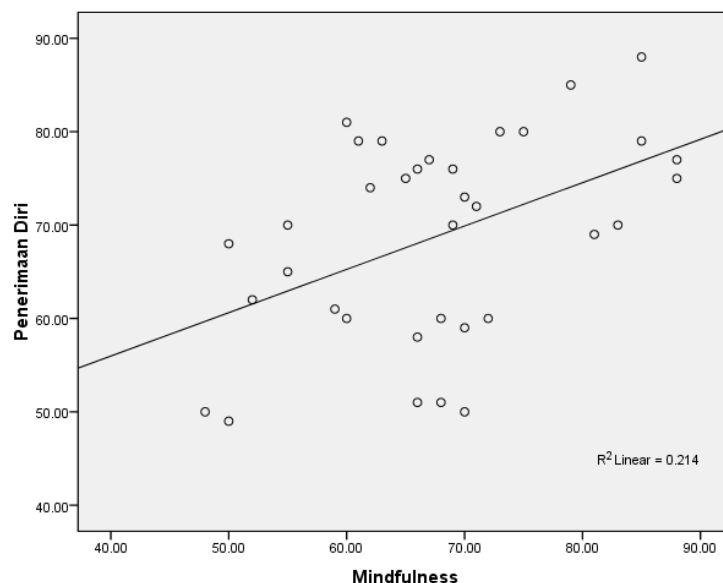
Selanjutnya akan dilihat arah sebaran data antara *Mindfulness* dan Penerimaan Diri. Pilih **Graphs => Legacy Dialogs => Scatter/Dot** (Gambar 9.3). Kemudian pilih **Simple Scatter**.





Gambar 9.3 Menu *Scatter/Dot*

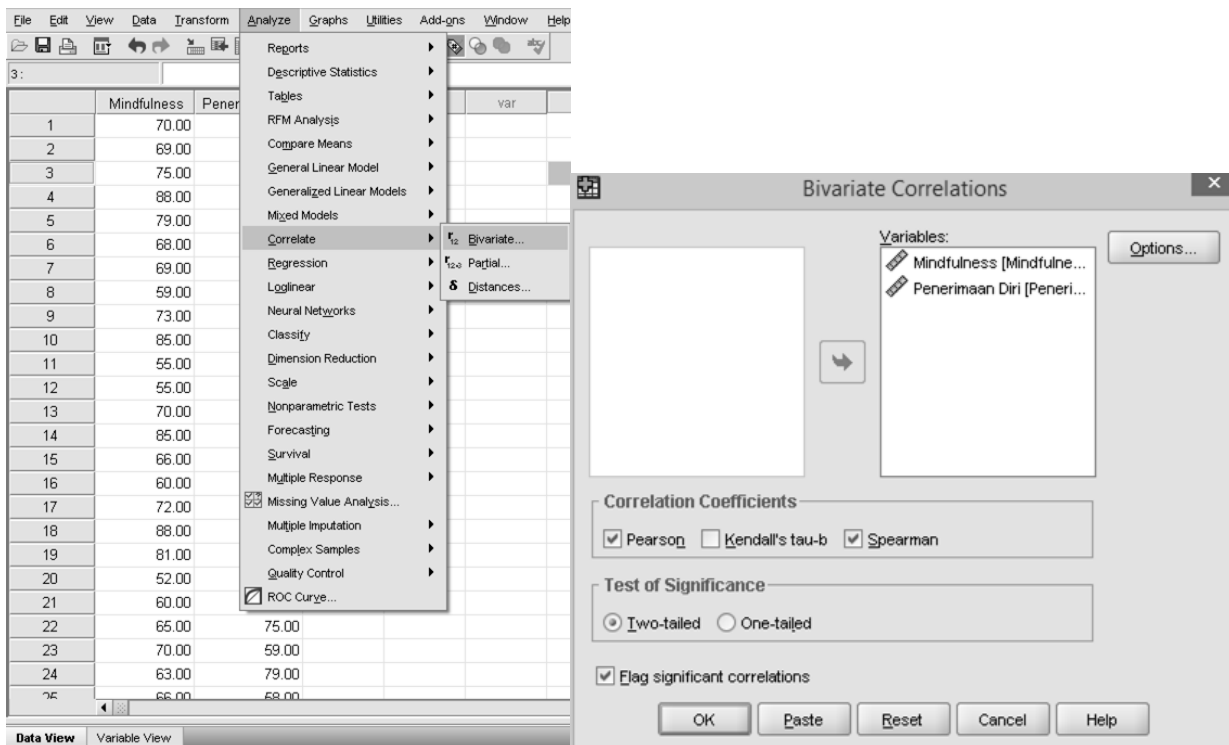
Pindahkan variabel *Mindfulness* ke dalam kotak **X-Axis**;, sementara Penerimaan Diri pada kotak **Y-Axis**. Kemudian pilih **OK**. Gambar 9.4 disajikan tampilan sebaran data antara *Mindfulness* dan Penerimaan Diri. Berdasarkan Gambar 9.4 terlihat bahwa arah sebaran data cenderung memiliki arah positif Hal ini juga terlihat dari kemiringan garis, dari kiri bawah, ke kanan atas. Dengan kata lain, semakin tinggi *Mindfulness*, maka semakin tinggi Penerimaan Diri. Atau sebaliknya, semakin rendah *Mindfulness*, maka semakin rendah Penerimaan Diri.



Gambar 9.4 Sebaran Data antara *Mindfulness* dan Penerimaan Diri

9.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman

Selanjutnya pilih **Analyze** => **Correlation** => **Bivariate** (Gambar 9.2). Pindahkan variabel *Mindfulness* dan *Penerimaan Diri* ke kotak sebelah kanan. Kemudian ceklis menu **Pearson** dan **Spearman**. Lalu pilih **OK**.



Gambar 9.2 Analisis Data dengan SPSS

Tabel 9.2 Output Korelasi Pearson dan Spearman

Correlations

		<i>Mindfulness</i>	Penerimaan Diri
<i>Mindfulness</i>	Pearson Correlation	1	.462**
	Sig. (2-tailed)		.005
	N	35	35
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	.462**	1
	Sig. (2-tailed)	.005	
	N	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

			<i>Mindfulness</i>	Penerimaan Diri
Spearman's rho	<i>Mindfulness</i>	Correlation Coefficient	1.000	.404*
		Sig. (2-tailed)	.	.016
		N	35	35
	Penerimaan Diri	Correlation Coefficient	.404*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.016	.
		N	35	35

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dan Spearman pada Tabel 9.2:

- ⇒ Diketahui nilai korelasi Pearson antara *Mindfulness* dan Penerimaan Diri adalah 0.462, yang berarti, jika *Mindfulness* meningkat, maka Penerimaan Diri meningkat atau sebaliknya jika *Mindfulness* menurun, maka Penerimaan Diri menurun. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.005 < 0,05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara *Peer Support* dan *Subjective Well-Being*.
- ⇒ Diketahui nilai korelasi Spearman antara *Mindfulness* dan Penerimaan Diri adalah 0.404, yang berarti, jika *Mindfulness* meningkat, maka Penerimaan Diri meningkat atau sebaliknya jika *Mindfulness* menurun, maka Penerimaan Diri menurun. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.016 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara *Mindfulness* dan Penerimaan Diri.



CONTOH KASUS KORELASI PEARSON: HUBUNGAN *SELF-COMPASSION* DENGAN *LONELINESS* PADA REMAJA AKHIR YANG SEDANG MERANTAU

10.1 Contoh Kasus dan Data

Contoh kasus berikut diadopsi oleh penelitian yang dilakukan oleh Reski Natalia Biring dan Doddy Hendro Wibowo dengan judul artikel “*Self-Compassion* dengan *Loneliness* Pada Remaja Akhir yang Sedang Merantau” di Jurnal Psikoborneo Jurnal Imiah Psikologi pada tahun 2024. Data untuk Latihan diberikan pada Tabel 10.1.

Tabel 10.1 Data Latihan

Responden	<i>Self-Compassion</i>	<i>Loneliness</i>
1	60	88
2	70	50
3	75	55
4	49	75
5	62	79
6	60	85
7	75	46
8	57	75
9	47	85
10	86	52
11	49	60
12	51	70
13	70	45
14	82	71
15	48	70
16	51	79
17	80	55
18	62	81
19	55	70
20	60	60
21	41	88

Responden	<i>Self-Compassion</i>	<i>Loneliness</i>
22	76	85
23	74	50
24	67	81
25	64	44
26	80	52
27	79	42
28	81	65
29	52	78
30	50	77
31	66	48
32	70	50
33	61	80
34	53	68
35	65	50
36	52	72
37	68	41
38	76	50
39	83	56
40	57	88

Berdasarkan pada data Tabel 10.1, akan digunakan uji korelasi Pearson dan Spearman untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara *Self-Compassion* dan *Loneliness*.

10.2 Penyelesaian dengan SPSS

10.2.1 Input Data ke dalam SPSS

Data pada Tabel 10.1 diinput ke dalam SPSS seperti pada Gambar 10.1.

10.2.2 Statistik Deskriptif

Data pada Tabel 10.1 akan dihitung nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Pilih **Analyze => Descriptive Statistics => Descriptives** (Gambar 10.2). Pindahkan variabel *Self-Compassion* dan *Loneliness* ke kotak sebelah kanan. Kemudian pilih **OK**. Tabel 10.2 disajikan *output* dari statistik deskriptif.

	SelfCompassion	Loneliness	var
1	60.00	88.00	
2	70.00	50.00	
3	75.00	55.00	
4	49.00	75.00	
5	62.00	79.00	
6	60.00	85.00	
7	75.00	46.00	
8	57.00	75.00	
9	47.00	85.00	
10	86.00	52.00	
11	49.00	60.00	
12	51.00	70.00	
13	70.00	45.00	
14	82.00	71.00	
15	48.00	70.00	
16	51.00	79.00	
17	80.00	55.00	
18	62.00	81.00	
19	55.00	70.00	
20	60.00	60.00	
21	41.00	88.00	
22	76.00	85.00	
23	74.00	50.00	
24	67.00	81.00	
25	64.00	44.00	

Gambar 10.1 Input Data dalam SPSS

The image shows the SPSS interface with the 'Analyze' menu open and 'Descriptives' selected. The 'Descriptives' dialog box is also open, showing the selected variables 'Self Compassion [SelfC...]' and 'Loneliness [Loneliness]'. The background shows the same data table as in Gambar 10.1.

Gambar 10.2 Menu *Descriptives*

Tabel 10.2 Output SPSS untuk Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

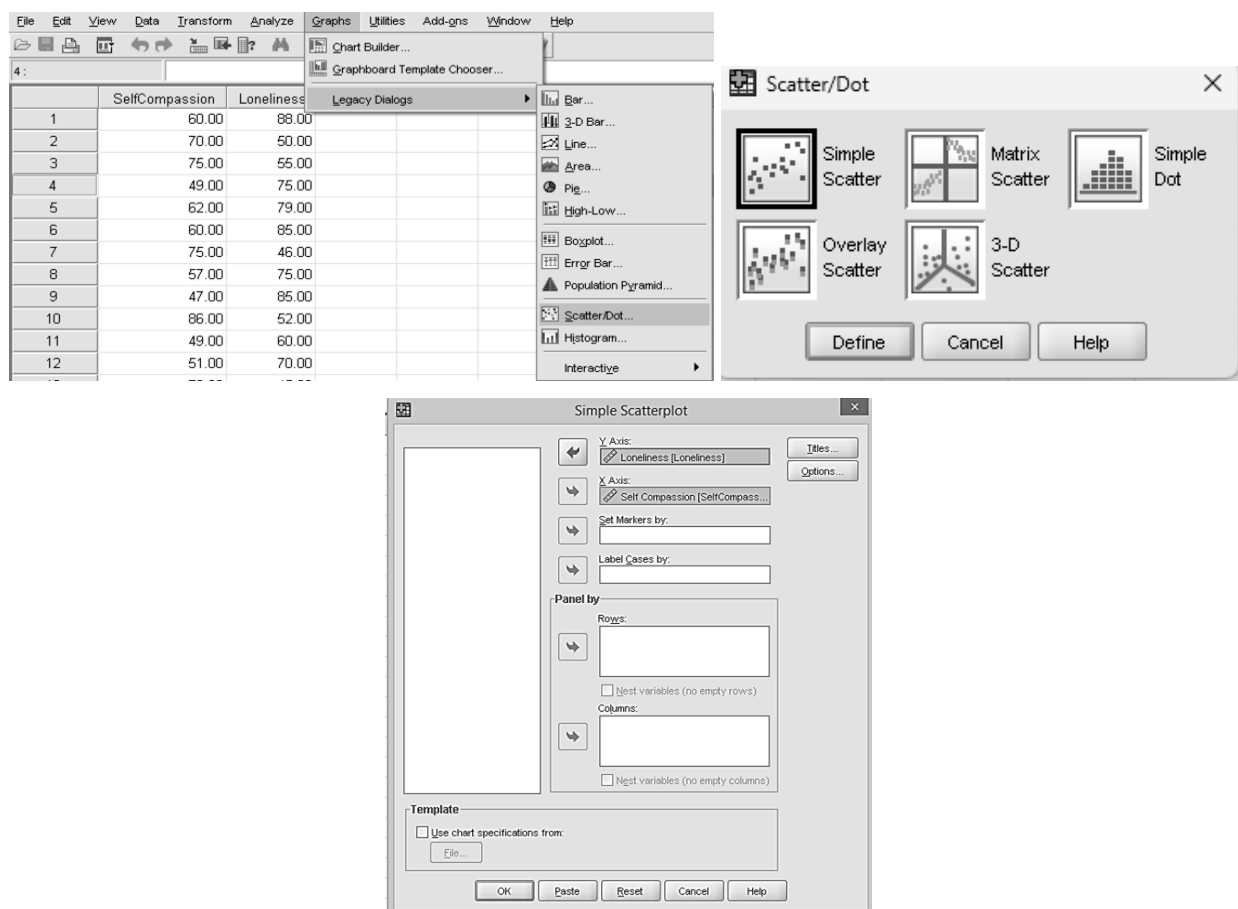
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Self Compassion	40	41.00	86.00	64.1000	12.06138
Loneliness	40	41.00	88.00	65.4000	15.17555
Valid N (<i>listwise</i>)	40				

Berdasarkan Tabel 10.2:

- ⇒ Diketahui nilai minimum *Self-Compassion* adalah 41, sementara nilai maksimum *Self-Compassion* adalah 86. Rata-rata *Self-Compassion* adalah 64.1, dengan standar deviasi 12.06138
- ⇒ Diketahui nilai minimum *Loneliness* adalah 45, sementara nilai maksimum *Loneliness* adalah 88. Rata-rata *Loneliness* adalah 65.4, dengan standar deviasi 15.17555

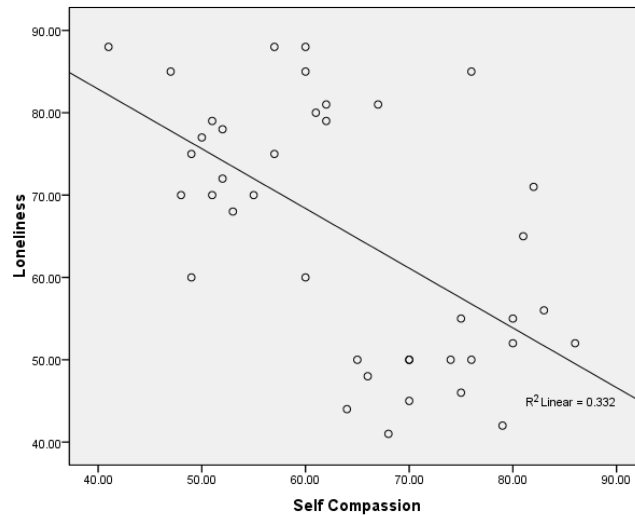
10.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (*Scatterplot*)

Selanjutnya akan dilihat arah sebaran data antara *Self-Compassion* dan *Loneliness*. Pilih **Graphs => Legacy Dialogs => Scatter/Dot** (Gambar 10.3). Kemudian pilih **Simple Scatter**.



Gambar 10.3 Menu *Scatter/Dot*

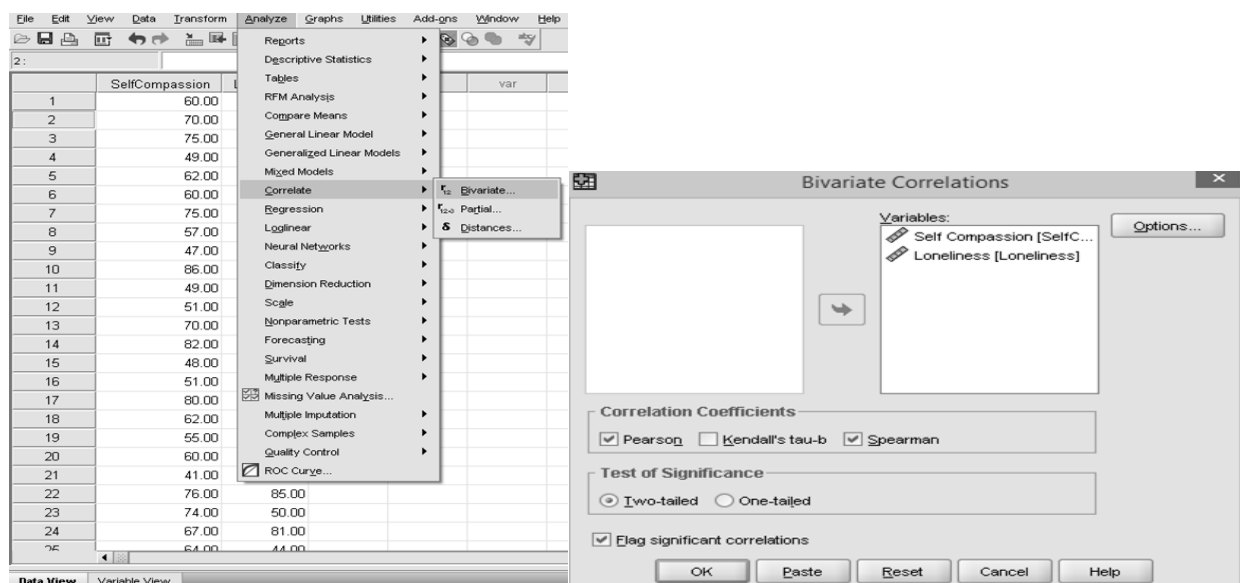
Pindahkan variabel *Self-Compassion* ke dalam kotak **X-Axis**:, sementara *Loneliness* pada kotak **Y-Axis**. Kemudian pilih **OK**. Gambar 10.4 disajikan tampilan sebaran data antara *Self-Compassion* dan *Loneliness*. Berdasarkan Gambar 10.4 terlihat bahwa arah sebaran data cenderung memiliki arah negatif. Hal ini juga terlihat dari kemiringan garis, dari kiri atas, ke kanan bawah. Dengan kata lain, semakin tinggi *Self-Compassion*, maka semakin rendah *Loneliness*. Atau sebaliknya, semakin rendah *Self-Compassion*, maka semakin tinggi *Loneliness*.



Gambar 10.4 Sebaran Data antara *Self-Compassion* dan *Loneliness*

10.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman

Selanjutnya pilih **Analyze => Correlation => Bivariate** (Gambar 10.2). Pindahkan variabel *Self-Compassion* dan *Loneliness* ke kotak sebelah kanan. Kemudian ceklis menu **Pearson** dan **Spearman**. Lalu pilih **OK**.



Gambar 10.2 Analisis Data dengan SPSS

Tabel 10.2 Output Korelasi Pearson dan Spearman

Correlations

		Self Compassion	<i>Loneliness</i>
Self Compassion	Pearson Correlation	1	-.576**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
<i>Loneliness</i>	Pearson Correlation	-.576**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

			Self Compassion	<i>Loneliness</i>
Spearman's rho	Self Compassion	Correlation Coefficient	1.000	-.523**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	40	40
	<i>Loneliness</i>	Correlation Coefficient	-.523**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dan Spearman pada Tabel 10.2:

- ⇒ Diketahui nilai korelasi Pearson antara *Self-Compassion* dan *Loneliness* adalah -0.576, yang berarti, jika *Self-Compassion* meningkat, maka *Loneliness* menurun atau sebaliknya jika *Self-Compassion* menurun, maka *Loneliness* meningkat. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.000 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara *Self-Compassion* dan *Loneliness*.
- ⇒ Diketahui nilai korelasi Spearman antara *Self-Compassion* dan *Loneliness* adalah -0.532, yang berarti jika *Self-Compassion* meningkat, maka *Loneliness* menurun atau sebaliknya jika *Self-Compassion* menurun, maka *Loneliness* meningkat. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.001 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara *Self-Compassion* dan *Loneliness*.

CONTOH KASUS KORELASI PEARSON: HUBUNGAN *WORK ENGAGEMENT* TERHADAP *TURNOVER INTENTION* PADA KARYAWAN PT X

11.1 Contoh Kasus dan Data

Contoh kasus berikut diadopsi oleh penelitian yang dilakukan oleh Ita Djuita, Dinda Dwarawati dengan judul artikel “*Hubungan Work Engagement terhadap Turnover Intention pada Karyawan PT*” di *Conference Series: Psychology Science* pada tahun 2024. Data untuk Latihan diberikan pada Tabel 11.1.

Tabel 11.1 Data Latihan

Responden	<i>Work Engagement</i>	<i>Turnover Intention</i>
1	55	68
2	58	70
3	63	85
4	76	53
5	50	74
6	61	83
7	55	72
8	60	74
9	50	77
10	69	50
11	60	88
12	52	75
13	65	55
14	48	70
15	59	60
16	81	55
17	76	61
18	79	79
19	50	79
20	62	82
21	45	54

Responden	<i>Work Engagement</i>	<i>Turnover Intention</i>
22	41	80
23	88	48
24	50	78
25	72	52
26	52	70
27	49	82
28	84	55
29	53	77
30	48	87
31	53	78
32	81	52
33	73	53
34	50	72
35	56	49
36	50	82
37	78	50
38	55	60
39	87	55
40	60	71
41	75	50
42	82	66
43	60	76
44	81	49
45	75	51
46	62	84
47	55	79
48	48	63
49	76	50
50	50	82

Berdasarkan pada data Tabel 11.1, akan digunakan uji korelasi Pearson dan Spearman untuk menguji apakah terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara *Work Engagement* dan *Turnover Intention*.

11.2 Penyelesaian dengan SPSS

11.2.1 Input Data ke dalam SPSS

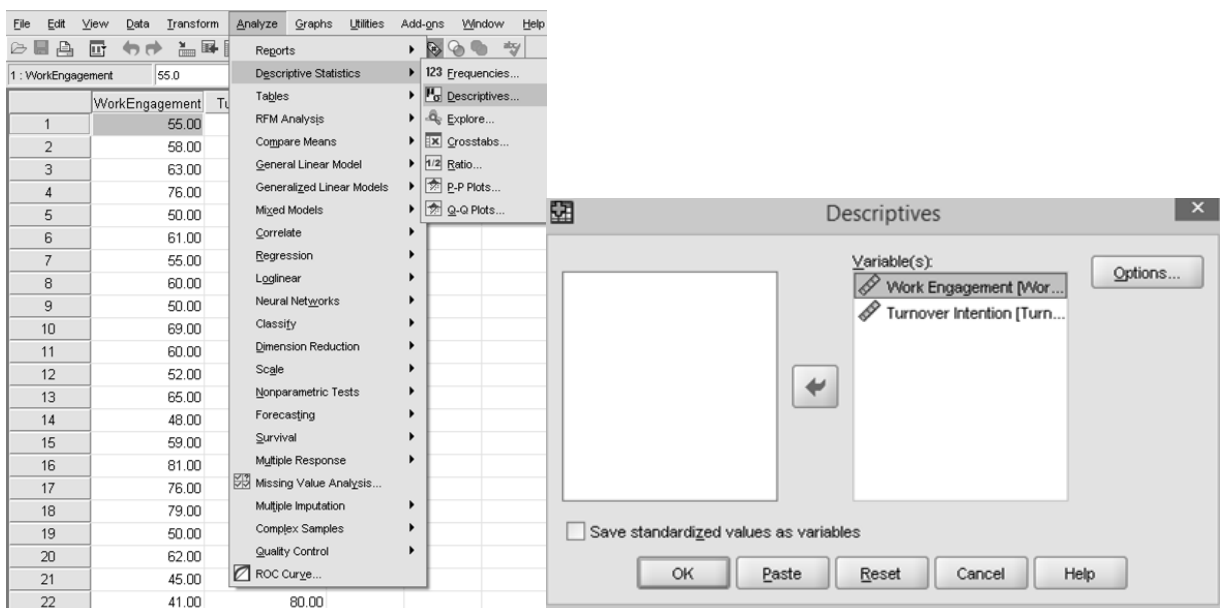
Data pada Tabel 11.1 diinput ke dalam SPSS seperti pada Gambar 11.1.

	WorkEngagement	TurnoverIntention	var
1	55.00	68.00	
2	58.00	70.00	
3	63.00	85.00	
4	76.00	53.00	
5	50.00	74.00	
6	61.00	83.00	
7	55.00	72.00	
8	60.00	74.00	
9	50.00	77.00	
10	69.00	50.00	
11	60.00	88.00	
12	52.00	75.00	
13	65.00	55.00	
14	48.00	70.00	
15	59.00	60.00	
16	81.00	55.00	
17	76.00	61.00	
18	79.00	79.00	
19	50.00	79.00	
20	62.00	82.00	
21	45.00	54.00	
22	41.00	80.00	
23	88.00	48.00	
24	50.00	78.00	
25	72.00	52.00	

Gambar 11.1 Input Data dalam SPSS

11.2.2 Statistik Deskriptif

Data pada Tabel 11.1 akan dihitung nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Pilih **Analyze => Descriptive Statistics => Descriptives** (Gambar 11.2). Pindahkan variabel *Work Engagement* dan *Turnover Intention* ke kotak sebelah kanan. Kemudian pilih **OK**. Tabel 10.2 disajikan *output* dari statistik deskriptif.



Gambar 11.2 Menu *Descriptives*

Tabel 11.2 Output SPSS untuk Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Work Engagement</i>	50	41.00	88.00	62.3600	12.89164
<i>Turnover Intention</i>	50	48.00	88.00	67.3000	12.89241
Valid N (<i>listwise</i>)	50				

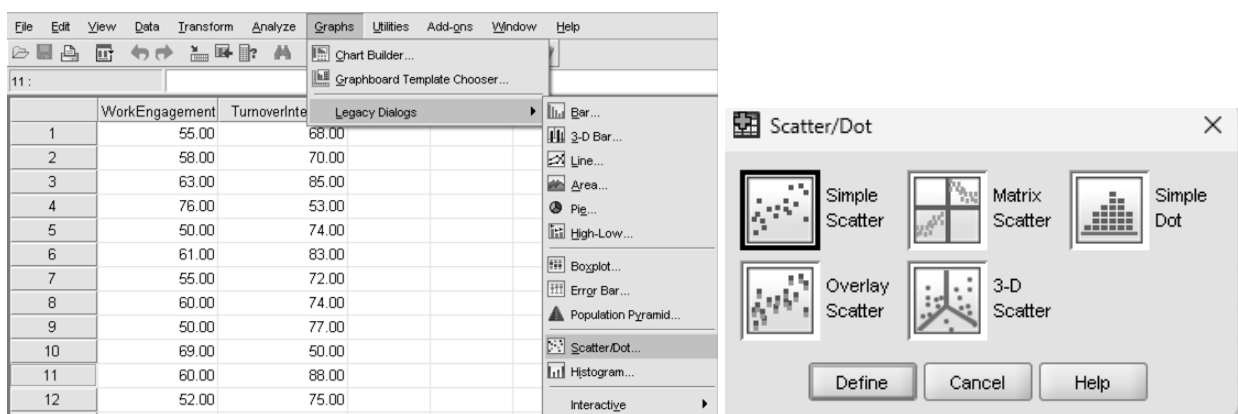
Berdasarkan Tabel 11.2:

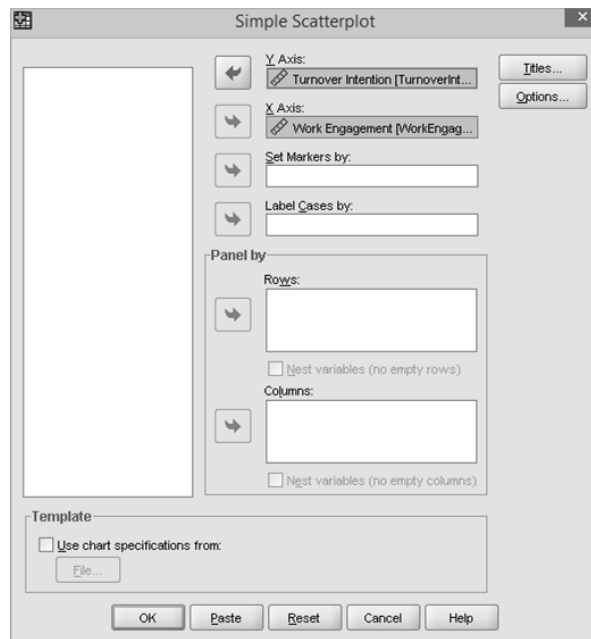
- ⇒ Diketahui nilai minimum *Work Engagement* adalah 41, sementara nilai maksimum *Work Engagement* adalah 88. Rata-rata Kontrol Diri adalah 62.36, dengan standar deviasi 12.89164
- ⇒ Diketahui nilai minimum dan *Turnover Intention* adalah 48, sementara nilai maksimum Kecanduan Gadget adalah 88. Rata-rata dan *Turnover Intention* adalah 67.3, dengan standar deviasi 12.89241

11.2.3 Analisis Arah Sebaran Data (*Scatterplot*)

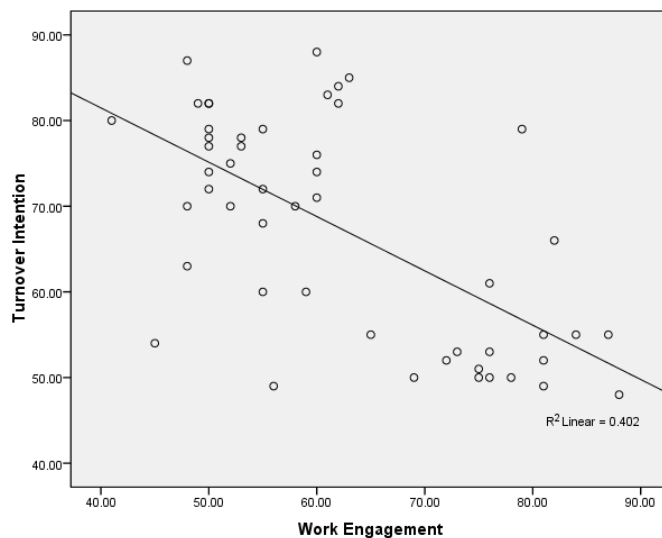
Selanjutnya akan dilihat arah sebaran data antara *Work Engagement* dan *Turnover Intention*. Pilih **Graphs => Legacy Dialogs => Scatter/Dot** (Gambar 11.3). Kemudian pilih **Simple Scatter**.

Pindahkan variabel *Work Engagement* ke dalam kotak **X-Axis**;, sementara *Turnover Intention* pada kotak **Y-Axis**. Kemudian pilih **OK**. Gambar 11.4 disajikan tampilan sebaran data antara *Work Engagement* dan *Turnover Intention*. Berdasarkan Gambar 11.4 terlihat bahwa arah sebaran data cenderung memiliki arah negatif. Hal ini juga terlihat dari kemiringan garis, dari kiri atas, ke kanan bawah. Dengan kata lain, semakin tinggi *Work Engagement*, maka semakin rendah *Turnover Intention*. Atau sebaliknya, semakin rendah *Work Engagement* maka semakin tinggi *Turnover Intention*.





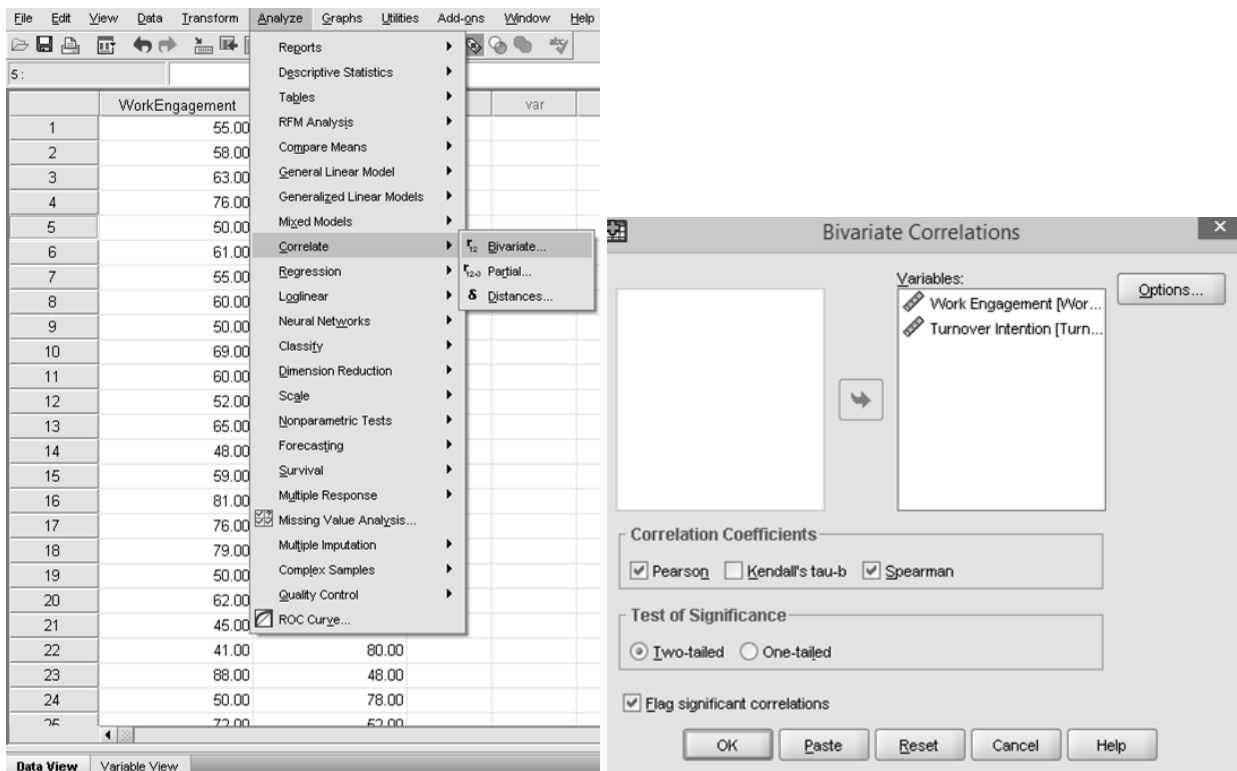
Gambar 11.3 Menu *Scatter/Dot*



Gambar 11.4 Sebaran Data antara *Work Engagement* dan *Turnover Intention*

11.2.4 Korelasi Pearson dan Spearman

Selanjutnya pilih **Analyze => Correlation => Bivariate** (Gambar 11.2). Pindahkan variabel *Work Engagement* dan *Turnover Intention* ke kotak sebelah kanan. Kemudian ceklis menu Pearson dan Spearman. Lalu pilih **OK**.



Gambar 11.2 Analisis Data dengan SPSS

Tabel 11.2 Output Korelasi Pearson dan Spearman

Correlations

		<i>Work Engagement</i>	<i>Turnover Intention</i>
<i>Work Engagement</i>	Pearson Correlation	1	-.634**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
<i>Turnover Intention</i>	Pearson Correlation	-.634**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Correlations

		<i>Work Engagement</i>	<i>Turnover Intention</i>
Spearman's rho	<i>Work Engagement</i>	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	50
			50

<i>Turnover Intention</i>	Correlation Coefficient	-.533**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson dan Spearman pada Tabel 11.2:

- ⇒ Diketahui nilai korelasi Pearson antara *Work Engagement* dan *Turnover Intention* adalah -0.634, yang berarti, jika *Work Engagement* meningkat, maka *Turnover Intention* menurun atau sebaliknya jika *Work Engagement* menurun, maka *Turnover Intention* meningkat. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.000 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara *Work Engagement* dan *Turnover Intention*.
- ⇒ Diketahui nilai korelasi Spearman antara *Work Engagement* dan *Turnover Intention* adalah -0.533, yang berarti, jika *Work Engagement* meningkat, maka *Turnover Intention* menurun atau sebaliknya jika *Work Engagement* menurun, maka *Turnover Intention* meningkat. Diketahui nilai *Sig. (2-tailed)* adalah $0.000 < 0.05$, maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara *Work Engagement* dan *Turnover Intention*.

REFERENSI

1. Agresti, A. dan B. Finlay. 2009. *Statistical Methods for the Social Sciences*, 4th Edition. United States of America: Prentice Hall.
2. Field, A. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS*, 3rd Edition. London: Sage.
3. Gio, P.U. 2013. *Aplikasi Statistika dalam SPSS*. Medan: USUpres.
4. Mann, P. S. dan C.J. Lacke. 2011. *Introductory Statistics, International Student Version*, 7th Edition. Asia: John Wiley & Sons, Inc.
5. Montgomery, D. C. dan G. C. Runger. 2011. *Applied Statistics and Probability for Engineers*, 5th Edition. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
6. Ott, R.L. dan M. Longnecker. 2001. *An Introduction to Statistical Methods and Data Analysis*, 5th Edition. United States of America: Duxbury.
7. Smidth, R. K. dan D. H. Sanders. 2000. *Statistics a First Course*, 6th Edition. United States of America: McGraw-Hill Companies.
8. John Maindonald dan W. John Braun, 2010, *Data Analysis and Graphics Using R, An Example-Based Approach 3rd Edition*, Cambridge University Press.
9. Gareth James, Daniela Witten, Trevor Hastie dan Robert Tibshirani, 2014, *An Introduction to Statistical Learning with Applications in R*, Springer.
10. Peter Dalgaard, 2008, *Introductory Statistics with R, 2nd Edition*, Springer.
11. Michael J. Crawley, 2015, *Statistics, An Introduction Using R, 2nd Edition*, John Wiley and Sons, Ltd.
12. Sanders & Smidth, 2000, *Statistics, A First Course, 6th Edition*, McGraw-Hill.
13. Douglas C. Montgomery dan George C. Runger, 2014, *Applied Statistics and Probability for Engineers, 6th Edition*, John Wiley & Sons.
14. Murray R. Spiegel dan Larry J. Stephens, 2008, *Statistics 4th Edition*, McGraw-Hill Companies.
15. Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Manajemen*, Penerbit ALFABETA.
16. Yvonne Augustine dan Robert Kristaung, 2013, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi*, Dian Rakyat.
17. Gio, P.U. dan Elly, Rosmaini, 2016, *Belajar Olah Data dengan SPSS, Minitab, R, Microsoft Excel, EViews, LISREL, AMOS dan SmartPLS*, USUpres.

PROFIL PENULIS



Balqis Ika Putri Hermanto, menyelesaikan pendidikan S1 jurusan psikologi di Universitas Sumatera Utara. Beberapa bidang yang ditekuni industrial & organizational psychology, dan statistika dalam bidang psikologi. Beberapa buku yang telah dipublikasi:

- ⇒ Belajar Olah Data dengan Software Statistika Gratis (JASP, JAMOVI, R, & STATCAL): Contoh Kasus Artikel di Jurnal Nasional, Bidang Psikologi (2024).
- ⇒ Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan Software SmartPLS: Contoh Kasus Artikel di Jurnal Nasional & Internasional, Bidang Psikologi (2024).

LinkedIn: <https://www.linkedin.com/in/balqis-putri-50910116b/>



Prana Ugiana Gio, menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 jurusan matematika di Universitas Sumatera Utara. Beliau pendiri software statistika STATCAL (<https://statcal.com/>) dan pengisi materi di channel youtube STATKOMAT. Beberapa bidang ditekuni statistika, *data mining*, *web scraping*, dan pembuatan aplikasi berbasis website.

Email: prana@usu.ac.id | Website: <https://ugi-gio.id/> | Youtube: STATKOMAT

Github: <https://github.com/gioprana89> |

Figshare: https://figshare.com/authors/prana_ugiana_gio/17826386

Shiny: <https://share-your-shiny-app.id/>



Dina Nazriani, saat ini adalah staf pengajar di Fakultas Psikologi USU. Beberapa minat yang ditekuni *quantitative social research*, *educational psychology*, *psychometrics*, & *cognitive psychology*.

Email : nazriani.dina@usu.ac.id

LinkedIn: <https://www.linkedin.com/in/dina-nazriani-498337154/>

PROFIL PENULIS



Saipul Bahri is a Lecturer in Political Science and Chair of the Quality Control Group at the Master's Program in Development Studies, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Sumatera Utara. His research expertise is in Local Politics, Elections, and Democracy. He earned his Bachelor of Political Science from the Universitas Sumatera Utara and completed his Master's in Political Science at Universitas Diponegoro, Semarang. Publication Topics: Election, Political Marketing, Political Party, Social Movement, Local Government, Political Development, Social Science.



Katrin Jenny Sirait, S.Si., M.Si dilahirkan di Biak pada tanggal 27 Januari 1990. Beliau merupakan seorang dosen Matematika di Universitas Sumatera Utara. Beliau menyelesaikan pendidikan terakhirnya yakni S2 Matematika di Universitas Sumatera Utara pada tahun 2018.



Rizki Syahputra SE, M.Si, CPA. Memiliki pengalaman sebagai pengajar di USU (Universitas Sumatera Utara), UINSU (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara), dan UMSU (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara). Saat ini sudah menjadi Dosen Tetap di POLMED (Politeknik Negeri Medan).



Yuni Shara, S.E., M.Si., CBV, CIIQA, CIQAR., penulis merupakan dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah. Peneliti menyelesaikan program S1 dan S2 Akuntansi pada Universitas Sumatera Utara. Saat ini, Penulis sedang melanjutkan studi S3 Ilmu Akuntansi Universitas Airlangga. Bidang penelitian yang diteliti penulis berfokus pada bidang akuntansi keprilakuan seperti meneliti faktor psikologis yang mempengaruhi kinerja keuangan dan efektivitas organisasi. Penelitian ini memberikan wawasan penting bagi pengelolaan sumber daya manusia dan pengembangan strategi bisnis yang lebih efektif.

PROFIL PENULIS



Irna Triannur Lubis, S.E., M.Si., CRA, CIQaR, Lahir di Perdagangan, 27 Juli 1994. Anak ke tiga dari tiga bersaudara. Riwayat Pendidikan Sarjana Akuntansi pada Universitas Sumatera Utara Tahun 2016, Megister Akuntansi Universitas Sumatera Utara dan menyelesaikan pada tahun 2018 dan saat ini sedang melanjutkan studi Doktor Ilmu Akuntansi di Universitas Sumatera Utara. Penulis merupakan seorang Dosen di Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Battuta.